NAIB AL FA'IL (*PRO AGENT*)

DALAM AL-QURAN SURAT YUSUF, AL-KAHFI, MARYAM, TAHA, AN-NUR, YASIN DAN MUHAMMAD

(ANALISIS SINTAKSIS)

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

nama : **Zaenurohman Arifin**

NIM : **2303415009**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Arab**

Jurusan : **Bahasa dan Sastra Asing**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Naib Al Fa'il* (*Pro Agent*) dalam Al-Quran Surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad (Analisis Sintaksis)" ini disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Selasa

tanggal : 11 Februari 2020

Semarang, 11 Februari 2020

Dosen Pembimbing

Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I.

197512182008121003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada:

hari : Selasa

tanggal : 18 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. (NIP. 198505282010121006)
Ketua

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd. (NIP. 197810072005011004)
Sekretaris

Muchlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I. (NIP. 197512202013031086)
Penguji 1

Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.
Penguji 2 (NIP. 197504202009121001)

Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I. (NIP. 197512182008121003)
Penguji 3/ Pembimbing

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
(NIP. 196202211989012001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "*Naib Al Fa'il* (*Pro Agent*) dalam Al-Quran Surat Yusuf, Al Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad (Analisis Sintaksis)" adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, 10 Februari 2020

Zaenurohman Arifin

NIM. 2303415009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

" يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا العِلْمَ دَرَجَاتٍ. " {سورة المجادلة: ١١}

"*Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat* " (***Q.S. Al-Mujadallah: 11***)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Momon Mulyono dan Ibu Sumidah.
2. Kakak saya Abdullah Munir, Fashikhatul Muniroh, Aji Imam waluyo dan adik saya Ragil Fadhillah yang saya sayangi.
3. Segenap keluarga besar Bani Setradirana yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya dalam meraih cita-cita.
4. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran, Gunungpati, Semarang.
6. Semua guru, dosen dan ustadz-ustadzah saya yang telah berjasa menuangkan ilmunya sejak mengenyam pendidikan di sekolah dasar sampai saat ini.
7. Teman seperjuangan dan rekan organisasi yang senantiasa bersedia untuk membantu.
8. Anda yang membaca skripsi ini.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan yang bahagia ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tersanjung kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai suritauladan dan pembimbing umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapakan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan ujian skripsi.
3. Singgih Kuswardono, S.Pd.I., M.A., Ph.D., Koordinator Prodi Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan kepada mahasiswanya.
4. Darul Qutni S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan kepada peneliti.

5. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi peneliti.
6. Muchlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I., selaku Penguji Satu yang telah memberikan kritikan dan masukan yang membangun.
7. Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D., selaku Penguji Dua yang telah memberikan kritikan dan masukan yang membangun.
8. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah mendidik dan mengajarkan banyak hal tentang Bahasa Arab.
9. Teman-teman PBA 2015 yang senantiasa menemani dan memberikan semangat kepada peneliti.
10. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Segala masukan berupa pendapat, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna menjadi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyususnan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sekalian. Aamiin.

Semarang, 10 Februari 2020

Zaenurohman Arifin

NIM. 2303415009

Arifin, Zaenurohman. 2020. *Naib Al Fail* dalam Al-Qur'an Surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad (Analisis Sintaksis). Skripsi. Program Studi Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Hasan Busri S.Pd.I., M.S.I.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *Naib Al Fa'il*, Sintaksis.

Naib al fa'il adalah *musnad ilayh* yang berada setelah *fi'il mabni li al majhul* atau yang menyerupainya dan termasuk ke dalam *marfu'at al asma'*. Penelitian ini membahas tentang *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an Surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad. *Naib al fa'il* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *sharich, dlamir* dan *muawwal*. *Naib al fa'il* memiliki 3 penanda gramatikal, yaitu *dlammah, waw* dan *alif*. Ada 7 *faidah*/ alasan-alasan *fa'il* digantikan dengan *naib al fail*, yaitu *Al ikhtishar wa al ijaz, Al muchafadhatu 'ala al saj', Al 'ilmu bi al fa'il, Al jahlu bi al fa'il, Al khaufu min al fa'il, Rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli wa al ibham* dan *Idza kana al fa'il 'amman*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?, 2) Apa saja macam-macam *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?, 3) Bagaimana penanda gramatika *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?, dan 4) Bagaimana alasan-alasan *naib al fa'il* menggantikan *fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data dan lembar rekapitulasi data. Analisis data menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung.

Hasil penelitian ini ditemukan 93 data *naib al fa'il* dalam ketujuh surat tersebut. Berdasarkan keberadaannya, peneliti menemukan *naib al fa'il* sebanyak 15 data dalam surat Yusuf, 14 data dalam surat Al-Kahfi, 11 data dalam surat Maryam, 16 data dalam surat Taha, 14 data dalam surat An-Nur, 13 data dalam surat Yasin dan 10 data dalam surat Muhammad. Berdasarkan macam-macamnya, ditemukan *naib al fa'il* berupa *sharich* sejumlah 26 data, berupa *dlamir* sejumlah 65 data (34 data dlamir muttashil dan 31 data dlammir mustatir), dan berupa *muawwal* sejumlah 2 data. Berdasarkan penanda gramatikalnya, ditemukan *naib al fa'il* bertanda gramatikal *dlammah* sebanyak 19 data dan *waw* sebanyak 1 data. Berdasarkan alasan-alasannya, ditemukan 4 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* untuk meringkas atau menyingkat kalimat, 2 data alasan untuk menjaga sajak, 8 data alasan karena pelaku sudah diketahui, 9 data alasan karena pelaku tidak diketahui, 68 data alasan karena keinginan pembicara menyamarkan identitas pelaku dan 2 data alasan karena pelaku yang umum.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam halaman berikut ini:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	*Alif*	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	*Ba'*	*B*	Be
ت	*Ta'*	*T*	Te
ث	*Tsa'*	*(ṡ) Ts*	Te dan Es
ج	*Jim*	*J*	Je
ح	*Cha'*	*(Ḥ) Ch*	Ce dan Ha
خ	*Kha'*	*Kh*	Ka dan Ha
د	*Dal*	*D*	De
ذ	*Dzal*	*(ż) Dz*	Et (dengan titik di atas)
ر	*Ra'*	*R*	Er
ز	*Zai*	*Z*	Zet
س	*Sin*	*S*	Es
ش	*Syin*	*Sy*	Es dan Ye
ص	*Shad*	*(ṣ) SH*	Es Dn Ha

Bersambung...

Lanjutan...

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ض	*Dlad*	*(ḍ) Dl*	De dan El
ط	*Tha'*	*(ṭ)Th*	Te dan Ha
ظ	*Zha*	*(ẓ) Zh*	Zet dan Ha
ع	*'Ain*	'	Apostrof terbalik
غ	*Ghain*	*(g) Gh*	Ge dan Ha
ف	*Fa'*	*F*	Ef
ق	*Qaf*	*Q*	Qi
ك	*Kaf*	*K*	Ka
ل	*Lam*	*L*	El
م	*Mim*	*M*	Em
ن	*Nun*	*N*	En
و	*Wau*	*W*	We
ه	*Ha'*	*H*	Ha
ء	*Hamzah*	_'	Apostrof
ي	*Ya'*	*Y*	Ye

Hamzah yang berada di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*Fathah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*Dlammah*	U	U

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نَيْ	*Fathah* dan *ya*	Ai	A dan i
نَوْ	*Fathah* dan *wau*	Au	A dan u

3. ***Ta marbutah***

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu*: ta marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *dlammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudlah al-athfāl*.

4. ***Syaddah*** (***Tasydid***)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا ditulis *rabbāna*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِيّ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*. Contoh: عَلِيٌّ ditulis ‘*alī* (bukan *‘aliyy* atau ‘*aly*).

5. **Kata sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: الشَّمْسُ ditulis *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*).

6. ***Hamzah***

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

7. **Huruf kapital**

Walau sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang *al-*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal huruf dari judul referensi yang didahului oleh kata sambung *al*-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, DR). Contoh: *Wama Muhammadun illa rasul*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PESETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

PERNYATAAN.....iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....v

PRAKATA.....vi

SARI viii

PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN ix

DAFTAR ISI.....xiv

DAFTAR TABEL xvii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 10

1.4.1 Manfaat Teoretis 10

1.4.2 Manfaat Praktis 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....12

2.1 Kajian Pustaka.....12

2.2 Landasan Teoretis 18

2.2.1 Bahasa Arab 18

2.2.2 Sintaksis Bahasa Arab (*Nachw*) 19

2.2.3 *Kalimah* (Kata) 22
2.2.3.1 *Ism* (Nomina) 22
2.2.3.2 *Fi'il* (Verba) 26
2.2.3.3 *Charf* (Partikel) 28
2.2.4 *Bina'* (*Permanent*) 28
2.2.5 *I'rāb* (Infleksi) dan Penanda Gramatikal (Desinen) 29
2.2.6 Kasus Nominatif (*Marfu'at Al Asma'*) 31
2.2.7 *Fa'il* (Agent) 31
2.2.8 *Naib Al Fa'il* (Pro Agent) 32
2.2.8.1 Perubahan *Charakat Fi'il Mabni Majhul* 33
2.2.8.2 Macam-macam *Naib Al Fa'il* (Pro Agent) 36
2.2.8.3 Alasan-alasan *Naib Al Fa'il* Menggantikan *Fa'il* 39
2.2.8.4 *Naib Al Fa'il* dari *Maf'ul Bih* 42
2.2.8.5 *Naib Al Fa'il* dari selain dari *Maf'ul Bih* 43
2.2.9 Alquran 45
BAB 3 METODE PENELITIAN 47
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 47
3.2 Objek Penelitian 48
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian 49
3.4 Teknik Pengumpulan Data 52
3.5 Instrumen Penelitian 54
3.6 Teknik Analisis Data 58
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60

4.1 *Naib Al Fa'il* dalam 7 Surat 60

4.2 Macam-macam *Naib Al Fa'il* 79

4.2.1 *Naib Al Fa'il* berupa *Sharich*.....79

4.2.2 *Naib Al Fa'il* berupa *Dlamir*.....83

4.2.2.1 *Naib Al Fa'il* berupa *Dlamir Muttashil* 83

4.2.2.2 *Naib Al Fa'il* berupa *Dlamir Mustatir* 88

4.2.3 *Naib Al Fa'il* berupa *Muawwal* 93

4.3 Penanda Gramatikal *Naib Al Fa'il* (Desinen).....94

4.3.1 Tanda *Dlammah* 95

4.3.2 Tanda *Waw* 98

4.4 Alasan *Fa'il* digantikan *Naib Al Fa'il* 98

4.4.1 *Al Ikhtishar Wa Al Ijaz* 99

4.4.2 *Al Muchafadhatu 'Ala Al Saj'*.....100

4.4.3 *Al 'Ilmu Bi Al Fa'il*.....101

4.4.4 *Al Jahlu Bi Al Fa'il*.....104

4.4.5 *Rughbatu Al Mutakallimi Fi Al Ghamudli Wa Al Ibham* 109

4.4.6 *Idza Kana Al Fa'il 'Amman*.....130

BAB 5 PENUTUP.....132

5.1 Simpulan 132

5.2 Saran 134

DAFTAR PUSTAKA 135

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....141

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pada Kajian Pustaka 17
Tabel 3.1 Format Kartu Data Penelitian 55
Tabel 3.2 Format Lembar Rekapitulasi Macam-macam *Naib Al Fa'il* 56
Tabel 3.3 Format Lembar Rekapitulasi Penanda Gramatikal (Desinen) 57
Tabel 3.4 Format Lembar Rekapitulasi Alasan-alasan *Naib Al Fa'il* 58
Tabel 4.1 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat Yusuf 60
Tabel 4.2 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat Al-Kahfi 64
Tabel 4.3 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat Maryam 67
Tabel 4.4 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat Taha 69
Tabel 4.5 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat An-Nur 72
Tabel 4.6 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat Yasin 75
Tabel 4.7 Data *Naib Al Fa'il* dalam Surat Muhammad 77
Tabel 4.8 Rekapitulasi *Naib Al Fa'il* dalam 7 Surat 79
Tabel 4.9 Data *Naib Al Fa'il* Berupa *Sharich* 80
Tabel 4.10 Data *Naib Al Fa'il* Berupa *Dlamir Muttashil* 84
Tabel 411 Data *Naib Al Fa'il* Berupa *Dlamir Mustatir* 89
Tabel 4.12 Rekapitulasi Macam-Macam *Naib Al Fa'il* 92
Tabel 4.13 Data *Naib Al Fa'il* Bertanda Gramatikal *Dlammah* 94
Tabel 4.14 Rekapitulasi Data Penanda Gramatikal (Desinen) 96
Tabel 4.15 Data Alasan *Al 'Ilmu Bi Al Fa'il* 101
Tabel 4.16 Data Alasan *Al Jahlu Bi Al Fa'il* 104
Tabel 4.17 Data Alasan *Rughbatu Al Mutakallimi Fil Ghamudli Wal Ibham* 108
Tabel 4.18 Rekapitulasi Data Alasan-alasan *Naib Al Fa'il* 129

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami (Asrori 2004:5). Sedangkan menurut Al-Ghalayaini (2015:7) bahasa adalah lafadz-lafadz yang digunakan oleh suatu kaum untuk menyampaikan maksudnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi secara lisan maupun tulisan, telah disepakati dalam suatu perkumpulan, memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Di dunia terdapat beragam bahasa dengan jumlah mencapai lebih dari 7000 bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab termasuk dari rumpun bahasa Semit (*Semitic Language*/ *Samiah*) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak (Arsyad 2004:2). Bahasa Arab merupakan alat komunikasi sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan.

Bahasa Arab masuk ke wilayah Nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan berbagai bentuk peribadatan dalam Islam disamping kedudukannya sebagai bahasa kitab suci Al-Qur’an. Pengajaran bahasa Arab pertama di Nusantara adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah shalat (Effendy 2012:28).

Menurut Motgomery Watt (dalam Irawati 2013:25) berpendapat bahwa dua kebutuhan praktis memaksa orang untuk mempelajari tata bahasa Arab. Pertama, dibutuhkan semacam kesepakatan mengenai asas-asas umum tata bahasa jika orang ingin memperoleh hasil dari bahasan-bahasan mengenai penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan kedua, kesepakatan mengenai makna kata-kata yang tidak diketahui artinya.

Mempelajari tata bahasa tidak terlepas dari struktur bahasa, karena tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata kalimah serta tata makna. Dengan kata lain bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi dan sintaksis (Keraf 1990:27).

Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Belanda *syntaxis*, yang dalam bahasa Inggris disebut *syntax* (Ramlan 2005:18). Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Irawati 2013:119). Menurut Ramlan (dalam Asrori 2004:25) Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimah. Sintaksis tidaklah membahas pada tataran kata, lebih tepatnya mencakup bahasan berupa fungsi dan kedudukan kata itu sendiri yang tersusun dalam sebuah frase, klausa maupun kalimat.

Sintaksis dalam bahasa Arab memiliki beberapa sebutan menurut para ahli, di antaranya *al nachw* (النحو), *'ilm nachw* (علم النحو), *'ilm tandzim* (علم التنظيم) dan *'ilm nadzm* (علم النظم) (Kuswardono 2013:2). Akan tetapi istilah yang paling banyak digunakan sebagai padanan dari sintaksis adalah istilah *al nachw* (النحو). Kata *nachw*

diambil dari kata Arab النحو yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata نحا dari akar kata نحو (Ma'luf 2003:795).

Nachw merupakan sebuah kajian gramatikal yang fokus bahasannya adalah fenomena berubah atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata setelah masuk dalam struktur yang lebih besar yang disebabkan oleh relasi tertentu antarkata dalam struktur tersebut atau dalam bahasa Arab disebut *i'rab* (bila terjadi perubahan) dan *bina'* (bila tidak terjadi perubahan) (Makarim dalam Kuswardono 2013:2). Dengan ilmu *nachw* seseorang bisa mengetahui *i'rab* (*rafa', nashb, jar* dan *jazm*) *kalimah* dan unsur-unsur kalimat, penjelasan *fa'il* dan *maf'ul*, *mubtada'* dan *khabar*, *chal* dan *tamyiz* dan lain-lain yang membantu untuk memahami kalimat dalam bahasa Arab (Ismail 2000:4).

I'rab adalah perubahan akhir kata karena adanya *'amil* (faktor) yang mempengaruhi, maka akhir kata tersebut bisa menjadi (*rafa'*/ nominatif, *nashb*/ akusatif, *jar*/ genetif, dan *jazm*/ jusif) sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kata tersebut. Adapun akhir kata yang berubah karena adanya faktor tersebut disebut *mu'rab* (Al-Ghalayaini 2015:15).

Menurut Ramlan (1987:21) objek kajian ilmu *nachw* meliputi dua kelompok besar, yaitu: *pertama* adalah struktur atau konstruksi bahasa dari kata sebagai satuan terkecilnya sampai wacana sebagai satuan terbesarnya, dan *kedua* adalah hubungan antarunsur pada konstruksi tersebut, baik hubungan tersebut bersifat fungsional, maupun bersifat maknawi. Struktur atau konstruksi sintaksis meliputi kata sebagai satuan terkecil, frase, klausa, kalimat dan wacana (Kuswardono 2013:11).

Kata adalah gugusan huruf-huruf yang dipisahkan spasi atau himpunan huruf-huruf yang ditulis sebagai kesatuan (Alwasilah 1993:118). Kata adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian. Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti atau satuan terkecil di dalam sintaksis (Irawati 2013:101). Kata dalam bahasa Inggris disebut *word*, adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *kalimah* (Al Munawwir 1997:1227). Menurut Al-Ghalayaini (2015:9) *kalimah* adalah *lafadz* yang menunjukan kepada suatu arti yang tersendiri.

Kalimah dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *ism* (nomina), *fi'il* (verba) dan *harf* (partikel). *Ism* atau kata benda adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian *zaman*, contoh: زَيْدٌ (nama orang). *Fi'il* atau kata kerja adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman, contoh: كَتَبَ (telah menulis), يَكْتُبُ (sedang/ akan menulis). *Harf* atau kata depan adalah kata yang dapat menunjukkan makna apabila dirangkaikan dengan kata lainnya dan tidak dapat berdiri sendiri, contoh: مِنْ (dari), إِلَى (ke) (Anwar 2017:4). Dari penjelasan tersebut, salah satu *kalimah* dalam bahasa Arab adalah *ism* (nomina/ kata benda).

Ism adalah kata yang menunjukkan kepada sesuatu yang bernama (kata benda pada umumnya) (Rifa'i 2013:8). Adapun dari penjelasan sebelumnya yang dimaksud tidak disertai pengertian *zaman* (waktu) adalah tidak menunjukkan dengan waktu, baik waktu lampau, sekarang atau akan datang (Zakaria 2004:3). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hamlawiy, *ism* dapat dimodifikasi dengan artikula ketakrifan: prefiks/ proklitik *al* (penanda takrif/ definit/ *ma'rifat*) dan sufiks/

enklitik *-n* (penanda tak takrif/ indefinit/ *nakirah*). *Ism* dapat menempati posisi dalam struktur sintaksis tertentu, seperti berada setelah *charf jarr* (*letter of reduction*), setelah *charf nida'* (*letter of call*) dan sebagai *musnad* (*information*) ataupun *musnad ilayh* (*subject*) (dalam Kuswardono 2013:70).

Kajian *nachw* selanjutnya adalah hubungan antar konstruksi bahasa dari kata, baik hubungan tersebut bersifat fungsional maupun maknawi. Fungsi *nachw* utama terbagi menjadi tiga, yaitu *musnad, musnad ilayh*, dan *fadhlah*. *Musnad* dapat disepadankan dengan fungsi predikat, *musnad ilayh* dapat disepadankan dengan subyek, dan *fadhlah* dapat disepadankan dengan komplemen/ pelengkap. *Musnad* dan *musnad ilayh* disebut *'umdah* (*pillar of sentence*). Fungsi obyek masuk dalam klasifikasi komplemen (Kuswardono 2013:89).

Fungsi *nachw* dalam kalimah bahasa Arab diisi oleh beberapa subfungsi/ fungsi turunan yang dapat disepadankan dengan peran semantis. Fungsi *musnad ilayh* diisi oleh peran semantis yang disebut *mubtada'* (مبتدأ)/ (*topic*), *fa'il* (فاعل), *naib al fa'il* (نا ئب الفاعل)/ (*pro agent*), *ism kana al naqishah wa akhwatuha* (اسم كان)/ (*noun of to be*), *ism inna wa akhwatuha* (اسم إن)/ (*noun of indeed*), *ism la al nafiyah li al jins* (اسم لا النافية للجنس)/ (*noun of 'no' generic negation*), *ism al achruf allatiy ta'mal amal laysa* (اسم الأحروف التي تعمل عمل ليس).

Fungsi *musnad* diisi oleh peran semantis yang disebut *khabar al mubtada'* (خبر)/ (*comment*), *al fi'l* (فعل)/ (*verba*), *ism al fi'l* (اسم فعل)/ (*nomen actionis*), *khabar kana al naqishah* (خبر كان)/ (*comment of to be*), *khabar inna wa akhwatuha* (خبر إنّ)/ (*comment of 'indeed'*), *khabar ism al achruf allatiy ta'mal 'amal laysa* (Khayraniy 2008:11).

Fungsi *fadhlah* diisi oleh peran semantis *tamyiz* (تمييز)/ (*specivicative*), *chal* (حال)/ (*circumtantial*), al maf'ul liajlih (المفعول لأجله)/ (*causal patient*), *al maf'ul muthlaq* (المفعول المطلق)/ (*absolute patient*), *al maf'ul ma'ah* (المفعول معه)/ (*concomitant patient*) dan *'umdah* (عمدة)/ (*klausa terikat*) (Wahab 1984:274). Dalam penelitian ini hanya membahas fungsi *nachw musnad ilayh* yang diisi peran semantis berupa *naib al fa'il* (نائب الفاعل).

Naib al fa'il adalah *musnad ilayh* yang berada setelah *fi'il majhul* atau yang menyerupainya (Al-Ghalayaini 2015:388). Dalam bahasa Indonesia, *bina' majhul* atau susunan kalimat yang terdiri dari *naib al fa'il* dan *fi'il mabni majhul* disepadankan dengan kalimat pasif, contoh: كُتِبَ الدَّرْسُ (pelajaran telah ditulis).

Menurut Al Jarim dan Amin (1975:146) *naib al fa'il* adalah *ism* yang dibaca *rafa'* yang sepi dari kedudukan *fa'il*-nya setelah dibuang. Sedangkan Anwar menjelaskan bahwa *Maf'ul* (obyek) yang tidak disebutkan *fa'il*-nya dinamakan *mabni majhul* atau *naib al fa'il* , yaitu *ism* yang asalnya menjadi *maf'ul* lalu *fa'il*-nya dibuang dan *maf'ul*-nya menggantikan kedudukan *fa'il*, *i'rab*-nya di-*rafa'*-kan dan diletakkan sesudah *fi'il* (2017:80).

Menurut Al-Ghalayaini (2015:393) seperti halnya *fa'il*, *naib al fa'il* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *sharich*, *dlamir* dan *muawwal*. Ghaniy (2011:231) menyebutkan ada tujuh *faidah bina' majhul* atau sebab-sebab mengapa *fa'il* dibuang dan *maf'ul* menggantikan kedudukannya menjadi *naib al fa'il*, yaitu meringkas dan menyingkat kalimat, menyelaraskan sajak, pelaku sudah diketahui, pelaku belum diketahui, takut kepada pelaku, keinginan pembicara untuk menutupi/ menyamarkan si pelaku, dan jika terdapat pelaku pada umumnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi *naib al fa'il* adalah menggantikan kedudukan *fa'il* karena sebab-sebab tertentu yang telah disebutkan di dalam *faidah*. Fungsi *naib al fail* sering kali membingungkan para pembelajar bahasa Arab khususnya bagi pemula yang belum mengetahui banyak tentang *naib al fa'il* atau bagi pembelajar yang mempelajari tafsir Al-Qur'an. Sementara *naib al fail* banyak ditemui di berbagai buku berbahasa Arab termasuk Al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. Allah SWT. telah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ...

"Bulan Ramadhan, bulan yang diturunkan di dalamnya (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang *haq* dan yang *bathil*)..." (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah berbahasa Arab, sehingga selain sebagai sumber ajaran dan hukum Islam, Al-Qur'an juga merupakan sumber kajian linguistik Arab. Hal ini relevan dengan munculnya salah satu cabang ilmu gramatika bahasa Arab, yaitu ilmu *nachw* yang mengacu pada kebakuan kata dan tata bahasa dalam Al-Qur'an. Lahirnya ilmu *nachw* tidak lain sebagai usaha untuk memelihara Al-Qur'an dari kesalahan, baik secara lisan maupun tulisan (Ahmad 1979:167). Dengan demikian ada hubungan timbal balik antara ilmu *nachw* dan Al-Qur'an.

Dari uraian tersebut, sangat diperlukan adanya penelitian tentang *naib al fa'il*. Maka penelitian ini akan difokuskan pada *naib al fa'il* yang terdapat dalam

Al-Qur'an. peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang *naib al fa'il* dalam ayat-ayat Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad. Surat-surat tersebut sering dibaca karena banyak keutamaannya, selain itu juga sangat *masyhur* di kalangan masyarakat Islam Indonesia khususnya warga *Nahdliyyin*. Dalam tradisi masyarakat *Islami*, ketujuh surat tersebut dibacakan untuk ibu hamil yang memasuki kandungan ke-7 bulan (*mitoni*). Hal tersebut menjadi kepercayaan dengan harapan kelak anak yang lahir menjadi anak yang *sholih* dan rupawan.

Setelah melakukan observasi pada tujuh surat tersebut, peneliti menemukan banyak *naib al fa'il* yang memungkinkan dapat dianalisis mengenai macam-macam, penanda gramatikal dan alasan *fail* digantikannya. Sebagai contoh pada surat Al-Baqarah ayat 4 berbunyi ...وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ (Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu...) pada *lafadh* yang digarisbawahi merupakan *bina majhul*, *fi'il majhulnya adalah kata* أُنْزِلَ, adapun *naib al fa'il*-nya termasuk dalam macam *dlamir mustatir* (kata ganti yang tersembunyi) dan dikira-kirakan *i'rab*nya yakni kembali pada *ism maushul* مَا yang berarti kitab Al-Qur'an. Sedangkan alasan *fa'il* dibuang karena العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) yaitu Allah lah yang menurunkan kitab Al-Qur'an tersebut.

Dewasa ini dapat meningkatkan pemahaman isi kandungan ayat Al-Qur'an dan pemahaman gramatikal bahasa Arab khususnya tentang *naib al fa'il*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul ***NAIB***

AL FA'IL **DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF, AL-KAHFI, MARYAM, TAHA, AN-NUR, YASIN DAN MUHAMMAD (ANALISIS SINTAKSIS)**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?
2. Apa saja macam-macam *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?
3. Bagaimana penanda gramatika *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?
4. Bagaimana alasan-alasan *naib al fa'il* menggantikan *fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.
2. Untuk mendeskripsikan macam-macam *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.
3. Untuk mendeskripsikan penanda gramatika *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

4. Untuk mendeskripsikan alasan-alasan *naib al fa'il* menggantikan *fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, berikut pemaparannya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan bahasa Arab, dapat menambah wawasan dan sumbangan gagasan yang berkaitan dengan kaidah *nachw* (sintaksis) tentang *naib al fa'il* bagi pembelajar bahasa Arab khususnya bagi orang-orang non-Arab, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi pembelajar, penelitian ini dapat memberikan pemahaman sintaksis tentang *naib al fa'il* dan pemahaman mengenai makna ayat yang terdapat *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad..
2. Bagi Pengajar, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran berupa pemberian materi yang berkenaan dengan *naib al fa'il*.

3. Bagi Penafsir, penalitian ini dapat memberikan kemudahan dalam menafsiri ayat yang didalamnya terdapat kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.
5. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan linguistik bahasa Arab khususnya kajian sintaksis mengenai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

Dengan memahami *naib al fa'il*, diharapkan seseorang dapat menyusun kalimat pasif dengan benar dan menggunakannya secara tepat dalam suatu konteks serta dapat membedakannya dengan *fa'il* (kalimat aktif).

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka diambil dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Landasan teori dikutip dari beberapa teori yang mendukung sebagai dasar dalam menyusun dan mengkaji obyek penelitian, di antaranya tentang bahasa Arab, sintaksis bahasa Arab (*nachw*), kata (*kalimah*), nomina (*ism*), *bina'* (*permanent*), *i'rab* (infleksi), kasus nominatif (*marfu'at al asma'*), *fa'il* (*agent*), *naib al fa'il* (*pro agent*) dan Al-Qur'an.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian kualitatif sebelumnya telah banyak dilakukan. Ada banyak kajian bahasa dalam penelitian ini, di antaranya sintaksis, morfologi, semantik, pragmatik ataupun perpaduan antara beberapa kajian tersebut seperti morfosintaksis dan morfosemantis. Berbagai objek penelitian yang mencakup sintaksis bahasa Arab sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian tentang hubungan antar *ism, fi'il* dan *charf*. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Beberapa penelitian mengenai kajian sintaksis yang telah dilakukan, dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian Amrullah (2015), Munir (2015), Arrasyid (2017) dan Ni'mah (2017).

Nafis Azmi Amrullah (2015) telah menulis artikel yang dimuat dalam jurnal *Lisanul 'Arab* Universitas Negeri Semarang dengan judul KASUS NOMINA BERUNSURKAN KONSONAN AKHIR SEMIVOKAL (*ISM MU'TAL AKHIR*) DALAM AL-QURAN JUZ 29 DAN 30 (ANALISIS SINTAKSIS). Secara umum penelitian ini membahas tentang *ism mu'tal akhir* yang terdiri atas *ism maqshur, ism manqush, ism mamdud* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran juz 29 dan 30 beserta *i'rab*-nya.

Penelitian Amrullah menunjukkan adanya 97 data *ism mu'tal akhir* dengan rincian 60 kata kategori *ism maqshur*, 29 kata kategori *ism mamdudah munqalabah*, 5 kata kategori *ism manqush*, dan 3 kata kategori *ism mamdud* ber-*hamzah zaidah li al jam'i*. Berdasarkan fungsinya, penelitian tersebut menjumpai 7 fungsi nominatif, 7 fungsi akusatif dan 5 fungsi genetif. Dilihat dari dessinennya, terdapat 10 nomina yang berkasus nominatif berdesinen *dlammah*, 15 nomina yang berkasus nominatif berdesinen *dlammah muqaddarah* dan 1 nomina yang berkasus nominatif berdesinen *waw*. Selain itu, terdapat 10 nomina yang berkasus akusatif berdesinen *fatchah*, dan 25 nomina yang berkasus akusatif berdesinen *fatchah muqaddarah*. Adapun nomina yang berkasus genetif berdesinen *kasrah* berjumlah 13 buah dan nomina yang berkasus genetif berdesinen *kasrah muqaddarah* bejumlah 23 buah.

Relevansi antara penelitian Amrullah dengan penelitian ini terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan desain *library research*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji sintaksis tentang nomina (*ism*) dan sumber datanya dari Al-Qur'an. Adapun

perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Amrullah meneliti nomina-nomina berunsurkan konsonan akhir semivokal atau *ism mu'tal akhir* dalam Al-Qur'an juz 29 dan 30, sedangkan penelitian ini membahas tentang *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

Muhamad Misbahul Munir (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul *FA'IL* (*AGENT*) DALAM *KITAB FIQIH WADHIH JUZ 2* KARYA MAHMUD YUNUS (ANALISIS SINTAKSIS). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam *fa'il* (*agent*) dan penanda gramatikanya (*desinen*) dalam *kitab fiqih Wadhih Juz 2* karya Mahmud Yunus. Penelitian Munir menunjukkan adanya 104 data berupa *fa'il* berkasus nominatif dalam *kitab fiqih wadhih juz* 2 yang meliputi *fa'il shorih* (*ism zharir*, *ism dlamir*) dan *fail muawwal*. Dengan rincian *fa'il sharich* berupa *ism zhahir* berjumlah 46 terdiri dari 7 *fa'il mufrod muannats*, 25 *fail mufrod mudzakar*, 1 *fa'il jama' mudzakar*, 3 *fa'il mudhof muannats* 9 *fail mudhof mudzakar*, dan 1 *fa'il jama' taksir*. Adapun *fa'il sharich* berupa *ism dlamir* berjumlah 40 yang terdiri dari 2 *fa'il mufrod muannats*, 31 *fa'il mufrod mudzakar*, 1 *fa'il tatsniyah mudzakar* dan 6 *fa'il jama' mudzakar*. Sedangkan *fa'il muawwal* ditemukan sebanyak 18. Penelitian tersebut juga menunjukkan penanda gramatika *fa'il* dalam *kitab fiqih wadhih juz* 2, yaitu 45 *fa'il* menyandang tanda gramatika *dlammah*, 1 *fa'il* bertanda gramatika *wawu* dan 58 *fa'il* bertanda gramatika berupa *dlamir* (tersimpan).

Relevansi antara penelitian M. Misbahul Munir dengan penelitian ini terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan desain *library research*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama

mengkaji sintaksis tentang nomina. Adapun perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Munir meneliti tentang *fa'il* dalam *kitab fiqih wadhih juz* 2 karya Mahmud Yunus, sedangkan penelitian ini membahas tentang *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an.

Reza Baha Arrasyid (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul *ISM MA'RIFAT* BERKASUS NOMINATIF PADA BUKU *TAZKIYATU AN NUFUS* (ANALISIS SINTAKSIS). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan *ism ma'rifah* yang berkasus *rafa'* dan fungsi sintaksisnya dalam buku *Tazkiyatu An Nufus*. Penelitian Arrasyid menunjukkan adanya 908 *ism ma'rifat* pada buku *Tazkiyatu An Nufus* dengan perincian 141 *ism 'alam*, 155 *ism dlamir*, 33 *ism isyarat*, 31 *ism maushul*, 361 *ism ma'rifah bi al* dan 187 *mudhof*. Dari total 908 *ism ma'rifat* yang ditemukan pada buku *Tazkiyatu An Nufus*, Arrasyid hanya menganalisis 100 data secara maksimal sebagai sample. Hasil dari 100 data yang dianalisis menunjukkan jenis-jenis *jumlah* (klausa) *ism ma'rifah* yang berkasus *rafa'* pada fungsi sintaksisnya meliputi 8 *fa'il ism 'alam*, 12 *fa'il ism ma'rifat bi al* dan 10 *fa'il mudlaf*. 2 *naib al fa'il ism ma'rifat bi al* dan 1 *naib al fa'il mudhaf*. 8 *mubtada' ism dlamir, 4 mudtada' ism isyaroh, 13 mubtada' ism ma'rifat bi al, 9 mubtada' mudlaf.* 8 *khabar ism ma'rifat bi al* dan 9 *khabar mudlaf*. 2 *ism kana ma'rifah bi al* dan 1 *ism kana mudlaf*. 1 *khabar inna mudlaf*. 2 *'athaf ism ma'rifat bi al* dan 3 *'athaf mudlaf*. 1 *taukid mudlaf*, 3 *na'at ism maushul*, 1 *na'at ism ma'rifat bi al*, 1 *badal ism ma'rifat bi al* dan 1 *badal mudlaf*.

Relevansi antara penelitian Reza Baha Arrasyid dengan penelitian ini terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan, yaitu penelitian

kualitatif dengan desain *library research*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji sintaksis tentang nomina (*ism*). Adapun perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Arrasyid meneliti tentang *ism ma'rifat* yang berkasus *rafa'* dalam buku *Tazkiyatu An Nufus*, sedangkan penelitian ini membahas tentang *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an.

Nikhlatun Ni'mah (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul *AL ASMA' AL KHAMSAH* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SINTAKSIS). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan *al asma al khamsah*, fungsi sintaksis dan penanda gramatikalnya dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian Ni'mah menemukan adanya kalimah berupa *al asma' al khamsah* sebanyak 164 data. Dari 164 data yang diperoleh, Ni'mah hanya menganalisis 120 data. Berkaitan dengan jenis, ditemukan 31 data berupa kalimah *ab* (أب), 48 data kalimah *akh* (أخ), 9 data kalimah *fam* (فم), 32 data kalimah *dzu* (ذو), dan tidak ditemukan data berupa kalimah *cham* (حم). Berkaitan dengan fungsi sintaksis, telah ditemukan 51 data *al asma' al khamsah* berkasus nominatif (*rafa'*), 20 data berkasus akusatif (*nashb*) dan 49 data berkasus genetif (*jar*). Berkaitan dengan penanda gramatikal 9 (*desinen*), ditemukan 84 data *al asma' al khamsah* yang desinennya berupa *huruf* dan 36 data berupa *charakat*.

Relevansi antara penelitian Nikhlatun Ni'mah dengan penelitian ini terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan desain *library research*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji sintaksis tentang nomina (*ism*) dan sumber datanya dari Al-Qur'an. Adapun perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Ni'mah meneliti tentang *al*

asma' al khamsah dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang *naib al fa'il* dalam surat pilihan di antaranya surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Pada Kajian Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nafis Azmi Amrullah (2015)	Kasus Nomina Berunsurkan Konsonan Akhir Semivokal (*Ism Mu'tal Akhir*) dalam Al-Qur'an Juz 29 dan 30 (Analisis	1. Jenis dan Desain penelitian 2. Kajian sintaksis tentang nomina 3. Sumber data	1. Objek penelitian
2.	M. Misbahul Munir (2015)	*Fa'il* (Agent) dalam *Kitab Fiqih Wadhih* Juz 2 Karya Mahmud Yunus (Analisis Sintaksis)	1. Jenis dan desain penelitian 2. Kajian sintaksis tentang nomina	1. Objek penelitian 2. Sumber data
3.	Reza Baha Arrasyid (2017)	*Ism Ma'rifat* Berkasus Nominatif pada Buku *Tazkiyatu An Nufus* (Analisis Sintaksis)	1. Jenis dan desain penelitian 2. Kajian sintaksis tentang nomina	1. Objek penelitian 2. Sumber data
4.	Nikhlatun Ni'mah (2017)	*Al Asma' Al Khomsah* dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis)	1. Jenis dan Desain penelitian 2. Kajian sintaksis tentang nomina 3. Sumber data	1. Objek penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kajian sintaksis telah banyak dilakukan, namun peneliti belum menemukan penelitian yang menitikberatkan pada *naib al fa'il*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul *NAIB AL FA'IL* DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF, AL-KAHFI, MARYAM, TAHA, AN-NUR DAN MUHAMMAD (ANALISIS SINTAKSIS).

2.2 Landasan Teoritis

Teori-teori yang menjadi landasan teoritis penelitian ini adalah bahasa Arab, sintaksis bahasa Arab (*nachw*), kata (*kalimah*), nomina (*ism*), *bina'* (*permanent*), *i'rab* (infleksi), kasus nominatif (*marfu'at al asma'*), *fa'il* (*agent*), *naib al fa'il* (*pro agent*) dan Al-Qur'an.

2.2.1 Bahasa Arab

Menurut Al-Ghalayaini (2015:7) bahasa Arab adalah *alfadh* (satuan- satuan bahasa) yang diujarkan oleh orang Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling *afdlal* dan paling representatif. Selain karena kekayaan ungkapan-ungkapan metafora semisal *tasybih, majaz,* dan *kinayah,* bahasa Arab juga memiliki kekayaan kosa kata (Alkaf 2008:48).

Menurut Ghazzawi bahasa Arab adalah salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia (dalam Arsyad 2003:1-2). Bahasa Arab sekarang merupakan bahasa resmi kelima Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika OPA (Hadi dalam Irawati 2013:2).

Bahasa Arab pada masa *Khilafah Islamiyah* itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan (Effendy 2012:25). Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (Rifa'i 2013:vii).

Pesatnya perkembangan bahasa Arab seiring dengan pesatnya perkembangan umat Islam dari kalangan non-Arab, maka terjadilah kekacauan bahasa Arab, yaitu bercampurnya dialek-dialek non-Arab dengan dialek Al-Qur'an (Dialek Quraisy). Oleh karena itu, muncullah cabang-cabang ilmu bahasa Arab sebagai kaidah yang baku bahasa Arab standar, yaitu bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Adapun cabang-cabang ilmu yang dimaksud adalah *sharf, nachw*, *rasm*, *ma'ani, bayan, badi', 'arudl, qawafi, qardl, insya', khithobah, tarikh*, dan *matan lughah* (Al-Ghalayaini 2015:8). Tujuan para Ulama memunculkan ilmu-ilmu tersebut adalah untuk memelihara Al-Qur'an dan Hadis dari kesalahan, baik secara tulisan maupun pelafalan, yang merupakan kekhawatiran para Ulama akibat terjadinya kekacauan bahasa Arab (Ahmad 1979:167).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa mayor yang dituturkan oleh banyak pengguna dan memiliki banyak keistimewaan, yaitu salah satunya terletak pada gramatika bahasa Arab yang kompleks.

2.2.2 Sintaksis Bahasa Arab (*Nachw*)

Gramatika bahasa Arab terdiri atas dua subsistem yaitu morfologi dan sintaksis (Chaer 2009:3). Morfologi merupakan kajian tentang seluk-beluk kata dan pembentukannya dari satuan-satuan yang lebih kecil (morfem). Dan

sintaksis merupakan kajian tentang kata dan pembentukannya ke dalam struktur yang lebih besar, yakni frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Sintaksis dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *nachw* atau *'ilm at-tandzim* (El Dahdah dalam Kuswardono 2013:1). Menurut Ma'luf (2003:795), kata *nachw* diambil dari kata Arab النحو yang merupakan *mashdar* dari kata نحا dari akar kata نحو. Adapun menurut Babati (2009:1096) kata *nachw* secara bahasa berarti jalan, arah, sisi, ukuran, contoh dan tujuan. Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang berisi bahasan tentang keadaan akhir kata, baik yang *mu'rab* (berubah) atau yang *mabni* (tetap) dalam sebuah kalimat (Thanthawy 1997:1).

Burdah (2004:75) menyatakan *nachw* berbicara tentang jalinan atau relasi satu kata dengan kata lain yang membentuk frase atau kalimat. Sedangkan Al-Maushuly (1952:8) mengungkapkan bahwa *nachw* adalah usaha mencari kejelasan makna pada *kalam* (ungkapan) bahasa Arab dari segi perubahan *i'rab* dan lainnya, seperti: *tatsniyyah, jama', taksir, idhafah, nashb, tarkib* dan lain sebagainya, untuk mengkoneksikan penutur non-Arab dengan penutur asli Arab dalam berbahasa *fuscha*.

Nachw adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang *charakat* (baris) akhir dari suatu kata baik secara *mu'rab* atau *mabniy*. *'Ilm al nachw* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rab* dan *bina'* (Asrori 2004:132).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *nachw* adalah subsistem gramatika bahasa Arab yang berisi pembahasan tentang perubahan akhir

kata karena adanya relasi tertentu, yang berfungsi untuk menjelaskan makna dan kedudukan kata dalam frasa atau kalimat.

Peletak dasar ilmu *nachw* ialah Abu Al Aswad Ad Duali dari Bani Kinanah atas perintah Khalifah Ali bin Abu Thalib ra. Munculnya ide tentang ilmu *nachw* dilatarbelakangi oleh kesalahan-kesalahan pelafalan (*lahn*) umat Islam yang melafadhkan bahasa Arab pada saat itu. Sehingga timbullah gagasan pemurnian Al-Qur'an dan *lahn* (Al-Khammash 2007:49)

Selain karena *lahn*, munculnya ilmu *nachw* merupakan usaha pemurnian bahasa Arab dari pengaruh asing. Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Arab dikenal memiliki kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Kesadaran itulah yang semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Atas ide Kholifah Ali dan dukungan para tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan ilmu *nahcw* (Kholisin 2003:5).

Objek kajian sintaksis (*nachw*) meliputi dua kelompok besar, pertama adalah struktur atau konstruksi bahasa dari kata sebagai satuan terkecilnya sampai wacana sebagai satuan terbesarnya. Kedua adalah hubungan antarunsur pada konstruksi tersebut, baik hubungan itu bersifat fungsional, maupun bersifat maknawi (Ramlan 1987:21). Dengan *nachw*, seseorang tidak akan kesulitan memahami maksud suatu kalimat berbahasa Arab terlebih memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun struktur terkecil pada kajian *nachw* (sintaksis Arab) adalah kata (*kalimah*).

2.2.3 *Kalimah* (Kata)

Kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:633) adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; atau kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal rumah, makan, bahagia) atau gabungan morfem (misal pejuang, pancasila, mahakuasa).

Kata (*word*) (Chaer 2012:162) adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Dalam bahasa Arab kata disepadankan dengan *kalimah. Kalimah* adalah *lafazh* yang menunjukkan pada makna satu arti (Al-Ghalayaini 2015:9). Menurut Zakaria (2004:2) *kalimah* adalah *lafazh* yang mempunyai arti baik satu huruf, dua huruf atau lebih.

Dalam kajian *nachw*, *kalimah* (kata) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *ism* (nomina), *fi'l* (verba), dan *charf* (partikel) (Al-Ghalayaini 2015:9).

2.2.3.1 *Ism* (Nomina)

Ism adalah kata yang menjelaskan makna dirinya sendiri dan tidak terikat dengan waktu (Al-Ghalayaini 2015:9). Zakaria (2004:3) mengatakan *ism* adalah kata yang mempunyai arti dan tidak disertai dengan waktu, seperti kata benda, kata tempat, kata sifat, nama orang, bina'tang, tempat, dan lain sebagainya.

Secara umum *ism* lebih dikenal dengan kata benda, akan tetapi pada hakikatnya *ism* bukan hanya kata benda saja, ada *ism* selain kata benda, seperti *ism*

shifat, ism zaman, ism makan, dan lainnya. Dan untuk mengetahui suatu *kalimah* (kata) termasuk dalam kategori *ism* yaitu dengan melihat tanda-tanda *kalimah ism*.

Menurut Ismail (2000:9-10) suatu *kalimah* dikatakan *kalimah ism* apabila melekat padanya salah satu dari tanda-tanda berikut ini:

1. Dapat dimasuki *i'rab jar*, baik sebab huruf *jar* (من، إلى، عن، على، في، رب، الباء، الكاف، اللام، الخ) atau sebab *idlafah*. Contoh: إِلَى المَدِيْنَةِ = ke kota (sebab huruf *jar*), كِتَابُ مُحَمَّدٍ = Kitabnya Muhammad (sebab *idlafah*)
2. Dapat menerima *al ta'rif/ alif lam*, baik *syamsiyyah* atau *qamariyyah.* Contoh: الرَّجُلُ = Laki-laki itu (*syamsiyyah*), الإِنْسَانُ = Manusia itu (*qamariyyah*)
3. Dapat menerima *tanwin* di akhir *kalimah*. *Tanwin* yaitu *nun sakinah* yang berada di akhir *kalimah* secara *lafadh*, tetapi berbeda dalam penulisan dan peletakannya. Contoh: فَرَسٌ = Kuda.
3. Dapat menerima huruf nida' (seruan) yaitu يَا, Contoh: يَا أَيُّهَا النَّاسُ = Hai manusia!
4. Dapat di-*musnad*-kan (disandarkan) pada *kalimah* lain, baik pada *kalimah isim* maupun *kalimah fi'il*. Contoh: الدِّيْنُ يُسْرٌ = Agama itu mudah (disandarkan pada *ism* lain sehingga menjadi sebuah susunan *mubtada'-khabar*). contoh: سَقَطَتِ الأَوْرَاقُ = Daun-daun itu berguguran (disandarkan pada *fi'il* sehingga menjadi susunan *jumlah fi'liyah* yang terdiri atas *fi'il* dan *fa'il*).

Menurut Rifa'i (2013) *isim* dibagi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenisnya, nomina dibagi menjadi *ism mudzakar* dan *ism muannats*.

a. *Isim Mudzakar* (nomina maskulin) adalah kata yang menunjukkan makna *mudzakkar* (laki-laki), baik manusia maupun bina'tang. Contoh: أَسَدٌ = Singa

b. *Ism muannats* (nomina feminim) adalah kata yang menunjukkan makna *muannats* (perempuan), baik manusia maupun bina'tang. Contoh: صُوْرَةٌ = Gambar

2. Berdasarkan jumlahnya, nomina dapat dibedakan atas *ism mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*.

a. *Ism mufrad* (nomina tunggal) adalah *ism* yang menunjukkan (arti) tunggal *mudzakkar* atau tunggal *muannats*. Contoh: كِتَابٌ = Buku.

b. *Ism Mutsanna* (nomina dual) adalah *ism* yang menunjukkan (arti) dua *mudzakkar* atau dua *muannats* dengan penambahan huruf *alif* dan *nun* (ان) atau *ya'* dan *nun* (ين) pada bentuk *mufrad*nya. Contoh: (مُسْلِمٌ) مُسْلِمَانِ \ لِمُسْلِمَيْنِ = Dua orang Islam laki-laki, (مُسْلِمَةٌ) مُسْلِمَتَانِ \ لِمُسْلِمَتَيْنِ = Dua orang Islam perempuan.

c. *Ism Jama'* (nomina plural) adalah *ism* yang menunjukkan (arti) lebih banyak dari dua *mudzakkar* atau dua *muannats* (atau menunjukkan arti banyak). Contoh: (مُسْلِمٌ) المُسْلِمُوْنَ = Orang-orang Islam laki-laki, المُسْلِمَاتُ (مُسْلِمَةٌ) = Orang-orang Islam (perempuan).

3. Berdasarkan ketergantian (referensi)

a. *Ism dhâhir* (nomina digantikan/anafora) adalah *ism* yang menunjukkan kepada yang dinamainya tanpa ada ikatan (*mutakallim, ghâib,* atau

mukhâthab). Contoh: الْمَدْرَسَةُ = Sekolah, عَائِشَةُ = Aisyah, مُحَمَّدٌ = Muhammad.

b. *Ism dlamîr* (pronomina/ katafora) adalah *ism* yang menjadi pengganti dari *ism dhâhir* dan menunjukkan kepada *mutakallim*, *ghâib*, atau *mukhâthab*. Contoh: أَنَا = Saya, أَنْتَ = Kamu laki-laki, هُوَ = Dia laki-laki.

4. Berdasarkan huruf akhirnya

a. *Shahîh akhîr* adalah *ism* yang tidak berakhiran huruf *'illat*, *alif mamdûdah*, *alif lâzimah*, atau *ya' lâzimah*. Contoh: الكِتَابُ = Buku, المَرْأَةُ = Perempuan, الرَّجُلُ = Laki-laki.

b. *Ism maqshûr* adalah *ism mu'rab* yang berakhiran *alif lâzimah* (bisa ditulis dalam bentuk *alif* atau *ya'*). Contoh: المُسْتَشْفَى = Rumah sakit الفَتَى = Pemuda.

c. *Ism manqûsh* adalah *ism mu'rab* yang berakhiran *ya' lâzimah* dan huruf sebelumnya di*kasrah*kan. Contoh: الرَّاعِي = Penggembala.

d. *Ism mamdûd* adalah *ism mu'rab* yang berakhiran *hamzah* yang sebelumnya didahului oleh alif *zâidah* (huruf tambahan). Contoh: سَمَاءٌ = Langit, صَحْرَاءٌ = Padang pasir. Apabila sebelum *hamzah* bukan *alif zâidah* melainkan alif asli maka *ism* tersebut bukan *ism mamdûd* (المَاءُ) = Air.

5. Berdasarkan *tanwîn* (bentuk desinens tak aktif/ *indefinite*) nomina dapat dibedakan menjadi *ism munsharif* dan *ism ghayru munsharif*.

a. *Ism munsharif* (nomina berdesinens sufiks nunasi / -n/ atau *tanwîn*) adalah *ism* yang akhirnya bisa diberi *tanwîn*. Contoh: مُحَمَّدٌ = Muhammad.

b. *Ism ghayru munsharif* (nomina berdesinens sufiks bukan nunasi dan bukan bunyi vokal /i/) adalah *ism* yang akhirnya tidak bisa diberi *tanwîn* dan tidak bisa diberi *charakat kasrah*. Contoh: عَائِشَةُ = Aisyah, عُمَرُ = Umar.

6. Berdasarkan ketakrifan
   a. *Ism nakirah* adalah *ism* yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak tentu. Tanda yang umum dari *ism* ini adalah *tanwîn*. Contoh: رَجُلٌ = Laki-laki.
   b. *Ism ma'rifat* adalah *ism* yang menunjukkan pada sesuatu yang tentu. Contoh: الرَّجُلُ = Laki-laki.
7. Berdasarkan pembentukannya
   a. *Ism jâmid* (nomina non derivatif) adalah *ism* yang tidak diambil dari lafadh *fi'il*nya. Contoh: أَسَدٌ = Singa.
   b. *Ism musytâq* (nomina derivatif) adalah *ism* yang diambil dari *fi'il* dan menunjukkan pengertian sifat. Contoh: kata حَاضِرَ diambil dari kata حَضَرَ = Orang yang datang, Kata مَنْصُوْرٌ diambil dari kata نَصَرَ = Orang yang ditolong.

2.2.3.2 *Fi'il* (Verba)

Fi'il dalam bahasa Indonesia disebut kata kerja dan dalam bahasa Inggris disebut *verb*, yaitu setiap *kalimah* yang menunjukkan kata kerja. *Fi'il* (verba) adalah (*kalimah*) kata yang menunjukkan makna dirinya sendiri dan terikat dengan waktu (Al-Ghalayaini 2015:11). *Fi'il* disebut juga dengan kata kerja atau *kalimah* yang menunjukkan makna suatu aktivitas atau suatu kejadian yang disertai dengan keterangan waktu (Amin 1995:23-24).

Fi'il dibagi menjadi tiga, yaitu *madli*, *mudlari'* dan *amr*. Ketika *kalimah* tersebut menunjukkan terlaksananya suatu perlakuan/ pekerjaan masa lampau maka dinamakan *fi'il madli* (kata kerja lampau), contoh: قام (telah berdiri). Ketika *kalimah* tersebut menunjukkan terlaksananya suatu pekerjaan pada masa kini atau masa yang akan datang maka dinamakan *fi'il mudlari'* (kata kerja sekarang/ akan datang), contoh: يقوم (sedang/ akan berdiri). Ketika *kalimah* tersebut menunjukkan permintaan terlaksananya suatu perlakuan/ pekerjaan masa datang maka dinamakan *fi'il amr* (kata kerja perintah), contoh: قم (berdirilah) (Madjid 2004:98).

Berdasarkan keberadaan objeknya, *fi'il* dikelompokkan menjadi dua yaitu *fi'il muta'addi* atau kata kerja yang membutuhkan objek (transitif) dan *fi'il lazim* atau kata kerja yang tidak membutuhkan objek (intransitif). Sedangkan berdasarkan keberadaan subjeknya, *fi'il* terbagi menjadi dua yaitu *fi'il ma'lum* (kata kerja aktif) atau verba yang menampakkan subjeknya dalam klausa/ kalimat dan *fi'il majhul* (kata kerja pasif) atau verba yang tidak menampakkan subjeknya dalam klausa atau kalimat (El Dahdah dalam Kuswardono 2013:74-75). Dalam penelitian ini pembahasannya berkaitan erat dengan *fi'il majhul* (kata kerja pasif).

Fi'il Majhul adalah lawan dari *fi'il ma'lum*, jika pada *fi'il ma'lum* pelakunya disebutkan jelas pada kalimat, maka *fi'il majhul* adalah kata kerja yang pelakunya disembunyikan dengan berbagai alasan (Sukamto dan Munawari 2005:35). *Fi'il majhul* ini mempunyai pengertian kata kerja pasif. Jika *fi'il*-nya berupa *fi'il madli* maka huruf awalnya di-*dlamah*-kan dan huruf sebelum akhir di-*kasrah*-kan, contohnya كُتِبَ. Sedangkan jika *fi'il*-nya berupa *fi'il mudlari'* maka huruf awalnya

di-*dlamah*-kan dan huruf sebelum akhir di-*fatchah*-kan, contohnya يُكْتَبُ (Anwar 2017:80). Contoh dalam kalimat:

- كَتَبَ/ يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ = Muhammad menulis pelajaran (*fi'il ma'lum*)
- كُتِبَ/ يُكْتَبُ الدَّرْسُ = Pelajaran ditulis (*fi'il majhul*)

2.2.3.3 *Charf* (Partikel)

Charf (partikel) dalam bahasa Indonesia disebut kata sambung, kata penghubung atau kata tugas, contoh: من (dari), ثم (kemudian), و (dan). *Kalimah charf* adalah kata yang dapat menunjukkan makna apabila digabungkan dengan *kalimah* lain (Amin 1995:24). *Charf* adalah bentuk yang menunjukkan makna hanya dengan lainnya (Al-Ghalayaini 2015:12)

Charf dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu *charf mabaniy* (*letter of contruction*) dan *charf ma'aniy* (*letter of signification*). *Charf mabaniy* adalah partikel yang menyusun struktur kata. Sedangkan *charf ma'aniy* adalah partikel yang menyusun struktur sintaksis (Kuswardono 2013:76).

Berbeda dengan *kalimah ism* dan *kalimah fi'il*, *kalimah charf* tidak terdapat tanda-tanda khusus dalam penggunaannya. Tanda-tanda kalimah *charf* bersifat *'adami* (tidak tampak). Menurut Ismail (2000:13) *Charf* adalah *kalimah* yang tidak menerima tanda-tanda *ism* maupun tanda-tanda *fi'il*, atau *kalimah* yang tidak menunjukkan makna untuk dirinya sendiri, akan tetapi menunjukkan makna untuk *kalimah* lain. Semua *kalimah charf* dalam suatu kalimat dihukumi *mabni*.

2.2.4 *Bina'* (*Permanent*)

Bina' (*permanent*) adalah tetapnya akhir kata dalam satu keadaan, walaupun *'amil* (faktor) yang mendahuluinya berbeda-beda, maka adanya *'amil*

(faktor) tersebut tidak akan membawa pengaruh apapun (Al-Ghalayaini 2015:16). Menurut Ar-Ra'ini (2008:13) *bina'* adalah suatu yang mengharuskan keadaan akhir dari suatu kata dalam bentuk yang khusus atau tertentu baik berupa *rafa', nashab, jar* dan *jazm*. Jadi, *ism mabni* dalam suatu kalimat bisa berupa *rafa', nashb* dan *jar* akan tetapi *harakat*-nya tetap/ tidak berubah sehingga cara *i'rab*-nya yaitu *mabni 'ala...* (penanda gramatikal sesuai *i'rab*-nya) *fi machalli raf'in/ jarrin/ nashbin* (menempati kedudukan *rafa'*/ *jar*/ *nashb*).

Bentuk asal *mabni* adalah *sukun*, karena *sukun* merupakan *harakat* yang paling ringan. Sesuatu yang *mabni* di-*harakat*-kan, kecuali karena ada penyebab lain, yaitu seperti menghindari dua *huruf* yang di-*sukun*-kan ('Aqil 1985:18). Salah satu *kalimah* yang hukumnya *mabni* adalah *kalimah charf*. Semua *kalimah charf* di-*mabni*-kan karena makna yang ditunjukkannya tidak memerlukan *i'rab* lagi.

2.2.5 *I'rab* (Infleksi) dan Penanda Gramatikal (Desinen)

Objek kajian *nachw* yang kedua adalah hubungan antarunsur pada konstruksi bahasa dari kata sebagai struktur terkecilnya, baik hubungan tersebut bersifat fungsional, maupun bersifat maknawi. Berkenaan dengan hal ini, pembahasan selanjutnya diarahkan pada penjelasan tentang *i'rab*.

I'rab (infleksi) adalah perubahan akhir kata karena adanya faktor/ *'amil* (reksi) yang mempengaruhi, maka akhir kata tersebut bisa menjadi *rafa'* (nominatif), *nashb* (akusatif), *jar* (genetif) dan *jazm* (jusif) sesuai dengan *'amil* (reksi) yang mempengaruhi kata tersebut. Adapun akhir kata yang berubah karena adanya faktor tersebut disebut *mu'rab* (Al-Ghalayaini 2015:15).

Sistem *i'rab* (infleksi) terkait dengan kasus nomina dan modus verba. Pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu *rafa'* (nominatif), *nashb* (akusatif) dan *jar* (genetif), sedangkan verba terdapat tiga modus, yaitu *rafa'* (indikatif), *nashb* (subjungtif) dan *jazm* (jusif) (Kuswardono 2013:9).

Masing-masing *i'rab* memiliki penanda gramatikal atau dalam bahasa Arab disebut *'alamat al i'rab* (desinen). Penanda gramatikal (desinen) adalah tanda atau bentuk fonologis yang menandai pembatasan makna fungsional pada sebuah kata. Sebuah kata dinyatakan berfungsi sebagai subyek, predikat, obyek, pelengkap atau keterangan ditentukan oleh desinennya (Kuswardono 2013:110-111). Pembahasan desinen dalam penelitian ini hanya dititikberatkan pada penanda gramatikal *i'rab rafa'* sebagai *i'rab* asli dari *naib al fa'il*.

Menurut Anwar (2017:16) *'alamat* atau tanda *i'rab rafa'* ada empat macam, yaitu *dlammah* yang menjadi alamat pokok (tanda asli), serta pengganti *dlammah* yaitu *waw*, *alif* dan *nun*. Masing-masing tanda memiliki beberapa tempat sebagai berikut:

1. *Dlammah*, berada pada empat tempat yaitu:
    a. *Ism mufrad*, contoh: العلمُ نورٌ (Ilmu itu cahaya)
    b. *Jama' taksir*, contoh: الزُّيُوْدُ قُوَّامٌ (Zaid-Zaid itu berdiri)
    c. *Jama' muannats salim*, contoh: الهنداتُ قائماتٌ (Hindun-Hindun itu berdiri)
    d. *Fi'il mudlari'*, contoh: يعلمُ (Dia mengetahui)
2. *Waw*, berada pada dua tempat yaitu:

a. *Jama' mudzakkar salim*, contoh: جاء الزيدون (Zaid-Zaid itu telah datang)
b. *Asma' al khamsah*, yang di-*idlafah*-kan pada *lafadh* lainnya, contoh: أبوك (bapakmu), أخوك (saudara laki-lakimu), حموك (pamanmu), فموك (bibirmu) dan ذو مالٍ (memiliki harta)

3. *Alif*, hanya berada pada *ism tatsniyah*, contoh: جاء الزيدان (dua Zaid telah datang)
4. *Nun*, berada pada *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *dlamir tatsniyah* (يفعلان، تفعلان), *jama'* (يفعلون، تفعلون) dan *muannats mukhatabah* (تفعلين).

Dalam Penelitian ini, salah satu pembahasannya mencakup pembahasan penanda gramatikal yang disandang oleh *naib al fa'il*, yaitu *dlammah, waw*, dan *alif*.

2.2.6 Kasus Nominatif (*Marfu'at Al Asma'*)

Kasus nominatif adalah *ism-ism* yang menyandang *i'rab rafa'*.Terdapat tujuh fungsi sintaksis pada nomina dalam bahasa Arab yang menyandang atribut gramatikal nominatif, di antaranya yaitu (1) *fa'il*, (2) *naib al fa'il*, (3) *mubtada*, (4) *khabar*, (5) *ism kana wa akhwatuha*, dan (6) *khabar inna wa akhwatuha*, dan *tawabi'* (Zakaria 2004:78). Karena penelitian ini tentang *naib al fa'il* sebagai pengganti *fa'il*, maka yang dibahas selanjutnya hanya *fa'il* dan *naib al fa'il*.

2.2.7 *Fa'il* (Agent)

Fa'il adalah ism (nomina) yang ber-*i'rab rafa'* (nominatif) yang jatuh sesudah *fi'il ma'lum* (kata kerja aktif) dan ism yang menunjukkan kepada orang

yang melakukan pekerjaan atau yang bersifat dengan perbuatan itu (Irawati 2013:132).

Menurut Al-Ghalayaini (2015:379) *fa'il* adalah subjek atau *musnad ilayh* yang berada setelah *fi'il ma'lum* sempurna atau *lafadh* yang menyerupainya. Adapun menurut Masykuri (2016:345) *fa'il* adalah *ism* yang disandari oleh sebuah pekerjaan, baik pekerjaan tersebut dalam bentuk *fi'il* atau *lafadh* yang menyerupainya (*syibh fi'il*).

Adanya *fa'il* dalam suatu kalimat menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan *bina' ma'lum* atau dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan kalimat aktif. Susunan kalimat aktif terdiri dari subyek/ *fa'il*, predikat/ *fi'il* dan obyek/ *maf'ul bih* (S-P-O), contoh: كَتَبَ زَيْدٌ الدَّرْسَ (Zaid (S) telah menulis (P) pelajaran (O)).

Fa'il dapat dihilangkan dan perannya diganti oleh *maf'ul*. *Maf'ul bih* yang menggantikan *fa'il* ini disebut *naib al fa'il* (pengganti *fa'il*) atau *maf'ul la yusamma fa'iluh* (*maf'ul* yang *fa'il*-nya tidak disebutkan) (Ibnu Aqil dalam Masykuri 2016:375).

2.2.8 *Naib Al Fa'il* (Pro Agent)

Naib al fa'il adalah *musnad ilayh* (subyek) yang berada setelah *fi'il majhul* atau (*lafadh*) yang menyerupainya (Al-Ghalayaini 2015:388). *Naib al fa'il* adalah *ism* yang dibaca *rafa'* yang didahului *fi'il mabni majhul* untuk menggantikan kedudukan *fa'il* (Al-Ghaniy 2010:220). Adapun menurut Al-Jarim dan Amin (1975:146) *naib al fa'il* adalah *ism* yang dibaca *rafa'* yang sepi dari kedudukan *fa'il*-nya setelah dibuang.

Anwar menjelaskan bahwa *Maf'ul* (obyek) yang tidak disebutkan *fa'il*-nya dinamakan *mabni majhul* atau *naib al fa'il* , yaitu *ism* yang asalnya menjadi *maf'ul* lalu *fa'il*-nya dibuang dan *maf'ul*-nya menggantikan kedudukan *fa'il*, *i'rab*-nya di-*rafa'*-kan dan diletakkan sesudah *fi'il* (2017:80). Dalam bahasa Indonesia, *bina' majhul* atau susunan kalimat yang terdiri dari *naib al fa'il* dan *fi'il mabni majhul* disepadankan dengan kalimat pasif, contoh: كُتِبَ الدَّرْسُ (pelajaran telah ditulis).

Adanya *naib al fa'il* tidak dapat terlepas dari *'amil*-nya, yaitu *fi'il majhul*. *Fi'il majhul* adalah *lafadz* yang menjadikan *maf'ul* dibaca *rafa'* yang semula dibaca *nashb* dan *maf'ul* tersebut menjadi *naib* (pengganti) untuk menempati kedudukan *fa'il* yang dibuang.

2.2.8.1 Perubahan *Charakat Fi'il Mabni Majhul*

Fi'il untuk *naib al fa'il* disebut dengan *fi'il mabni majhul* atau *fi'il mabni maf'ul*. Untuk membedakan dengan *fi'il mabni ma'lum* (*fi'il* yang *fa'il*-nya tidak dibuang), diperlukan bacaan yang berbeda mengenai *harakat*-nya, dengan perincian sebagai berikut:

1. Pada *fi'il madli* dengan membaca *dlamah* huruf pertamanya, dan membaca *kasrah* huruf sebelum akhirnya, seperti: ضَرَبَ - ضُرِبَ، وَصَلَ - وُصِلَ

   Jika *fi'il madli* didahului *ta' muthawa'ah*, maka huruf keduanya juga dibaca *dlamah*, seperti: تَكَلَّفَ - تُكُلِّفَ، تَضَارَبَ - تُضُوْرِبَ

   Jika *fi'il madli* didahului *hamzah washal*, maka huruf ketiganya juga ikut dibaca *dlamah*, seperti: أِجْتَمَعَ - أُجْتُمِعَ، اِسْتَحْلَى - أُسْتُحْلِيَ

2. Pada *fi'il mudhari'* dengan membaca *dlamah* huruf pertamanya, dan membaca *fatchah* huruf sebelum akhirnya, seperti: - يَضْرِبُ - يُضْرَبُ، يَصِلُ - يُوْصَلُ

   Tidak terdapat tambahan kaidah untuk *fi'il mudlari'*-nya *fi'il madli* yang didahului *ta' muthawa'ah* dan *hamzah washal*, seperti:

   يَتَكَلَّفُ – يُتَكَلَّفُ، يَتَضَارَبُ – يُتَضَارَبُ، يَجْتَمِعُ – يُجْتَمِعُ، يَسْتَحْلِيْ – يُسْتَحْلِيَ.

Apabila *fi'il mabni majhul* berupa *fi'il madli tsulatsi* yang *mu'tal 'ain*, maka dalam membaca *fa' fi'il*-nya terdapat tiga *wajah*:

1. Membaca *kasrah*, seperti قِيْلَ dan بِيْعَ yang semula ialah قَالَ dan بَاعَ.
2. Membaca *dlammmah*, seperti قُوْلَ dan بُوْعَ. Akan tetapi membaca *dlammah* hanya berlaku untuk sebagian kalangan Arab, yakni di kalangan bani Duba'ir dan bani Faq'as yang merupakan dua klan yang berbahasa *fashih* dari kabilah bani Asad.

   Karena hanya dua klan tersebut yang membiasakan membaca *dlammah*, maka *wajah* ini termasuk *wajah* yang lemah (*dla'if*) jika dibandingkan dengan bacaan *kasrah* dan *isymam*.
3. Membaca *isymam*, yakni membaca di antara *charakat dlammah* dan *kasrah*, yakni membaca *dlammah* sebentar, kemudian disusul membaca *kasrah*. Praktek *isymam* dalam ilmu tajwid yang hanya melakukan isyarat membaca *dlammah* dengan bibir (mecucu) ketika membaca *lafadh* لَا تَأْمَنَّا [يوسف: ١١].

   Untuk tulisan bacaan *isymam* ini ialah tetap menggunakan *ya'*, seperti قِيْلَ dan بِيْعَ, karena porsi membaca *kasrah* lebih banyak dari *dlammah*. Adapun

praktek membaca *isymam* tidak dapat diwakili dengan tulisan, hanya dapat dipraktekkan.

Jika dikhawatirkan terjadi salah faham dengan salah satu dari ketiga cara baca di atas, maka cara baca yang berpotensi menyebabkan salah faham tersebut dilarang dipakai.

Hal ini sebagaimana *lafadh* قِيْلَ yang berupa *bina' ajwaf wawi* dan mempunyai *fa'il* berupa *dlamir bariz muttashil* (baik *mutakallim*, *mukhatthab* atau *gha'ib*), seperti قِلْتُ, قِلْتَ dan قِلْنَ. Untuk *lafadh-lafadh* ini tidak boleh dibaca *dlammah fa' fi'il*-nya, yakni قُلْتُ, قُلْتَ dan قُلْنَ. *Lafadh-lafadh* ini hanya dapat dibaca *kasrah* atau *isymam* ketika *mabni majhul*.

Sebaliknya, *fi'il bina' ajwaf ya'i* (seperti *lafadh* بِيْعَ) dan mempunyai *fa'il* berupa *dlamir bariz muttashil* tidak boleh dibaca *kasrah* ketika *mabni majhul* supaya tidak serupa dengan *fi'il mabni fa'il*-nya, sehingga untuk *mabni majhul*-nya tidak boleh diucapkan بِعْتُ, بِعْتَ dan بِعْنَ, hanya boleh dibaca *dlammah* dan *isymam* saja.

Tiga cara baca yang dimiliki oleh *fa' fi'il*-nya lafadh بَاعَ, yakni membaca *dlammah*, *kasrah* dan *isymam* juga dapat diberlakukan untuk *fa' fa'il*-nya *lafadh* حَبَّ dan sejenisnya, yakni *fi'il mabni majhul* dari *fi'il madli tsulatsi* yang berupa *bina' mudla'af*. Contoh حُبَّ dan حِبَّ.

Tiga cara baca di atas juga berlaku untuk huruf sebelum *'ain fi'il* dari *bina' mudla'af* yang ikut *wazan* اِفْتَعَلَ dan اِنْفَعَلَ. *Hamzah washal*-nya dalam hal ini juga dibaca menyesuaikan bacaan huruf sebelum *'ain fi'il* tersebut. contoh اُخْتُوْرَ, اُنْقُوْدَ

dan اِخْتِيْرَ, اِنْقِيْدَ. Adapun contoh untuk *bina' mudla'af* adalah اِشْتَدَّ, اُشْتُدَّ, اِشْتِدَّ dan اِنْهَلَّ, اُنْهُلَّ, اِنْهِلَّ.

2.2.8.2 Macam-macam *Naib Al Fa'il* (Pro Agent)

Menurut Al-Ghalayaini (2015:393) seperti halnya *fa'il*, *naib al fa'il* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *sharich*, *dlamir* dan *muawwal*. Contohnya:

1. *Sharich*: يُحَبُّ المُجْتَهِدُ (orang yang rajin disukai)
2. *Dlamir*, ada tiga macam, yaitu:
   a. *Muttashil*: أُكْرِمْتَ (kamu dimuliakan)
   b. *Munfashil*: مَا يُكْرَمُ إِلَّا أَنَا (tidaklah dimuliakan kecuali saya)
   c. *Mustatir*: أُكْرَمُ، نُكْرَمُ، تُكْرَمُ، زُهَيْرٌ يُكْرَمُ، وفَاتِمَةُ تُكْرَمُ (saya dimuliakan, kami dimuliakan, kamu dimuliakan, Zuhair dimuliakan, Fatimah dimuliakan)
3. *Muawwal*: يُحْمَدُ أَنْ تَجْتَهِدُوْا (kalian (orang-orang rajin) dipuji) *takwil*-nya adalah يُحْمَدُ اِجْتِهَادِكُمْ.

Selaras dengan Al-Ghaniy (2010:221) menyatakan bahwa *naib al fa'il* terbagi menjadi beberapa macam yang berbeda. Pembagian tersebut terkadang macamnya dari *ism dhahir* (*sharich*), terkadang dari *mashdar muawwal* dan terkadang juga dari *ism dlamir*.

1. *Ism dhahir* (*apparent*)/ *ism sharich* (*explicit*)

   Naib al fa'il ada yang berupa *ism dhahir* yang disebutkan seperti dalam sabda nabi Muhammad Saw.:

   رُفِعَ القلمُ عن ثلاثةٍ: عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يحتلم، و عن المجنون حتى يعقل.

   Naib al fa'il-nya adalah lafadh القلمُ berupa *ism dhahir* yang disebutkan setelah *fi'il mabni majhul*, yaitu *lafadh* رُفِعَ dalam hadis nabi yang mulia.

2. *Mashdar muawwal* (*interpreted*)

   Seperti: يُحْمَدُ أن تُسَاعِدَ الفُقَرَاءَ, kalimat tersebut dapat diubah menjadi تُحْمَدُ مُسَاعَدَتُكَ الفُقَرَاءَ. Atau seperti: يُشْكِرُ مَا فَعَلْتَ الخَيْرَ, menjadi يُشْكَرُ فِعْلُكَ الخَيْرَ.

   Mashdar muawwal-nya adalah *lafadh* أن تساعدَ pada *machal rafa'*-nya *naib al fa'il*, dan memungkinkan dapat diubah ke *mashdar sharich* menjadi *lafadh* مساعدة, dimana *fi'il* dan *huruf mashdariyyah* yang sebelumnya (أن) telah di-*ta'wil*/ diubah ke bentuk *mashdar* menjadi *naib al fa'il*.

3. *Ism dlamir* (*personal pronoun*)

   a. *Naib al fa'il* berupa *dlamir muttashil*

      Seperti تا *naib al fa'il*, نا yang berfungsi sebagai *naib al fa'il*, *alif mutsanna*, *waw jama'* dan *nun niswah*. Contoh: أُكْرِمْتُ, أُكْرِمْنَا, الأبوان أُكْرِما, الأُمَرَاءُ أُكْرِمُوْا, الفتيات الصالحات أُكْرِمْنَ semua *dlamir muttashil* dengan *fi'il mabni majhul*-nya tersebut di-*i'rab* sebagai *naib al fa'il*, dengan urutan تا, نا untuk banyak pelaku, *alif mutsanna*, *waw jama'* dan *nun niswah*.

      Seperti dalam firman Allah Swt.:

      أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ {العنكبوت : ٢}

      Fi'il يُتْرَكُوا adalah *fi'il mudlari' mabni majhul* yang dibaca *nashb* dengan huruf أن, tanda *nashb*-nya adalah menghapus *nun* karena bagian dari *af'al al khamsah*, *waw jama'* merupakan *dlamir mabni* pada *machal rafa' naib al fa'il*, demikian juga *lafadh* يُفْتَنُونَ *waw jama'*-nya adalah *naib al fa'il*.

   b. *Naib al fa'il* berupa *dlamir munfashil*

      Contoh: ما يُكْرَمُ إلا أنا، لا يُقَدَّرُ إلا أنت. *Naib al fail* dari dua contoh tersebut adalah *dlamir munfashil*, yaitu *dlamir* أنا dan *dlamir* أنت.

c. *Naib al fa'il* berupa *dlamir mustatir*

Jika tidak ditemukan *naib al fa'il*, baik berupa *ism dhahir*, *ism dlamir muttashil* ataupun *munfashil*, maka *naib al fa'il* tersebut merupakan *dlamir mustatir* yang tidak ada secara jelas dalam perkataan dan dikira-kirakan maknanya. Contoh: الفاروق عمرُ عادلٌ في حكمه غير أنه قُتِلَ. *Naib al fa'il* dalam contoh tersebut adalah *dlamir mustatir* yang dikira-kirakan yaitu *dlamir* هو pada *fi'il* قُتِلَ. Seperti dalam sabda Nabi Saw.: من دُعِيَ إلى عُرْسٍ أو نحوه فليجب. *Lafadh* دُعِيَ merupakan *fi'il madli mabni majhul* yang *i'rab*-nya *mabni fatchah* dan *naib al fa'il*-nya adalah *dlamir mustatir* yang dikira-kirakan yaitu *dlamir* هو. *Dlamir Mustatir* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- *Dlamir mustatir wujuban*, adalah *dlamir mustatir* yang tidak bisa digantikan oleh *ism dhahir* yang semakna/ *ism dhahir*-nya wajib tidak tampak. *Dlamir* ini hanya ada pada beberapa *fi'il*, yaitu *fi'il amr dlamir anta* (اُكْتُبْ) serta *fi'il mudlari'* yang diawali dengan *ta' khithab wachid* (تشكرُ), *hamzah ana* (أَشْكُرُ) dan *nun nachnu* (نَشْكُرُ).
- *Dlamir mustatir jawazan*, adalah *dlamir mustatir* yang bisa digantikan oleh *ism dhahir* yang semakna. Yang termasuk *dlamir mustatir jawazan* adalah semua *fi'il madli* dan *mudlari'* dengan *dlamir ghaib*/ *ghaibah*.

2.2.8.3 Alasan-Alasan *Naib Al Fa'il* Menggantikan *Fa'il*

Menurut Masykuri (2016:389) Faktor penyebab seseorang tidak menyebutkan *fa'il* ada yang bersifat *lafdhi* (secara penulisan) dan *ma'nawi* (secara makna). Faktor yang bersifat *lafdhi* di antaranya:

4. Untuk menyingkat perkataan, seperti:

   ❖ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ

   ❖ Maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Kalimat tersebut lebih singkat dibandingkan dengan kalimat aktif.

5. Untuk menjaga keserasian sajak, seperti:

   ❖ مَنْ طَابَتْ سَرِيْرَتُهُ حُمِدَتْ سِيْرَتُهُ

   ❖ Orang yang baik hatinya maka terpuji perbuatannya. *Lafadh* حُمِدَتْ menyelaraskan sajak dari kata سَرِيْرَتُهُ dan سِيْرَتُهُ.

6. Untuk menjaga *wazan* dalam syair, seperti:

   ❖ عُلِّقْتُهَا عَرَضًا وَعُلِّقْتُ رَجُلًا # غَيْرِيْ وَعُلِّقَ أُخْرَى غَيْرَهَا الرَّجُلُ

Adapun faktor yang bersifat *ma'nawi* di antaranya:

1. Karena keberadaan pelaku sudah diketahui pendengar, seperti:

   ❖ خُلِقَ الإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

   ❖ Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Pelaku sudah diketahui yaitu Allah lah yang menciptakan manusia.

2. Karena pembicara tidak mengetahui siapa pelaku pekerjaan, seperti:

   ❖ سُرِقَ مَتَاعِيْ

   ❖ Hartaku telah dicuri.

3. Karena pembicara ingin menutupi siapa si pelaku, seperti:

❖ تُصُدِّقَ بِأَلْفِ دِيْنَارٍ

❖ Seribu dinar disedekahkan. Agar tidak menimbulkan riya, seorang yang bersedekah tidak ingin disebutkan identitasnya.

4. Karena pembicara ingin memuliakan *fa'il* dengan tidak menyebutkan bersama *maf'ul*, seperti:

❖ خُلِقَ الخِنْزِيْرُ

❖ Babi itu telah diciptakan. Semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah Yang Maha Suci, sehingga pembicara ingin memuliakan *fa'il* dengan tidak menyebutkan bersama *maf'ul* yang tidak suci.

5. Karena pembicara tidak ingin mengotori lisannya dengan menyebut si pelaku pekerjaan (sebab saking hinanya si pelaku/ *fa'il*), seperti:

❖ وُسْوِسَ فُلَانٌ

❖ Seseorang telah dibisiki. Pembicara tidak ingin mengotori lisannya dengan menyebut si pelaku pekerjaan karena hinanya si pelaku, misalnya seorang penghasut yang membisiki seseorang dengan tujuan adu domba.

6. Karena pembicara takut dari ancaman si pelaku pekerjaan jika ia menyebutkan namanya, seperti:

❖ ظُلِمْتُ

❖ Aku telah dizalimi.

7. Karena pembicara ingin melindungi si pelaku dari ancaman si pendengar, seperti:

❖ ضُرِبَ وَلَدُكَ

❖ Anakmu telah dipukul.

Adapun Al-Ghaniy (2011:231) menyebutkan ada tujuh *faidah bina' majhul*, yaitu alasan/ sebab-sebab mengapa *fa'il* dibuang dan *maf'ul* menggantikan kedudukannya menjadi *naib al fa'il*, *faidah* tersebut dibagi menjadi dua yakni *faidah lafdziyyah* (no. 1 dan 2) dan *faidah ma'nawiyyah* (no. 3-7):

1. *Al ikhtishar wa al ijaz* (meringkas dan menyingkat), contoh ketika kita mengatakan وُلِدْتُ بِمِصْرَ (aku telah dilahirkan di Mesir) akan lebih ringkas, lebih sedikit dan lebih singkat apabila kita mengatakan وَلَدَتْنِيْ أُمِّيْ فِيْ مِصْرَ (ibuku telah melahirkanku di Mesir).
2. *Al muchafadhatu 'ala al saj'* (menjaga sajak), contoh kalimah/ syair مَنْ حَسُنَ عَمَلُهُ، عُرِفَ قَدْرُهُ (orang yang baik perbuatannya, maka diketahui derajatnya) pada *lafadh* عُرِفَ yaitu *fi'il mabni majhul* untuk menjaga/ menyelaraskan sajak antara *lafadh* عَمَلُهُ dan قَدْرُهُ.
3. *Al 'ilmu bi al fa'il* (pelaku sudah diketahui), seperti firman Allah SWT وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا (dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah) yang aslinya خَلَقَ اللهُ الإِنْسَانَ, dalam hal ini menggunakan *bina' majhul* karena *fa'i-l*nya sudah diketahui yaitu Allah lah yang menciptakan manusia.
4. *Al jahlu bi al fa'il* (pelaku belum diketahui), ketika kita tidak mengetahui si pelaku maka kita menggunakan *bina' majhul* untuk mengatakannya, seperti كُسِرَ القَلَمُ (pena telah dipatahkan) akan tetapi jika kita mengetahui si pelaku mungkin kita akan mengatakan كَسَرَ زَيْدٌ القَلَمَ (Zaid telah mematahkan pena).
5. *Al khaufu min al fa'il* (takut kepada pelaku), ketika kamu melihat pencuri yang mencuri ayam, kemudian dia mengancammu apabila kamu

melaporkannya, maka kamu akan mengatakan: كُسِرَ الزُّجَاجُ (kaca telah dipecahkan) dengan *bina' majhul* (kalimat pasif) sebab takut jika mendapat ancaman dan tindasan dari pencuri.

6. *Rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli wa al ibham* (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) seperti perkataan أُمِرَ بِالمَعْرُوْفِ وَنُهِيَ عَنِ المُنْكَرِ اليَوْم (hari ini kebaikan diserukan dan kemmungkaran dicegah) ketika kamu tidak ingin memberitahu siapa pelaku, maka kamu tidak akan mengatakan أَمَرَ فُلَانٌ بِالمَعْرُوْفِ وَنَهَى عَنِ المُنْكَرِ (seseorang menyerukan kebaikan dan mencegah).
7. *Idza kana al fa'il 'amman* (jika terdapat pelaku pada umumnya), contoh: إِذَا دُعِيْتَ فَأَجِبْ (jika kamu didoakan maka akan terkabul).

Penelitian ini menggunakan pendapat dari Al-Ghaniy sebagai landasan teori dalam menentukan kaidah *naib al fa'il* pada data yang ditemukan.

2.2.8.4 *Naib Al Fa'il* dari *Maf'ul Bih*

Hukum asal *naib al fa'il* adalah berasal dari *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* dapat menggantikan *fa'il* dalam hukum-hukum yang dimilikinya, seperti نيلَ خيرُ نائلِ (Ibnu Malik dalam Masykuri 2016:375). Masykuri (2016:375) menjelaskan bahwa *fa'il* dapat dibuang dan digantikan *maf'ul bih*, sehingga *maf'ul bih* memiliki hukum-hukum yang dimiliki *fa'il*.

Maf'ul bih yang semula terbaca *nashb*, dapat mendahului *fi'il*-nya dan boleh dibuang jika telah *ma'lum*. Setelah menggantikan *fa'il* maka harus terbaca *rafa'*, harus diakhirkan dari *fi'il*-nya, dan tidak boleh dibuang, contoh: نيلَ خيرُ نائلِ yang semula adalah نالَ زيدٌ خيرَ نائلٍ.

2.2.8.5 *Naib al Fa'il* selain dari *Maf'ul Bih*

Menurut Ibnu Malik (dalam Masykuri 2016:382) *lafadh* yang dapat menggantikan *fa'il* dari *dharaf, mashdar* atau *huruf jar* itu layak menjadi pengganti/ *naib al fa'il*. Salah satu dari *lafadh-lafadh* ini tidak dapat menjadi pengganti jika masih didapati *maf'ul bih* dalam *lafadh*-nya, dan terkadang terjadi.

Masykuri (2016:382-384) menjelaskan jika tidak terdapat *maf'ul bih* sebagai pengganti *fa'il* yang dibuang, maka dapat digantikan oleh:

1. *Dharaf*, dengan syarat:
   a. Berupa *dharaf mutasharrif*, yakni *lafadh* yang disusun menjadi *dharaf* namun juga dapat disusun menjadi susunan kalimat lainnya, seperti *lafadh* يَوْمَ, وَقْتَ dan شَهْرَ. contoh:

      ❖ صُمْتُ يَوْمَ الخَمِيْسِ ⟵ صِيْمَ يَوْمُ الخَمِيْسِ

      lafadh يَوْمَ, وَقْتَ dan شَهْرَ dapat disusun selain menjadi *dharaf*. Contoh:

      ❖ يَوْمُ الجُمْعَةِ يَوْمٌ مُبَارَكٌ، شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ الصِّيَامِ

      Adapun *dharaf ghairu mutasharrif* tidak dapat menggantikan *fa'il*. *Dharaf ghairu mutasharrif* ada dua macam:

      1) *Lafadh* yang melulu hanya dapat disusun menjadi *dharaf* seperti قَطُّ, عَوْضُ dan إِذَا.
      2) *Lafadh* yang disusun menjadi *dharaf* dan dapat di-*jar*-kan dengan مِنْ, seperti *lafadh* عِنْدَ dan ثَمَّ, tidak dapat diucapkan:

         ❖ جَلَسْتُ عِنْدَكَ ← جُلِسَ عِنْدُكَ

         ❖ مَا ضَرَبَ زَيْدٌ قَطُّ ⟵ مَا ضُرِبَ قَطُّ

b. Berupa *dharaf mukhtashsh*, yaitu menunjukkan makna yang khusus dengan cara di-*idhafah*-kan, disifati atau lainnya. Contoh:

❖ صُمْتُ يَوْمًا حَا رًّا ← صِيمَ يَوْمٌ حَارٌّ

Adapun *dharaf mubham* yang menunjukkan makna umum tidak dapat menjadi pengganti *fa'il* karena tidak dapat memahamkan, sehingga tidak dapat diucapkan:

❖ صَامَ زَيْدٌ يَوْمًا ← صِيْمَ يَوْمٌ

2. *Mashdar* (*maf'ul muthlaq*), dengan syarat:

a. Berupa *mashdar Mutasharrif*, yakni *lafadh* yang dapat disusun menjadi selain *maf'ul muthlaq*, seperti:

❖ ضَرَبَ زَيْدٌ ضَرْبًا شَدِيْدًا ← ضُرِبَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ

Mashdar ghairu mutasharrif tidak dapat menggantikan *fa'il*, yaitu *lafadh* yang selalu hanya dapat disusun menjadi *maf'ul muthlaq*, seperti: مَعَاذَ اللهِ

b. Berupa *mashdar Mukhtashsh*, yaitu *mashdar* yang menunjukkan makna macam (*nau'*) atau bilangan (*'adad*), seperti:

❖ ضَرَبْتُ ضَرْبَ الأَمِيْرِ ← ضُرِبَ ضَرْبُ الأَمِيْرِ

❖ ضَرَبْتُ ضَرْبَيْنِ ← ضُرِبَ ضَرْبَانِ

Mashdar yang menunjukkan makna *taukid* dan tidak termasuk *mashdar mukhtashsh*, sehingga tidak dapat menggantikan *fa'il*, sehingga tidak boleh diucapkan:

❖ ضَرَبْتُ ضَرْبًا ← ضُرِبَ ضَرْبٌ

3. *Jar–majrur*, dengan syarat:

a. *Majrur*-nya *ma'rifat*, seperti:

❖ جَلَسْتُ فِيْ الدَّارِ ←جُلِسَ فِيْ الدَّارِ

Jika *majrur*-nya berupa *nakirah* maka tidak dapat menggantikan *fa'il*, dan tidak dapat diucapkan:

❖ جَلَسْتُ فِيْ دَارٍ ← جُلِسَ فِيْ دَارٍ

b. Tidak digunakan untuk satu fungsi saja, mengecualikan مُذْ dan مُنْذُ yang hanya menge-*jar*-kan *lafadh* yang menunjukkan zaman, dan huruf-huruf *qasam* yang hanya digunakan untuk bersumpah.

c. Tidak digunakan untuk makna *ta'lil* (alasan), mengecualikan huruf *jar* yang digunakan untuk makna *ta'lil*, seperti *lam, ba', min* dan *fi*.

Dharaf, mashdar dan *jar-majrur* yang telah memenuhi syarat masing-masing inilah yang layak dijadikan pengganti *fa'il* (*naib al fa'il*) yang dalam *nadham* dibahasakan dengan kata قَابِلٌ, yakni "layak mengganti" (Manshur dalam Masykuri 2016:384).

2.2.9 Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang mengandung *mukjizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis pada lembaran-lembaran, diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya bernilai ibadah (Shalih 1998).

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang *mubin*, maka kaidah-kaidah yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an bersendi atas kaidah-kaidah bahasa Arab, memahami *asas-asas*-nya, merasakan *uslub-uslub*-nya, dan mengetahui rahasia-rahasianya (Ash-Shiddiqi 1972:284)

Tujuan Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab salah-satunya untuk memudahkan orang-orang Arab dalam memahaminya, sehingga memudahkan Nabi Muhammad Saw. dalam penyampaian dakwah (Katsir 1999:255).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang *naib al fa'il* dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad. Peneliti memilih ketujuh surat tersebut karena sering dibaca pada acara tradisi Islami dan ditemukan banyak *naib al fa'il* yang memungkinkan untuk dapat dianalisis macam-macam, penanda gramatikal dan *faidah*-nya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2011:3). Bab 3 ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : (1) jenis dan desain penelitian, (2) objek penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrument penelitian, (6) teknik analisis data.

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) karena data yang disajikan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latarbelakangnya secara utuh (Bodgan dan Taylor 1992:21-22). Menurut Arikunto (2010:27) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Apabila dalam penelitian kualitatif ini menghasilkan angka-angka, maka angka-angka ini bukan sebagai data penunjang. Penelitian tentang *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an tergolong dalam penelitian kualitatif karena data utamanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian (Zed 2004:2-3). Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi berdasarkan sumber-sumber yang tertulis, yaitu buku sintaksis, penelitian-penelitian sebelumnya dan Al-Qur'an khususnya surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad yang digunakan sebagai bahan penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2010:161) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan menurut Bungin (2010:76) objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul atau topik, tetapi secara konkrit tergambarkan dalam rumusan masalah. Berpacu pada rumusan masalah, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek pada penelitian ini adalah *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad yang mencakup kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il*, macam-macam dan kaidahnya.

Objek penelitian dibagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Menurut Prastowo (2011:200) objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan. Sedangkan objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau

pembentukan pengetahuan. Dalam penelitian ini objek formal berupa *naib al fa'il* dan objek materialnya adalah Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data menurut Siregar (2010:128) adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif atau kuantitatif yang menunjukkan fakta. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini adalah *naib al fa'il* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad yang akan diteliti dari segi sintaksis tentang kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il*, macam-macam dan *faidah*-nya.

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data ada tiga macam, yaitu *person*, *place* dan *paper*. *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket (sumber data berupa orang). *Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak, diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, bergerak misalnya aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar. Baik diam maupun gerak, keduanya merupakan objek untuk penggunaan metode observasi. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol yang lain. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *paper* yaitu Al-Qur'an.

Secara umum, Al-Qur'an terbagi menjadi 30 juz terdiri dari 114 surat berjumlah 6.236 ayat yang diturunkan secara berangsur-angsur kurang lebih

selama 23 tahun di kota Mekah dan Madinah. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan rujukan pertama dalam pengambilan segala hukum peribadatan agama Islam. Sebagai kitab suci yang dibaca oleh kalangan *universal*, tentunya banyak ditemukan permasalahan bagi para pembaca khususnya yang berlatarbelakang non-Arab untuk memahami dari segi tatabahasanya, sehingga peneliti tertarik menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber data. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti hanya menitikberatkan pembahasan pada surat Surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad yang di dalamnya terdapat banyak *naib al fa'il*.

Surat Yusuf adalah surat ke-12 yang berada di juz 12, terdiri dari 111 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makkiyyah*. Surat Yusuf adalah satu-satunya nama dari surat ini. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf As. menurut Al-Biqa'i, tujuan utama surat ini adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur'an benar-benar meraupakan penjelasan menyangkut segala sesuatu yang mengantar kepada petunjuk, berdasar pengetahuan dan kekuasaan Allah swt. Secara menyeluruh, baik terhadap yang nyata maupun yang gaib (Shihab 2002: 3-5, vol. 6).

Surat Al-Kahfi adalah surat ke-18 berada di juz 15 dan 16, terdiri dari 110 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makkiyah*. Surat ini dinamai surat Al-Kahf yang secara charfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang *haq* dan beramal saleh melalui

pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surat dan akhirnya (Shihab 2002: 223-224, vol. 7).

Surat Maryam adalah surat ke-19 berada di juz 16, terdiri dari 98 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makkiyyah*. Nama surat ini telah dikenal sejak masa Nabi saw., bahkan beliaulah yang menamainya demikian karena pada surat ini diuraikan dengan cukup panjang kisah Maryam, ibunda Nabi Isa As. Ibn Abbas menamai surat ini dengan surat *Kaf*, *Ha*, *Ya*, *'Ain*, *Shad*. Surat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau dengan tuduhan yang sangat buruk, akibat dari kelahiran Nabi Isa As. tanpa ayah. (Shihab 2002: 401-403, vol. 7).

Surat Taha adalah surat ke-45 berada di juz 16 terdiri dari 135 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makkiyyah*. Nama lain dari surat ini adalah *al- Kalim* yakni "mitra bicara". Mitra bicara yang dimaksud adalah Nabi Musa As. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara Malaikat (Shihab 2002: 543-544, vol. 7).

Surat An-Nur adalah surat ke-100 berada di juz 18 terdiri dari 64 ayat dan tergolong ke dalam surat *Madaniyyah*. Kisah kebohongan dan isu negatif yang dilontarkan kepada istri Nabi saw. yaitu Aisyah ra. Yang diuraikan surat ini (ayat 11-26) turun beberapa saat setelah perang bani al-Mushthalaq yang terjadi pada tahun ke VI Hijrah. Sedang uraian tentang hukum Allah terhadap yang menuduh istrinya berzina (ayat 4-10) turun jauh setelah itu, yakni pada bulan Sya'ban tahun ke IX, yakni setelah perang Tabuk (Shihab 2002: 465, vol. 8).

Surat Yasin adalah surat ke-41 berada di juz 22-23 terdiri dari 64 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makkiyyah*. Surat ini dinamakan Yasin karena kedua huruf alfabet Arab *ya'* dan *sin* memulai ayat-ayatnya. Nama lainnya adalah *Qalbu al-Qur'an*, *Habib an-Najjar*, *ad-Dafi'ah* dan *al-Qadhiyah*. Kendati surat ini menguraikan tentang keesaan Allah, risalah kenabian, dan hari kebbangkitan, tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaan serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu (Shihab 2002: 101-103, vol. 11).

Surat Muhammad adalah surat ke-69 berada di juz 26 terdiri dari 38 ayat dan tergolong ke dalam surat *Madaniyyah*. Nama lain dari surat ini adalah *al-Qital* dan *Alladzina kafaru*. Menurut Thahir ibn 'Asyur, tema utama surat ini adalah anjuran untuk berjuang menghadapi kaum *musyrikin*. Sedangkan menurut Thabathaba'i, surat ini lebih banyak bercerita tentang sifat-sifat buruk kaum kafir sambil menguraikan sifat-sifat terpuji orang-orang beriman, yang disusul dengan uraian tentang balasan dan ganjaran kedua belah pihak, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun menurut Biqa'i, tema utama surat ini adalah ajakan kepada kaum beriman untuk memelihara kesucian agama dengan melaksanakan jihad terhadap orang-orang kafir secara bersinambung (Shihab 2002: 237-438, vol. 12).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, *shahih*, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan

(Ainin 2010:121-122). Dalam suatu penelitian, dikenal beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya pemberian tes, wawancara, angket, observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau mengumpulkan data dengan dokumen. Menurut Setiyadi (2006:249) Dokumen merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sumber data lain, karena datanya bersifat ilmiah dan mudah diperoleh. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini bersumber dari dokumen.

Dokumen menurut Ainin (2010:130) adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, dan apabila informasi atau data yang akan dianalisis itu berupa dokumen, maka pelaksanaan pengumpulan datanya disebut teknik dokumentasi. Adapun Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2010:274) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengamati langsung data-data yang relevan dengan penelitian ini sembari mencatat di kartu. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengamati langsung *kalimah* yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad dan menyusunnya ke dalam kartu data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yaang diamati (Sugiyono 2010:148). Instumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap, dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah (Arikunto 2010:160).

Fungsi instrumen penelitian menurut Arikunto yaitu untuk memudahkan dalam pengerjaan penelitian, memperoleh hasil yang lebih baik, lengkap dan sistematis, sehingga data lebih mudah untuk diolah (2010:203).

Menurut Arifin, untuk membuat isntrumen penelitian, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu masalah penelitian, variabel penelitian, dan jenis instrumen yang akan digunakan (2011:225).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Kartu data memuat pembahasan *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad, yang meliputi 2 baris atas berisi nomor kartu, nama surat dan nomor ayat, serta meliputi identitas di baris setelahnya yang berisi ayat, terjemah, data, macam *naib al fa'il*, alasan dan analisis. Sedangkan lembar rekapitulasi berisi rekapan dari kartu data yang terdiri dari tabel macam-macam *naib al fa'il* dan faidahnya.

Tabel 3.1 Format Kartu Data Penelitian

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 1</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 12/ Yusuf</td><td>Ayat: 25</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...dia (perempuan itu) berkata, “apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih ?”.</td></tr>
<tr><td>Naib Al Fa’il</td><td colspan="5">يُسْجَنُ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td><td></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُسْجَنُ merupakan fi’il mudlari’ mabni lil majhul. Naib al fa’il-nya termasuk dalam macam dlamir mustatir yaitu dlamir هو. I’rab naib al fa’il-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Zulaikha sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam ucapannya, yaitu nabi Yusuf.</td></tr>
</table>

Keterangan:

a. Baris pertama, merupakan identitas kartu, yang meliputi: urutan nomor kartu data; juz dan nama surat dalam Al-Qur’an yang mengandung *naib al fa’il* dan nomor ayat dari surat yang mengandung *naib al fa’il*.

b. Baris kedua, merupakan *matan* ayat Al-Qur’an yang mengandung *naib al fa’il*.

c. Baris ketiga, merupakan terjemah dari matan ayat Al-Qur'an yang mengandung *naib al fa'il*.

d. Baris keempat, merupakan data *naib al fa'il* yang terkandung dalam ayat.

e. Baris kelima, merupakan penanda gramatikal yang disandang *naib al fa'il*.

f. Baris keenam, merupakan macam-macam *naib al fa'il*, yaitu *sarich*; *dlamir* (*muttashil*, *munfashil* dan *mustatir*); dan *muawwal*.

g. Baris ketujuh, merupakan alasan *naib al fa'il* atau alasan-alasan mengapa *fa'il* dibuang dan *maf'ul* menggantikan kedudukannya menjadi *naib al fa'il*.

h. Baris kedelapan, merupakan analisis atau penjelasan lebih lanjut tentang *naib al fa'il*.

Tabel 3.2 Format Lembar Rekapitulasi

Macam-macam *Naib al fa'il*

No.	**Macam-macam**		**Kartu Data**	**Jumlah**
1	*Sharich*			
2	*Dlamir*	*Muttashil*		
		Munfashil		
		Mustatir		
3	*Muawwal*			
Total				

Keterangan:

a. kolom pertama berisikan nomor urut

b. kolom kedua, berisikan macam-macam *naib al fa'il* yaitu *sarich*, *dlamir* dan *muawwal*.

c. kolom ketiga, berisikan nomor-nomor kartu data yang memuat macam/ jenis *naib al fa'il*.

d. Kolom keempat, berisikan jumlah nomor kartu data yang memuat macam/ jenis *naib al fa'il*.

e. Baris terakhir, merupakan total/ rekap keseluruhan jumlah nomor kartu data yang memuat macam/ jenis *naib al fa'il*.

Tabel 3.3 Format Lembar Rekapitulasi

Penanda Gramatika (*Desinen*) *Na'ib Al Fa'il*

Penanda Gramatika	**No. Kartu Data**	**Jumlah**
Dlammah		
Alif		
Wawu		
Total		

Keterangan:

a. kolom pertama, berisikan penanda gramatikal yang disandang oleh *naib al fa'il*, yaitu *dlammah*, *alif* dan *wawu*.

b. kolom kedua, berisikan nomor-nomor kartu data yang memuat masing-masing penanda gramatikal pada *kalimah naib al fa'il*.

c. Kolom ketiga, berisikan jumlah masing-masing data *naib al fa'il* yang menyandang penanda gramatikal.

d. Baris terakhir, merupakan total/ rekap keseluruhan jumlah data *naib al fa'il*.

Tabel 3.4 Format Lembar Rekapitulasi

Alasan-alasan *Naib Al Fa'il*

Alasan	No. Kartu Data	Jumlah
Al ikhtishar wa al ijaz		
Al muchafadhatu 'ala al saj'		
Al 'ilmu bi al fa'il		
Al jahlu bi al fa'il		
Al khaufu min al fa'il		
Rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli wa al ibham		
Idza kana al fa'il 'amman		
Total		

Keterangan:

a. kolom pertama, berisikan alasan *naib al fa'il*.

b. kolom kedua, berisikan nomor-nomor kartu data yang memuat alasan *naib al fa'il*.

c. Kolom ketiga, berisikan jumlah nomor kartu data yang memuat alasan *naib al fa'il*.

d. Baris terakhir, merupakan total/ rekap keseluruhan jumlah nomor kartu data yang memuat alasan *naib al fa'il*.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong 2011:248).

Arikunto menyebutkan bahwa secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (2010:235). Sedangankan menurut Ainin (2010:134) menyebutkan secara rinci langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengecekan data (pemeriksaan kembali). Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan Al-Qur'an kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat *naib al fa'il* dalam surat.
2. Reduksi data, dalam hal ini peneliti harus memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis oleh peneliti, sedangkan yang kurang relevan tidak dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu *naib al fa'il*, kemudian menganalisisnya.
3. Penyajian data, meliputi: identifikasi, klasifikasi, penyusunan dan penjelasan data secara sistematis, objektif dan menyeluruh serta pemaknaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis penanda gramatikal, macam-macam dan alasan *naib al fa'il*.
4. Penyimpulan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kategori dan makna temuan. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan penelitian tentang *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang analisis *naib al fa'il* (*pro agent*) yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad secara kajian sintaksis, meliputi: (1) kata yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il*, (2) macam-macam *naib al fa'il*, (3) penanda gramatika *naib al fa'il* dan (4) faidah dari *naib al fa'il*.

4.1 *Naib al Fa'il* dalam 7 Surat

Naib al fa'il adalah *musnad ilayh* (subyek) yang berada setelah *fi'il majhul* atau (*lafadh*) yang menyerupainya. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan 93 data berupa *naib al fa'il* (*pro agent*) dalam Al-Qur'an surat pilihan. *Naib al fa'il* ditemukan sebanyak 15 data dalam surat Yusuf, 14 data dalam surat Al-Kahfi, 11 data dalam surat Maryam, 16 data dalam surat Taha, 14 data dalam surat An-Nur, 13 data dalam surat Yasin dan 10 data dalam surat Muhammad.

Tabel 4.1 Data *Naib al Fa'il* dalam Surat Yusuf

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	1	...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25)	...dia (perempuan itu) berkata, "apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?".	يُسْجَنُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
2	2	وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ (32)	...Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.	لَيُسْجَنَنَّ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
3	3	قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا (37)	dia (Yusuf) berkata, "Makanan apapun yang diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu...	تُرْزَقَانِهِ (*dlamir alif tastniyah mukhatthab*)
4	4	...وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ... (41)	...Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya...	فَيُصْلَبُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
5	5	قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (41)	Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan kepadaku.	الْأَمْرُ
6	6	ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (49)	Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).	النَّاسُ

Bersambung....

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
7	7	... قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ... (63)	...mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah.."	الْكَيْلُ
8	8	وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ (65)	Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka.	رُدَّتْ (*dlamir mufrad muannats ghaib*)
9	9	هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (65)	Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita.	رُدَّتْ (*dlamir mufrad muannats ghaib*)
10	10	قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ (66)	Yakub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali kecuali jika kalian dikepung musuh."	يُحَاطَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
11	11	قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ (75)	Mereka menjawab, "Balasannya ialah pada siapa ditemukan barang yang hilang itu dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah yang menerima hukumannya..."	وُجِدَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)
12	12	... وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ (110)	...dan mereka telah menyakini bahwasanya mereka benar-benar telah didustakan. maka datanglah pertolongan Kami kepada mereka lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.	كُذِبُوا (*dlamir waw jama' mudzakar ghaib*)
13	13	... جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ (110)	...maka datanglah pertolongan Kami kepada mereka lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.	مَن
14	14	وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ (110)	Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.	بَأْسُنَا
15	15	مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ... (111)	Ini (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buatkan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya...	يُفْتَرَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar ghai*)

Tabel 4.2 *Naib al Fa'il* dalam Surat Al-Kahfi

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	16	لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا (18)	Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah hati kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.	مُلِئْتَ (*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*)
2	17	وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ (27)	Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran).	أُوحِيَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
3	18	وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ (29)	Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.	يُغَاثُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
4	19	... يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ (31) ...	...(dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas...	يُحَلَّوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
5	20	وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا (36)	Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.	رُّدِدتُّ (*dlamir ta' mutakallim wachdah*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
6	21	وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا... (42)	dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolakbalikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu.	أُحِيطَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
7	22	وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا... (48)	Dan mereka akan dibawa kehadapan Tuhanmu dengan berbaris.	عُرِضُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
8	23	وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ... (49)	Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya,...	الْكِتَابُ
9	24	...وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا (56)	...dan mereka menjadikan ayat-ayatku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.	أُنذِرُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
10	25	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا... (57)	Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya...	ذُكِّرَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
11	26	قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)	Musa berkata kepadanya, "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?".	عُلِّمْتَ (*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*)
12	27	قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا (87)	Dia (Zulkarnain) berkata, barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.	يُرَدُّ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
13	28	...وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (99)	...dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan kami kumpulkan mereka semuanya,	نُفِخَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
14	29	قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ (110)	Katakanlah (Muhammad), "sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa".	أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (*maqolu al qoul*)

Tabel 4.3 *Naib al Fa'il* dalam Surat Maryam

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	30	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (15)	Kesejahteraan terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.	وُلِدَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
2	31	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا(15)	Kesejahteraan terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.	يُبْعَثُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
3	32	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)	Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.	وُلِدتُّ (*dlamir ta' mutakallim wachdah*)
4	33	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)	Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.	أُبْعَثُ (*dlamir ana mutakallim wachdah*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
5	34	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ (39)	Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus	الْأَمْرُ
6	35	إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ (40)	Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada diatasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan	يُرْجَعُون (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
7	36	إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (58)	Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis	آيَاتُ
8	37	... فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا (60)	... maka mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.	يُظْلَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
9	38	وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (66)	Dan orang kafir berkata, "betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali ?	أُخْرَجُ (*dlamir ana mutakallim wahidah*)
10	39	وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ... (73)	Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya)	آيَاتُ

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
11	40	حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ... (75)	Sehingga apabila mereka telah melihat apa yang telah diancamkan kepada mereka, baik azab maupun kiamat...	يُوعَدُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)

Tabel 4.4 *Naib al Fa'il* dalam Surat Taha

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	41	فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ (11)	Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "wahai Musa!	نُودِيَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
2	42	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ (13)	Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)	يُوحَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
3	43	إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (15)	Sungguh hari kiamat akan datang, aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.	كُلُّ نَفْسٍ
4	44	قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ (36)	Dia (Allah) berfirman, "sungguh telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!	أُوتِيتَ (*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
5	45	إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ (38)	Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.	يُوحَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
6	46	وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (39)	Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.	تُصْنَعُ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab*)
7	47	إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (48)	Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapapun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memperdulikannya).	أُوحِيَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
8	48	قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (59)	Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (*duha*)."	النَّاسُ
9	49	فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ (66)	Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.	أَنَّهَا تَسْعَى (di-*ta'wil* menjadi سَعْيُهَا)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
10	50	فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (70)	Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa."	السَّحَرَةُ
11	51	...وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا... (87)	...tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api),...	حُمِّلْنَا (*dlamir na mutakallim ma'al ghair*)
12	52	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ (90)	Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "wahai kaumku sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu...	فُتِنتُمْ (*dlamir jama' mudzakkar mukhatthab*)
13	53	وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ (97)	Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak dapat engkau hindari,..	تُخْلَفُ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab*)
14	54	يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ (102)	Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali)	يُنفَخُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
15	55	وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ (114)	Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu.	وَحْيُ
16	56	وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ (126)	Jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.	تُنسَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab*)

Tabel 4.5 *Naib al Fa'il* dalam Surat An-Nur

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	57	وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (3)	Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin.	ذَٰلِكَ
2	58	...لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (23)	...mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar.	لُعِنُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
3	59	فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ (28)	Dan jika kamu tidak menemui seorang pun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.	يُؤْذَنَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
4	60	وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا (28)	Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" maka hendaklah kamu kembali.	ارْجِعُوا (*maqolu al qoul*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
5	61	وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ (31)	Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan	مَا
6	62	الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ... (35)	Tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi	يُوقَدُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
7	63	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	(cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya	تُرْفَعُ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhathab*)
8	64	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	(cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya	اسْم
9	65	وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ... (48)	Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasulnya,	دُعُوا *dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
10	66	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ (51)	Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat".	دُعُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
11	67	فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ... (54)	Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya,...	حُمِّلَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
12	68	...وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ (54)	..., dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu.	حُمِّلْتُمْ (*dlamir ta' jama' mudzakkar mukhatthab*)
13	69	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (56)	Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.	تُرْحَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)
14	70	قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ (64)	Dia mengetahui keadaanmu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.	يُرْجَعُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)

Tabel 4.6 *Naib al Fa'il* dalam Surat Yasin

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	71	لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6)	Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.	آبَاؤُ
2	72	قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ (19)	Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan?	ذُكِّرْتُم (*dlamir ta jama' mudzakkar mukhatthab*)
3	73	وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)	Dan tidak ada alasan bagiku untuk menyembah Allah yang telah menciptakanku dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.	تُرْجَعُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)
4	74	وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ (43)	Dan jika kamu menghendaki, kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka, dan tidak (pula) mereka diselamatkan	يُنقَذُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
5	75	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ... (45)	Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia)	اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ (*maqolu al qoul*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
6	76	...وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45)	...dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat.	تُرْحَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)
7	77	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (47)	Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu",	أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (*maqolu al qoul*)
8	78	وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (51)	Lalu ditiupkan sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya.	نُفِخَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
9	79	فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا... (54)	Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun..	نَفْسٌ
10	80	... وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (54)	...dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.	تُجْزَوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)
11	81	هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (63)	Inilah neraka jahanam yang dulu telah diperingatkan kepadamu.	تُوعَدُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)
12	82	وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ (74)	Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.	يُنصَرُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
13	83	فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (83)	Maka Mahasuci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.	تُرْجَعُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)

Tabel 4.7 *Naib al Fa'il* dalam Surat Muhammad

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
1	84	...وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ... (2)	...serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad...	نُزِّلَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)
2	85	وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (4)	Dan orang-orang yang gugur dijalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka	قُتِلُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar*)
3	86	أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم (14)	Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti keinginannya ?	سُوءُ عَمَلِهِ
4	87	مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ (15)	Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa	الْمُتَّقُونَ

Bersambung...

Lanjutan...

No	KD	Ayat	Terjemah	Data
5	88	كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (15)	Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minum dengan air yang mendidih, sehinga ususnya terpotong-potong ?	سُقُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
6	89	... قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۚ (16)	...mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "apakah yang dikatakannya tadi?"	أُوتُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)
7	90	وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ (20)	Dan orang-orang yang beriman berkata, "mengapa tidak ada suatu surat (tentang perintah jihad) yang diturunkan ?	سُورَةٌ
8	91	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang...	سُورَةٌ
9	92	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang...	الْقِتَالُ
10	93	هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ...(38)	Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk meginfakkan (hartamu) di jalan Allah.	تُدْعَوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)

Berdasarkan tabel 4.1 sampai dengan tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa data *naib al fa'il* dalam 7 surat berjumlah 93 data.

Tabel 4.8 Rekapitulasi *Naib Al Fa'il* dalam 7 Surat

No.	Surat	Ayat	Jumlah
1.	Yusuf	25, 32, 37, 41, 41, 49, 63, 65, 65, 66, 75, 110, 110, 110 dan 111	15
2.	Al-Kahfi	18, 27, 29, 31, 36, 42, 48, 49, 56, 57, 66, 87, 99 dan 110	14
3.	Maryam	15, 15, 33, 33, 39, 40, 58, 60, 66, 73 dan 75	11
4.	Taha	11, 13, 15, 36, 38, 39, 48, 59, 66, 70, 87, 90, 97, 102, 114 dan 126	16
5.	An-Nur	3, 23, 28, 28, 31, 35, 36, 36, 48, 51, 54, 54, 56 dan 64	14
6.	Yasin	6, 19, 22, 43, 45, 45, 47, 51, 54, 54, 63, 74 dan 83	13
7.	Muhammad	2, 4, 14, 15, 15, 16, 20, 20, 20 dan 38	10
Jumlah			93

4.2 Macam-macam *Naib Al Fa'il*

Naib al fa'il dibagi menjadi tiga macam, yaitu *sharich, dlamir* dan *muawwal*. Dalam penelitian ini ditemukan tiga macam *naib al fa'il*, sejumlah 26 data berupa *sharich*, 65 data berupa *dlamir* dan 2 data berupa *muawwal*.

4.2.1 *Naib Al Fa'il* berupa *Sharich*

Sharich adalah kata yang disebutkan jelas dalam kalimat atau tampak dalam tulisan. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan *naib al fa'il* berupa *sharich* sejumlah 26 data. Berikut adalah analisis peneliti:

Contoh 1

ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Kata النَّاسُ dalam surat Yusuf ayat 49 yang terdapat pada kartu data nomor 6 merupakan *naib al fa'il* yang berupa *sharich* karena kata tersebut jelas atau tampak dalam kalimat.

Contoh 2

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ...

Kata الْكِتَابُ dalam surat Al-Kahfi ayat 49 yang terdapat pada kartu data nomor 23 merupakan *naib al fa'il* yang berupa *sharich* karena kata tersebut jelas atau tampak dalam kalimat.

Data 3

وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا۟

Lafadh ارْجِعُوا dalam surat An-Nur ayat 28 yang terdapat pada kartu data nomor 60 merupakan *naib al fa'il* berupa *sharich* dengan susunan *maqolu al qoul*.

Adapun data *naib al fa'il* yang berupa *sharich* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Data *Naib Al Fa'il* Berupa *Sharich*

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
1	5	قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (41)	الْأَمْرُ	**Yusuf**	5
2	6	ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (49)	النَّاسُ		
3	7	... قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ... (63)	الْكَيْلُ		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
4	13	... جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ (110)	مَن		
5	14	وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ (110)	بَأْسُنَا		
6	23	وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ... (49)	الْكِتَابُ	**Al-Kahfi**	**1**
7	34	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ (39)	الْأَمْرُ	**Maryam**	**3**
8	36	إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (58)	آيَاتُ		
9	39	وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ... (73)	آيَاتُ		
10	43	إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (15)	كُلُّ نَفْسٍ	**Taha**	**4**
11	48	قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (59)	النَّاسُ		
12	50	فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (70)	السَّحَرَةُ		
13	55	وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ (114)	وَحْيُ		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
14	57	وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (3)	ذَٰلِكَ	An-Nur	4
15	60	وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا(28)	ارْجِعُوا		
16	61	وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ (31)	مَا		
17	64	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	اسْم		
18	71	لِّتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6)	آبَاؤُ	Yasin	4
19	75	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ...(45)	اتَّقُوا		
20	77	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (47)	أَنفِقُوا		
21	79	فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا... (54)	نَفْسٌ		
22	86	أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم (14)	سُوءُ عَمَلِهِ	Muhammad	5
23	87	مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ (15)	الْمُتَّقُونَ		
24	90	وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ(20)	سُورَةٌ		
25	91	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	سُورَةٌ		
26	92	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	الْقِتَالُ		

Berdasarkan tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa data *naib al fa'il* yang berupa *sharich* sejumlah 5 data dalam surat Yusuf, 1 data dalam surat Al-Kahfi, 3 data dalam surat Maryam, 4 data dalam surat Taha, 4 data dalam surat An-Nur, 4 data dalam surat Yasin dan 5 data dalam surat Muhammad.

4.2.2 *Naib Al Fa'il* berupa *Dlamir*

Dlamir adalah *ism* yang tidak bisa menujukkan makna kecuali dengan perantara pembicara, yang diajak bicara atau yang dibicarakan. *Dlamir* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *dlamir muttashil*, *dlamir munfashil* dan *dlamir mustatir*. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan data *naib al fa'il* yang berupa *dlamir* sejumlah 65 data dengan rincian 34 data berupa *dlamir muttashil*, 31 data berupa *dlamir mustatir* dan tidak ditemukan data berupa *dlamir munfashil*.

4.2.2.1 *Naib Al Fa'il* berupa *Dlamir Muttashil*

Dlamir muttashil adalah kata ganti orang yang penulisannya bersambung dengan kata sebelumnya. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan data *naib al fa'il* berupa *dlamir muttashil* sebanyak 34 data. Berikut adalah analisis peneliti:

Contoh 1

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا

Lafadh تُرْزَقَانِهِ dalam surat Yusuf ayat 37 yang terdapat pada kartu data nomor 3 merupakan *fi'il mudlari' mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al fa'il* berupa *dlamir muttashil alif tastniyah mukhatthab* yang menunjukkan makna dua pelaku yang diajak bicara.

Contoh 2

لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Lafadh لَمُلِئْتَ dalam surat Al-Kahfi ayat 18 yang terdapat pada kartu data nomor 16 merupakan *fi'il madli mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al fa'il* berupa *dlamir muttashil ta' mufrad mudzakkar mukhatthab* yang menunjukkan makna pelaku tunggal yang diajak bicara.

Contoh 3

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Lafadh وُلِدتُّ dalam surat Al-Kahfi ayat 33 yang terdapat pada kartu data nomor 32 merupakan *fi'il madli mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al fa'il* berupa *dlamir muttashil ta' mutakallim wachdah* yang menunjukkan makna pelaku tunggal yang berbicara.

Adapun data *naib al fa'il* yang berupa *dlamir muttashil* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Data *Naib Al Fa'il* Berupa *Dlamir Muttashil*

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
1	3	قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا (37)	تُرْزَقَانِ (*dlamir alif tastniyah mukhatthab*)	**Yusuf**	**2**
2	12	... وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ (110)	كُذِبُوا (*dlamir waw jama' mudzakar ghaib*)		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
3	16	لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا (18)	مُلِئْتَ (*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*)		
4	18	وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ (29)	يُغَاثُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)	**Al-Kahfi**	**7**
5	19	... يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ...(31)	يُحَلَّوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
6	20	وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا (36)	رُّدِدتُّ (*dlamir ta' mutakallim wachdah*)		
7	22	وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا... (48)	عُرِضُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
8	24	...وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا (56)	أُنذِرُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
9	26	قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)	عُلِّمْتَ (*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*)		
10	32	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)	وُلِدتُّ (*dlamir ta' mutakallim wachdah*)	**Maryam**	**4**
11	35	إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ (40)	يُرْجَعُون (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
12	37	...فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا (60)	يُظْلَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
13	40	حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ... (75)	يُوعَدُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
14	44	قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ (36)	أُوتِيتَ (*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*)	**Taha**	**3**
15	51	...وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا... (87)	حُمِّلْنَا (*dlamir na mutakallim ma'al ghair*)		
16	52	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ (90)	فُتِنتُمْ (*dlamir jama' mudzakkar mukhatthab*)		
17	58	...لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (23)	لُعِنُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)	**An-Nur**	**6**
18	65	وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ... (48)	دُعُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
19	66	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (51)	دُعُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
20	68	...وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ (54)	حُمِّلْتُمْ (*dlamir ta' jama' mudzakkar mukhatthab*)		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
21	69	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (56)	تُرْحَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		
22	70	قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا (64)	يُرْجَعُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
23	72	قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم (19)	ذُكِّرْتُم (*dlamir ta jama' mudzakkar mukhatthab*)	**Yasin**	**8**
24	73	وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)	تُرْجَعُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		
25	74	وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ (43)	يُنقَذُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
26	76	...وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45)	تُرْحَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		
27	80	... وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (54)	تُجْزَوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		
28	81	هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (63)	تُوعَدُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		
29	82	وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ (74)	يُنصَرُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
30	83	فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (83)	تُرْجَعُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
31	85	وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (4)	قُتِلُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar*)	**Muhammad**	**4**
32	88	كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (15)	سُقُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
33	89	... قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا (16)	أُوتُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)		
34	93	هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ... (38)	تُدْعَوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)		

Berdasarkan tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa data *naib al fa'il* yang berupa *dlamir muttashil* sejumlah 34 data dengan rincian sebanyak 2 data dalam surat Yusuf, 7 data dalam surat Al-Kahfi, 4 data dalam surat Maryam, 3 data dalam surat Taha, 6 data dalam surat An-Nur, 8 data dalam surat Yasin dan 4 data dalam surat Muhammad.

4.2.2.2 *Naib Al Fa'il* berupa *Dlamir Mustatir*

Dlamir mustatir adalah kata ganti orang yang disembunyikan atau tidak ditampakkan dalam penulisan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan data *naib al fa'il* berupa *dlamir mustatir* sebanyak 31 data. Berikut adalah analisis peneliti:

Contoh 1

...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Lafadh يُسْجَنَ dalam surat Yusuf ayat 25 yang terdapat pada kartu data nomor 1 merupakan *fi'il mudlari' mabni majhul* yang mengandung *naib al fa'il* berupa *dlamir mustatir,* yaitu kata ganti orang yang tersembunyi dikira-kirakan pada *dlamir* هو.

Contoh 2

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Lafadh أُبْعَثُ dalam surat Maryam ayat 33 yang terdapat pada kartu data nomor 33 merupakan *fi'il mudlari' mabni majhul* yang mengandung *naib al fa'il* berupa *dlamir mustatir,* yaitu kata ganti orang yang tersembunyi dikira-kirakan pada *dlamir* أنا.

Contoh 3

وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ

Lafadh تُخْلَفَهُ dalam surat Taha ayat 97 yang terdapat pada kartu data nomor 53 merupakan *fi'il mudlari' mabni majhul* yang mengandung *naib al fa'il* berupa *dlamir mustatir,* yaitu kata ganti orang yang tersembunyi dikira-kirakan pada *dlamir* أنت.

Adapun data *naib al fa'il* yang berupa *dlamir mustatir* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Data *Naib Al Fa'il* Berupa *Dlamir Mustatir*

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
1	1	...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25)	يُسْجَنُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**Yusuf**	**8**
2	2	وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ (32)	لَيُسْجَنَنَّ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
3	4	...وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ... (41)	فَيُصْلَبُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
4	8	وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ (65)	رُدَّتْ (*dlamir mufrad muannats ghaib*)		
5	9	هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (65)	رُدَّتْ (*dlamir mufrad muannats ghaib*)		
6	10	قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ (66)	يُحَاطَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
7	11	قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ (75)	وُجِدَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)		
8	15	مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ... (111)	يُفْتَرَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
9	17	وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ (27)	أُوحِيَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**Al-Kahfi**	**5**
10	21	وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا... (42)	أُحِيطَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
11	25	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا... (57)	ذُكِّرَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
12	27	قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا (87)	يُرَدُّ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
13	28	...وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (99)	نُفِخَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
14	30	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (15)	وُلِدَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**Maryam**	**4**
15	31	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا(15)	يُبْعَثُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
16	33	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)	أَبْعَثُ (*dlamir ana mutakallim wachdah*)		
17	38	وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (66)	أَخْرَجُ (*dlamir ana mutakallim wahidah*)		
18	41	فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ (11)	نُودِيَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**Taha**	**8**
19	42	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ (13)	يُوحَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
20	45	إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ (38)	يُوحَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Jumlah
21	46	وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (39)	تُصْنَعُ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab*)		
22	47	إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (48)	أُوحِيَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
23	53	وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ (97)	تُخْلَفُ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab*)		
24	54	يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ (102)	يُنفَخُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
25	56	وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ (126)	تُنسَىٰ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab*)		
26	59	فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ (28)	يُؤْذَنَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**An-Nur**	**4**
27	62	الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ... (35)	يُوقَدُ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
28	63	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	تُرْفَعُ (*dlamir mufrad mudzakkar mukhathab*)		
29	67	فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ... (54)	حُمِّلَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)		
30	78	وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (51)	نُفِخَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**Yasin**	**1**
31	84	...وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ... (2)	نُزِّلَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)	**Muhammad**	**1**

Berdasarkan tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa data *naib al fa'il* yang berupa *dlamir mustatir* sejumlah 31 data denan rincian 8 data dalam surat Yusuf, 5 data dalam surat Al-Kahfi, 4 data dalam surat Maryam, 8 data dalam surat Taha, 4 data dalam surat An-Nur, 1 data dalam surat Yasin dan 1 data dalam surat Muhammad.

4.2.3 *Naib Al Fa'il* berupa *Muawwal*

Muawwal adalah *lafadh* yang bisa di-*ta'wil* ke bentuk *lafadh* yang lain karena kemasukkan suatu *'amil*, seperti dari *fi'il* di-*ta'wil* menjadi *mashdar*. Berdasarkan penelitian ini ditemukan data *naib al fa'il* berupa *muawwal* sebanyak 2 data. Berikut adalah analisis dari peneliti:

Data 1

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ

Lafadh أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ dalam surat Al-Kahfi ayat 110 yang terdapat pada kartu data nomor 29 merupakan *naib al fa'il* berupa *muawwal* yaitu *jumlah ismiyyah*. *Lafadh* أَنَّمَا merupakan tambahan yang ditambahkan tetapi tidak berasal dari *mashdariyyah*. *Lafadh* أَنَّمَا dan setelahnya menempati kedudukan *machal rafa'* sebagai *naib al fa'il*.

Data 2

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

Lafadh أَنَّهَا تَسْعَىٰ dalam surat Taha ayat 66 yang terdapat pada kartu data nomor 49 merupakan *naib al fa'il* berupa *muawwal* yaitu *jumlah ismiyyah*, *lafadh* أن dan setelahnya di-*takwil mashdar* sebagai *naib al fa'il* dari *fi'il* يخيل takwilannya yaitu يخيل إليه سعيها.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Macam-Macam *Naib Al Fa'il*

No.	Macam-macam		Kartu Data	Jumlah
1	*Sharich*		5, 6, 7, 13, 14, 23, 34, 36, 39, 43, 48, 50, 55, 57, 60, 61, 64, 71, 75, 77, 79, 86, 87, 90, 91 dan 92	26
2	*Dlamir*	*Muttashil*	3, 12, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 26, 32, 35, 37, 40, 44, 51, 52, 58, 65, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 80, 81, 82, 83, 85, 88, 89 dan 93	34
		Munfashil	-	-
		Mustatir	1, 2, 4, 8, 9, 10, 11, 15, 17, 21, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 38, 41, 42, 45, 46, 47, 53, 54, 56, 59, 62, 63, 67, 78 dan 84	31
3	*Muawwal*		29 dan 49	2
Total				**93**

4.3 Penanda Gramatikal *Naib Al Fa'il* (Desinen)

'Alamat al-i'rab atau penanda gramatikal (desinen) adalah tanda atau bentuk fonologis yang menandai pembatasan makna fungsional pada sebuah kata. *Naib al fa'il* memiliki *i'rab* asli yaitu *rafa'*. Tanda *i'rab rafa'* ada empat macam, yaitu *dlammah* yang menjadi *'alamat* pokok (tanda asli), dan pengganti *dlammah* yaitu *waw*, *alif* dan *tsubutu nun*. Adapun *ism* yang tidak memiliki penanda gramatikal karena *charakat* akhirnya tidak berubah atau tetap disebut *ism mabni*. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan data *naib al fa'il* yang *mu'rab* sejumlah 20 data yang terdiri dari tanda gramatikal *dlammah* dan *waw* serta tidak ditemukan data *rafa'* dengan tanda gramatikal *alif*. Adapun sejumlah 73 data berupa *mabni*.

4.3.1 Tanda *Dlammah*

Tanda *dlammah* bertempat pada *ism mufrad, jama' taksir, jama' muannats salim dan fi'il mudlari'*. Berdasarkan penelitian, ditemukan data *naib al fa'il* bertanda gramatikal *dlammah* sebanyak 19 data dengan rincian 16 data bertempat pada *ism mufrad*, 2 data bertempat pada *jama' muannats salim*, dan 1 data bertempat pada *jama' taksir*. Berikut adalah analisis peneliti:

Contoh 1

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

Lafadh الْأَمْرُ dalam surat Yusuf ayat 12 yang terdapat pada kartu data nomor 5 merupakan *naib al fa'il* ber-*i'rab rafa'* tandanya *dlammah* diakhir hurufnya karena berupa *ism mufrad*.

Contoh 2

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Lafadh آيَاتُ dalam surat Maryam ayat 16 yang terdapat pada kartu data nomor 36 merupakan *naib al fa'il* ber-*i'rab rafa'* tandanya *dlammah* diakhir hurufnya karena berupa *jama' muannats salim*.

Contoh 3

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Lafadh آبَاؤُ dalam surat Yasin ayat 6 yang terdapat pada kartu data nomor 71 merupakan *naib al fa'il* bertanda gramatikal *dlammah* diakhir hurufnya karena berupa *jama' taksir*.

Adapun data *naib al fa'il* dengan tanda gramatikal *dlammah* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Data *Naib Al Fa'il* Bertanda Gramatikal *Dlammah*

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Bertempat di
1	5	قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (41)	الْأَمْرُ	**Yusuf**	***Ism Mufrad***
2	6	ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (49)	النَّاسُ		
3	7	... قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ... (63)	الْكَيْلُ		
4	14	وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ (110)	بَأْسُنَا		
5	64	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	اسْم	**An-Nur**	
6	79	فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا... (54)	نَفْسٌ	**Yasin**	
7	86	أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم (14)	سُوءُ عَمَلِهِ	**Muhammad**	
8	90	وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ (20)	سُورَةٌ		
9	91	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	سُورَةٌ		
10	92	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	الْقِتَالُ		
11	23	وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ... (49)	الْكِتَابُ	**Al-Kahfi**	
12	34	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ (39)	الْأَمْرُ		

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Data	Surat	Bertempat di
13	43	إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (15)	كُلُّ نَفْسٍ		
14	48	قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (59)	النَّاسُ		
15	50	فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (70)	السَّحَرَةُ		
16	55	وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ(114)	وَحْيُ		
17	36	إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (58)	آيَاتُ	**Maryam**	***Jama' Muannats Salim***
18	39	وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ... (73)	آيَاتُ		
19	71	لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6)	آبَاؤُ	**Yasin**	***Jama' Taksir***

Berdasarkan tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa data *naib al fa'il* bertanda gramatikal *dlammah* sejumlah 4 data dalam surat Yusuf, 6 data dalam surat Al-Kahfi, 2 data dalam surat Maryam, 1 data dalam surat An-Nur, 2 data dalam surat Yasin dan 4 data dalam surat Muhammad.

4.3.2 Tanda *Waw*

Tanda *waw* bertempat pada *jama' mudzakkar salim dan asma' al khamsah*. Berdasarkan penelitian, hanya ditemukan 1 data *naib al fa'il* bertanda gramatikal *waw* yang bertempat pada *jama' mudzakkar salim*. Berikut adalah analisis peneliti:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ

Lafadh الْمُتَّقُونَ dalam surat Muhammad ayat 87 yang terdapat pada kartu data nomor 15 merupakan *naib al fa'il* ber-*i'rab rafa'* tandanya *waw* karena berupa *jama' mudzakkar salim*.

Tabel 4.14 Rekapitulasi Data Penanda Gramatikal (*Desinen*)

Penanda Gramatika	**No. Kartu Data**	**Jumlah**
Dlammah	5, 6, 7, 14, 23, 34, 36, 39, 43, 48, 50, 55, 64, 71, 79, 86, 90, 91 dan 92	**19**
Alif	-	**-**
Wawu	87	**1**
Total		**20**

4.4 Alasan *Fa'il* digantikan *Naib Al Fa'il*

Alasan *fa'il* dibuang dan *maf'ul* menggantikan kedudukannya menjadi *naib al fa'il* dibagi menjadi dua kelompok yakni *faidah lafdziyyah* (no. 1 dan 2) dan *faidah ma'nawiyyah* (no. 3-7): 1. *Al ikhtishar wa al ijaz* (meringkas dan menyingkat), 2. *Al muchafadhatu 'ala al saj'* (menjaga sajak), 3. *Al 'ilmu bi al fa'il* (pelaku sudah diketahui), 4. *Al jahlu bi al fa'il* (pelaku belum diketahui), 5. *Al khaufu min al fa'il* (takut kepada pelaku), 6. *Rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli*

wa al ibham (keinginan pembicara untuk menutupi/ menyamarkan si pelaku), 7. *Idza kana al fa'il 'amman* (jika terdapat pelaku pada umumnya). Berdasarkan penelitian ditemukan semua alasan mengapa *fa'il* digantikan *naib al fa'il* kecuali alasan *Al khaufu min al fa'il*.

4.4.1 *Al Ikhtishar Wa Al Ijaz*

Berdasarkan penelitian, ditemukan 4 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* untuk meringkas atau menyingkat kalimat.

Data 1

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ...

Artinya: Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya,...

Kalimat dalam Ayat 49 surat Al-Kahfi pada kartu data 23 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu untuk menyingkat atau meringkas kalimat, karena kalimat tersebut lebih ringkas daripada kalimat وضع اللهُ كتابَ العمل كل الناس على يده اليمنى إن كان مؤمنا و على يده اليسرى إن كان كافرا.

Data 2

...وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Artinya: ...dan mereka menjadikan Ayat-ayatku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

Kalimat dalam Ayat 56 surat Al-Kahfi pada kartu data 24 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu untuk menyingkat atau meringkas kalimat. Dimana dalam kalimat, pelaku sudah disebutkan sebelumnya

yaitu rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, maka dengan tidak menyebutkan lagi pelakunya, kalimat tersebut menjadi ringkas.

Data 3

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا...

Artinya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan Ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya...

Kalimat dalam Ayat 57 surat Al-Kahfi pada kartu data 25 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu untuk menyingkat atau meringkas kalimat. Dimana dalam kalimat, pelaku sudah disebutkan sebelumnya yaitu rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, maka dengan tidak menyebutkan lagi pelakunya, kalimat tersebut menjadi ringkas.

Data 4

وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin

Kalimat dalam Ayat 3 surat An-Nur pada kartu data 57 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu untuk menyingkat atau meringkas kalimat, karena kalimat tersebut lebih ringkas daripada kalimat "Allah mengharamkan seorang Mukmin menikah dengan seorang pezina".

4.4.2 *Al Muchafadhatu 'Ala Al Saj'*

Berdasarkan penelitian, ditemukan 2 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* untuk menjaga sajak.

Data 1

لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Artinya: Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah hati kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.

Kalimat dalam Ayat 18 surat Al-Kahfi pada kartu data 16 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu untuk menjaga sajak. Dimana *lafadh* لَمُلِئْتَ menyelaraskan sajak dengan *lafadh* لَوَلَّيْتَ.

Data 2

وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ

Artinya: Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.

Kalimat dalam Ayat 29 surat Al-Kahfi pada kartu data 18 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu untuk menjaga sajak. Dimana *lafadh* يُغَاثُوا menyelaraskan sajak dengan *lafadh* يَسْتَغِيثُوا.

4.4.3 *Al 'Ilmu Bi Al Fa'il*

Berdasarkan penelitian, ditemukan 8 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* karena pelaku sudah diketahui.

Contoh 1

ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya: Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).

Kalimat dalam Ayat 49 surat Yusuf pada kartu data 6 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku sudah diketahui. Dimana Allah lah yang memberi/ menurunkan hujan.

Contoh 2

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?".

Kalimat dalam Ayat 66 surat Al-Kahfi pada kartu data 26 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku sudah diketahui. Dimana ketika nabiyallah Musa meminta diajarkan ilmu kepada nabi Khidr, dia tidak menanyakan sumber ilmunya darimana karena dia sudah mengetahui bahwa ilmu yang bisa menjadi petunjuk datangnya dari Allah, maka sebagai pembicara dia tidak menyebutkan oleh siapa nabi Khidr diajarkan ilmu tersebut.

Contoh 3

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Artinya: Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.

Kalimat dalam Ayat 33 surat Maryam pada kartu data 33 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku sudah diketahui. Dimana nabi Isa sebagai pembicara sudah mengetahui bahwa Allah lah yang membangkitkan manusia pada hari kiamat.

Adapun data berupa alasan *al 'ilmu bi al fa'il* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Data Alasan *Al 'Ilmu Bi Al Fa'il*

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
1	6	ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (49)	Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).	pelakunya sudah diketahui, yaitu Allah lah yang menurunkan hujan.
2	17	وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ (27)	Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran).	pelakunya sudah diketahui yaitu Allah lah yang mewahyukan kitab Al-Qur'an.
3	26	قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)	Musa berkata kepadanya, "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?".	pelakunya sudah diketahui, bahwa ilmu yang bisa menjadi petunjuk datangnya dari Allah.
4	28	...وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (99)	...dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan kami kumpulkan mereka semuanya,	pelakunya sudah diketahui, yaitu malaikat Isrofil lah yang meniup sangkakala pada hari kiamat.

Bersambung...

Lanjutan...

5	33	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)	Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.	pelaku sudah diketahui, yaitu Allah lah yang membangkitkan manusia pada hari kiamat.
6	54	يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ (102)	Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali)	pelakunya sudah diketahui, yaitu malaikat Isrofil.
7	78	وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (51)	Lalu ditiupkan sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya.	pelakunya sudah diketahui, yaitu malaikat Isrofil.
8	90	وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ (20)	Dan orang-orang yang beriman berkata, “mengapa tidak ada suatu surat (tentang perintah jihad) yang diturunkan ?	Pelakunya sudah diketahui, Allah lah yang menurunkan surat.

Berdasarkan tabel 4.15, dapat disimpulkan bahwa data yang menunjukkan alasan *fa’il* digantikan *naib al fa’il* karena pelaku sudah diketahui sejumlah 1 data dalam surat Yusuf, 3 data dalam surat Al-Kahfi, 1 data dalam surat Maryam, 1 data dalam surat Taha, 1 data dalam surat Yasin dan 1 data dalam surat Muhammad.

4.4.4 *Al Jahlu Bi Al Fa’il*

Berdasarkan penelitian, ditemukan 9 data yang menunjukkan alasan *fa’il* digantikan *naib al fa’il* karena pelaku belum/ tidak diketahui.

Contoh 1

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا

Artinya: dia (Yusuf) berkata, "Makanan apapun yang diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu..."

Kalimat dalam Ayat 37 surat Yusuf pada kartu data 3 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku belum diketahui, dimana nabi Yusuf hanya menyatakan bahwa dia dapat menerangkan *takwil* mimpi berupa makanan baik makanan tersebut sudah datang maupun sebelum datang kepada kedua pemuda, nabi Yusuf tidak menyatakan bahwa dirinya mengetahui siapa yang memberi makanan di dalam mimpi mereka.

Contoh 2

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ

Artinya: Yakub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali kecuali jika kalian dikepung musuh."

Kalimat dalam Ayat 66 surat Yusuf pada kartu data 10 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku belum diketahui, dimana ucapan nabi Yakub memperkirakan kejadian yang belum terjadi.

Contoh 3

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا

Artinya: Dan orang kafir berkata, “betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali ?

Kalimat dalam Ayat 66 surat Maryam pada kartu data 38 mengandung alasan mengapa *naib al fa’il* menggantikan *fa’il*, yaitu karena pelaku belum diketahui, hal tersebut ditunjukan dengan pertanyaan orang kafir yaitu apakah benar setelah mati dia dibangkitkan kembali, ada kemungkinan orang kafir belum mengetahui siapa yang membangkitkannya kelak.

Adapun data berupa alasan *al jahlu bi al fa’il* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Data Alasan *Al Jahlu Bi Al Fa’il*

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
1	3	قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا (37)	dia (Yusuf) berkata, “Makanan apapun yang diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu...	pelaku belum diketahui, dimana nabi Yusuf tidak menyatakan bahwa dirinya mengetahui siapa yang memberi makanan di dalam mimpi mereka.
2	4	...وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ... (41)	...Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya...	pelaku belum diketahui, nabi Yusuf tidak mengetahui siapa yang menyalib si pemuda.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
3	10	قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ (66)	Yakub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali kecuali jika kalian dikepung musuh."	pelaku belum diketahui, dimana ucapan nabi Yakub memperkirakan kejadian yang belum terjadi.
4	11	قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ (75)	Merekamenjawab, "Balasannya ialah pada siapa ditemukan barang yang hilang itu dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah yang menerima hukumannya..."	pelaku belum diketahui, karena perkataan tersebut diucapkan sebelum karung yang dibawa saudara nabi Yusuf diperiksa.
5	15	مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ... (111)	Ini (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buatkan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya...	pelaku belum diketahui, dimana tidak disebutkan dalam kalimat siapa yang membuat-buat cerita jika ada yang menganggap Al-Qur'an sebagai cerita.
6	38	وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (66)	Dan orang kafir berkata, "betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali ?	pelaku belum diketahui, dari pertanyaan kafir, ada kemungkinan mereka belum mengetahui siapa yang membangkitkannya kelak.

Bersambung...

Lanjutan...

7	51	...وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا... (87)	...tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api),...	pelaku belum diketahui siapa yang memerintahkan kaum nabi Musa membawa beban berat berupa perhiasan dari emas milik orang-orang Mesir.
8	61	وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ (31)	Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan	pelaku belum diketahui, siapa orang lain yang dimaksud yang mengetahui perhiasan di kaki perempuan jika mereka menghentakkannya.
9	62	الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ... (35)	Tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi	pelaku belum diketahui, dimana Allah tidak menyebutkan dengan jelas siapa yang menyalakan tabung kaca karena itu hanya sebuah perumpamaan.

Berdasarkan tabel 4.16, dapat disimpulkan bahwa data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* karena pelaku belum/ tidak diketahui sejumlah 5 data dalam surat Yusuf, 1 data dalam surat Maryam, 1 data dalam surat Taha dan 2 data dalam surat an-Nur.

4.4.5 *Rughbatu Al Mutakallimi Fi Al Ghamudli Wa Al Ibham*

Berdasarkan penelitian, ditemukan 68 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* karena keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku.

Contoh 1

...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: ...dia (perempuan itu) berkata, "apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih ?".

Kalimat dalam Ayat 25 surat Yusuf pada kartu data 1 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Zulaikha sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam ucapannya, yaitu nabi Yusuf.

Contoh 2

وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ

Artinya: Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak dapat engkau hindari,..

Kalimat dalam Ayat 97 surat Taha pada kartu data 53 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana nabi Musa sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, siapa yang tidak akan dapat menghindari hukuman, yaitu Samiri.

Contoh 3

هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ...

Artinya: Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk meginfakkan (hartamu) di jalan Allah.

Kalimat dalam Ayat 38 surat Muhammad pada kartu data 93 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah tidak menyebutkan secara langsung pelaku yang mengajak orang-orang beriman untuk menginfakkan harta mereka di jalan-Nya, yaitu Nabi atau Rasul.

Adapun data berupa alasan *rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli wa al ibham* selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Data Alasan *Rughbatu Al Mutakallimi Fi Al Ghamudli Wa Al Ibham*

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
1	1	...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25)	...dia (perempuan itu) berkata, "apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih ?".	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku dimana Zulaikha sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam ucapannya, yaitu nabi Yusuf.
2	2	وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ (32)	...Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Zulaikha sebagai Pembicara tidak menyebutkan nabi Yusuf secara langsung dalam ucapannya.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
3	5	قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (41)	Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan kepadaku.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, karena nabi Yusuf lah yang menjawab persoalan/ perkara dua pemuda, sehingga dia sebagai pembicara tidak perlu menyebutkan pelaku dalam ucapannya.
4	7	... قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ... (63)	...mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah.."	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, mereka (saudara Yusuf) sebagai pembicara sengaja menutupi pelaku dengan mengucapkan kalimat pasif karena mereka sudah mengetahui siapa pelakunya, dimana perkataan tersebut diucapkan setelah mereka kembali dari menemui nabi Yusuf sebagai pelaku yang memberi gandum.
5	8	وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ (65)	Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan siapa pelaku yang mengembalikan barang-barang penukar, yaitu nabi Yusuf.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
6	9	هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ (65)	Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana saudara-saudara Yusuf sebagai pembicara tidak menyebutkan pelaku yang mengembalikan barang-barangnya secara langsung dalam kalimat.
7	12	... وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ (110)	...dan mereka telah menyakini bahwasanya mereka benar-benar telah didustakan. maka datanglah pertolongan Kami kepada mereka lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku yang mendustakan para Rasul secara langsung dalam kalimat, yaitu kaumnya yang durhaka.
8	13	... جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ (110)	...maka datanglah pertolongan Kami kepada mereka lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, tapi tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
9	14	وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ (110)	Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang mendatangkan siksa/ memberi hukuman yang pasti kepada orang-orang yang berdosa.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
10	19	... يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ... (31)	...(dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana menurut peneliti, Allah sebagai Pembicara menutupi siapa yang memberikan hiasan berupa gelang emas kepada penghuni surga *'Adn*, bisa jadi Allah memerintahkan malaikat/ bidadari surganya untuk memberikan hiasan atau mungkin Allah lah yang memberikan langsung hiasan tersebut.
11	20	وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا (36)	Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana pembicara dengan sengaja ketika berandai-andai tidak menyebutkan siapa yang mengembalikannya ke jalan Tuhan.
12	21	وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا... (42)	dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolakbalikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana ketika Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk memberi perumpamaan kepada orang mukmin dan orang kafir, yang pada akhirnya Allah sebagai Pembicara menyamarkan bahwa Dia-lah yang membinasakan harta kekayaan orang kafir karena keangkuhan dan pengingkarannya.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
13	22	وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا... (48)	Dan mereka akan dibawa kehadapan Tuhanmu dengan berbaris.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara menutupi siapa yang membawa seluruh manusia kehadapan-Nya di hari kiamat/ pembangkitan, bisa jadi yang melakukan malaikat yang diperintahkan oleh Allah.
14	27	قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا (87)	Dia (Zulkarnain) berkata, barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Zulkarnain sebagai pembicara tidak menyebutkan siapa yang mengembalikan orang yang telah mendapat hukuman darinya kepada Tuhan.
15	29	قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ (110)	Katakanlah (Muhammad), "sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa".	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang memberi wahyu kepada nabi Muhammad.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
16	31	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (15)	Kesejahteraan terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku yang dibangkitkan oleh-Nya yaitu nabi Yahya.
17	34	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ (39)	Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang memutus suatu perkara, tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.
18	35	إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ (40)	Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada diatasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam perkataan-Nya.
19	36	إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (58)	Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara mengatakan para Nabi tunduk sujud dan menangis apabila dibacakan ayat-ayatNya tanpa menyebutkan pelaku.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
20	37	... فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا (60)	... maka mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya.
21	39	وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ... (73)	Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya)	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara mengatakan bahwa orang kafir ingkar apabila telah dibacakan Ayat:-Nya tanpa menyebutkan pelaku pembaca.
22	40	حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ...(75)	Sehingga apabila mereka telah melihat apa yang telah diancamkan kepada mereka, baik azab maupun kiamat...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya.
23	41	فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ (11)	Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, “wahai Musa!	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memanggil nabi Musa, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
24	42	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ (13)	Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang mewahyukan, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
25	43	إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (15)	Sungguh hari kiamat akan datang, aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang membalas perbuatan manusia, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
26	44	قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ (36)	Dia (Allah) berfirman, “sungguh telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memperkenankan permintaan nabi Musa, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
27	45	إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ (38)	Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang mengilhamkan, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
28	46	وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (39)	Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Fir'aun yang mengasuh nabi Musa.
29	47	إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (48)	Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapapun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memperdulikannya).	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menurunkan wahyu kepada nabi Musa dan nabi Harun, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
30	48	قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (59)	Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (*duha*)."	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana nabi Musa sebagai pembicara tidak menyebutkan secara langsung dalam kalimat, siapa pelaku yang mengumpulkan manusia, yaitu Fir'aun.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
31	49	فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ (66)	Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu nabi Musa yang membayangkan tali-tali dan tongkat-tongkat seakan-akan merayad dengan cepat.
32	50	فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (70)	Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa."	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang merundukkan para penyihir dengan mukjizat yang telah diberikan-Nya kepada nabi Musa.
33	52	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ (90)	Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "wahai kaumku sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana nabi Harun sebagai pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Samiri yang membuat fitnah (cobaan) kepada kaum nabi Musa dan Nabi Harun.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
34	53	وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ (97) ۖ	Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak dapat engkau hindari,..	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana nabi Musa sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, siapa yang tidak akan dapat menghindari hukuman, yaitu Samiri.
35	55	وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ (114)	Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
36	56	وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ (126)	Jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu orang yang mengabaikan/ tidak mengimani Ayat-ayat-Nya.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
37	58	...لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (23)	...mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang melaknat orang-orang yang menuduh perempuan beriman dengan tuduhan berzina, tapi tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
38	59	فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ (28) ۖ	Dan jika kamu tidak menemui seorang pun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu pemilik rumah yang memberi izin kepada orang mukmin apabila bertamu.
39	60	وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا (28) ۖ	Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" maka hendaklah kamu kembali.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu pemilik rumah yang mengatakan "Kembalilah!".

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
40	63	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	(cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu orang yang bertasbih yang memuliakan asma Allah.
41	64	فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (36)	(cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu orang yang menyebut asma Allah.
42	65	وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ... (48)	Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasulnya,	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, karena Allah tidak menyebutkan siapa pelaku yang mengajak orang-orang kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya Allah lah yang mengetahui pelakunya.
43	66	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ (51)	Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “Kami mendengar dan kami taat”.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, karena Allah tidak menyebutkan siapa pelaku yang mengajak orang-orang Mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya Allah lah yang mengetahui pelakunya.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
44	67	فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ... (54)	Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya,...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi beban kewajiban kepada nabi Muhammad, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
45	68	...وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ (54)	..., dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi beban kewajiban kepada orang-orang yang taat, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
46	69	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (56)	Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi rahmat kepada orang-orang yang beramal *sholih*, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
47	70	قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ (64)	Dia mengetahui keadaanmu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang mengembalikan umat manusia kepada-Nya, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
48	71	لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6)	Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Rasul terdahulu yang pemberi peringatan.
49	72	قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ (19)	Mereka (utusan-utusan) itu berkata, “kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan?	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana para Rasul sebagai pembicara dan pelaku yang memberi peringatan, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
50	73	وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)	Dan tidak ada alasan bagiku untuk menyembah Allah yang telah menciptakanku dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Habib An-Najjar sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Allah yang mengembalikan manusia kepada-Nya.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
51	74	وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ (43)	Dan jika kamu menghendaki, kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka, dan tidak (pula) mereka diselamatkan	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menyelamatkan mereka (orang-orang yang berada di perahu nabi Nuh), tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
52	75	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ... (45)	Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia)	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu para Rasul yang mengatakan "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia)...!".
53	76	...وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45)	...dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi rahmat, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.
54	77	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (47)	Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu",	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu para Rasul yang mengatakan "Infakkanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu!".

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
55	79	فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا... (54)	Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun..	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang tidak akan merugikan seseorang pada hari perhitungan.
56	80	... وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (54)	...dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang memberi balasan sesuai dengan apa yang telah manusia kerjakan.
57	81	هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (63)	Inilah neraka jahanam yang dulu telah diperingatkan kepadamu.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang memberi peringatan kepada manusia selama hidup di dunia.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
58	82	وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ (74)	Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu sesembahan selain Allah.
59	83	فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (83)	Maka Mahasuci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang mengembalikan manusia kepada-Nya.
60	84	...وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ... (2)	...serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang menurunkan/ mewahyukan Al-Qur'an kepada nabi, tapi tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.
61	85	وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (4)	Dan orang-orang yang gugur dijalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya, yaitu orang-orang kafir yang membunuh orang-orang beriman dalam perang.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
62	86	أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم (14)	Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti keinginannya ?	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya, yaitu setan yang menjadikan perbuatan buruk terasa indah bagi manusia.
63	87	مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ(15)	Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang menjanjikan surga kepada orang-orang yang bertaqwa, tapi tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.
64	88	كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (15)	Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minum dengan air yang mendidih, sehinga ususnya terpotong-potong ?	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya, yaitu malaikat yang memberi minum air mendidih di neraka.

Bersambung...

Lanjutan...

No.	KD	Ayat	Arti	Alasan
65	89	... قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۚ (16)	...mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "apakah yang dikatakannya tadi?"	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana orang munafik sebagai pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat, yaitu nabi Muhammad.
66	91	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menurunkan surat, tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.
67	92	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ (20)	Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang...	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memerintahkan untuk berjihad, tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.
68	93	هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ...(38)	Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk meginfakkan (hartamu) di jalan Allah.	keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku, dimana Allah tidak menyebutkan secara langsung pelaku yang mengajak orang-orang beriman untuk menginfakkan harta mereka di jalan-Nya, yaitu Nabi atau Rasul.

Berdasarkan tabel 4.17, dapat disimpulkan bahwa data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* karena keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku sejumlah 9 data dalam surat Yusuf, 6 data dalam surat Al-Kahfi, 7 data dalam surat Maryam, 14 data dalam surat Taha, 11 data dalam surat An-Nur, 12 data dalam surat Yasin dan 9 data dalam surat Muhammad.

4.4.6 *Idza Kana Al Fa'il 'Amman*

Berdasarkan penelitian, ditemukan 2 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* karena pelaku yang umum.

Data 1

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Artinya: Kesejahteraan terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

Kalimat dalam Ayat 15 surat Maryam pada kartu data 30 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku yang umum, yaitu seorang ibu yang melahirkan nabi Yahya As.

Data 2

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Artinya: Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.

Kalimat dalam Ayat 33 surat Maryam pada kartu data 32 mengandung alasan mengapa *naib al fa'il* menggantikan *fa'il*, yaitu karena pelaku yang umum, yaitu Maryam sebagai seorang ibu yang melahirkan nabi Isa As.

Tabel 4.18 Rekapitulasi Data Alasan-alasan *Naib Al Fa'il*

Alasan	No. Kartu Data	Jumlah
Al ikhtishar wa al ijaz	23, 24, 25 dan 57	**4**
Al muchafadhatu 'ala al saj'	16 dan 18	**2**
Al 'ilmu bi al fa'il	6, 17, 26, 28, 33, 54, 78 dan 90	**8**
Al jahlu bi al fa'il	3, 4, 10, 11, 15, 38, 51, 61 dan 62	**9**
Al khaufu min al fa'il	-	**-**
Rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli wa al ibham	1, 2, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 55, 56,58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92 dan 93	**68**
Idza kana al fa'il 'amman	30 dan 32	**2**
Total		**93**

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan studi *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Taha, An-Nur, Yasin dan Muhammad analisis sintaksis. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan 93 data *naib al fa'il* dalam ketujuh surat tersebut. Berdasarkan keberadaannya, peneliti menemukan *naib al fa'il* sebanyak 15 data dalam surat Yusuf, 14 data dalam surat Al-Kahfi, 11 data dalam surat Maryam, 16 data dalam surat Taha, 14 data dalam surat An-Nur, 13 data dalam surat Yasin dan 10 data dalam surat Muhammad.

Berdasarkan macam-macamnya, peneliti menemukan *naib al fa'il* berupa *sharich* sejumlah 26 data dengan rincian sebanyak 5 data dalam surat Yusuf, 1 data dalam surat Al-Kahfi, 3 data dalam surat Maryam, 4 data dalam surat Taha, 4 data dalam surat An-Nur, 4 data dalam surat Yasin dan 5 data dalam surat Muhammad. Ditemukan *naib al fa'il* berupa *dlamir* sejumlah 65 data dengan pembagian 34 data berupa *dlamir muttashil* sebanyak 2 data dalam surat Yususf, 7 data dalam surat Al-Kahfi, 4 data dalam surat Maryam, 3 data dalam surat Taha, 6 data dalam surat An-Nur, 8 data dalam surat Yasin dan 4 data dalam surat Muhammad. Adapun 31 data berupa *dlamir mustatir* ditemukan sebanyak 8 data dalam surat Yusuf, 5 data dalam surat Al-Kahfi, 4 data dalam surat Maryam, 8 data dalam surat Taha, 4 data dalam surat An-Nur, 1 data dalam surat Yasin dan 1 data dalam surat Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan data berupa *dlamir munfashil*.

Ditemukan pula *Naib al fa'il* berupa *muawwal* sejumlah 2 data, dalam surat Al-Kahfi dan Taha masing-masing 1 data.

Berdasarkan penanda gramatikalnya, peneliti menemukan *naib al fa'il* bertanda gramatikal *dlammah* sebanyak 19 data dengan rincian 16 data berupa *ism mufrad* (4 data dalam surat Yusuf, 1 data dalam surat An-Nur, 1 data dalam surat Yasin, 4 data dalam surat Muhammad dan 6 data dalam surat Al-Kahfi), 2 data berupa *jama' muannats salim* dalam surat Maryam, dan 1 data berupa *jama' taksir* dalam surat Yasin. Adapun *naib al fa'il* bertanda gramatikal *waw* sebanyak 1 data berupa *jama' mudzakkar salim* dalam surat Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan penanda gramatikal *alif* dan *tsubutu nun*.

Berdasarkan alasan-alasannya, peneliti menemukan 4 data yang menunjukkan alasan *fa'il* digantikan *naib al fa'il* untuk meringkas atau menyingkat kalimat dengan rincian 3 data dalam surat Al-Kahfi dan 1 data dalam surat An-Nur; 2 data alasan untuk menjaga sajak dalam surat Al-Kahfi; 8 data alasan karena pelaku sudah diketahui dengan rincian 1 data dalam surat Yusuf, 3 data dalam surat Al-Kahfi, 1 data dalam surat Maryam, 1 data dalam surat Taha, 1 data dalam surat Yasin dan 1 data dalam surat Muhammad; 9 data alasan karena pelaku belum/ tidak diketahui dengan rincian 5 data dalam surat Yusuf, 1 data dalam surat Maryam, 1 data dalam surat Taha dan 2 data dalam surat an-Nur; 68 data alasan karena keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku dengan rincian 9 data dalam surat Yusuf, 6 data dalam surat Al-Kahfi, 7 data dalam surat Maryam, 14 data dalam surat Taha, 11 data dalam surat An-Nur, 12 data dalam surat Yasin dan 9 data dalam surat Muhammad; dan 2 data alasan karena pelaku yang umum

dalam surat Maryam. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan data alasan karena takut kepada pelaku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab sebagai upaya untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, terutama bahasa Arab *fushcha* khususnya tentang *naib al fa'il*.

1. Bagi pembelajar bahasa Arab, peneliti memberikan saran untuk meningkatkan semangat, kemauan, dan ketekunan dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab, terutama bahasa Arab *fushcha* khususnya tentang *naib al fa'il*.
2. Peneliti berharap adanya penelitan lanjutan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab khususnya tentang *naib al fa'il*.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

‘Aqil, Ibnu Baha’ Ad-Din Abdullah. 1985. *Syarah Ibnu ‘Aqil*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Ahmad, Muhammad Abdul Kadir. 1979. *Turuq At-Ta’lim Al-Lughah Al-Arabiyah*. Kairo: Dar An-Nahdlah Al-Mashriyah.

Ainin, Muhammad. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.

Al-Ghalayaini, Musthafa. 2015. *Jami’ Ad-Durus Al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dar At-Tiba’ & Ad-Dar Al-‘Alamiyyah.

Al-Khammash, Salim Sulaiman. 2007. *Al-Mu’jam wa ‘Ilm Ad-Dilalah*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Al-Maushuly, Utsman Ibnu Jinny. 1952. *Al-Khoshoish*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mashriyyah.

Alkaf, Idrus H. 2008. *Cara Cepat & Mudah Berbahasa Arab (sistem terpadu)*. Bandung: HASYIMI.

Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Anwar, Moch. 2017. *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan Jurumiyyah dan ‘Imrithy Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ar-Ra’ini, M. Syamsyuddin. 2008. *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arifin, Zainal. 2011. *Metode dan Teknik Menyusun Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ash-Shiddiqi, Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Babati, Azizah Fawwal. 1992. *Al-Mu'jam Al-Mufasshal fi an-Nachwi al-'Arabi Juz 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bashir, Abdul. 2005. *Al-Mutammah Al-Bahiyyah Fi Tarjamah Alfiyah Ibnu Malik.* Semarang: Pustaka Al-'Alawiyyah.

Bodgan, Robert dan Taylor. 1992. *Pengentar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Rurchan. Surabaya: Usaha Nasional.

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*: *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencan Prenama Media Group.

Burdah, Ibnu. 2004. *Metode Dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Chaer, Abdul. 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Ghaniy, Abdul. 2010. *Al Nachw Al Kafi*. Kairo: Dar Al Taufiqiyyah Li Al Turats.

_____. 2011. *Al-Kafi Fi Syarch Al-Ajurumiyyah*. Kairo: Dar Al Taufiqiyyah Li Al Turats.

Irawati, Retno Purnama. 2013.a. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: Egaactya

_____. 2013.b. *Pengantar Memahami Lingustik Arab*.Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Isma'il, Muhammad Bakar. 2000.a. *Qowaid An-Nachwi bi Usluub Al-'Asri*. Kairo: Dar Al-Munaar.

Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 1975. *An-Nahwu Al-Wadhih fii Qowaa'idi Al-Lughot Al-Arabiyyah*. Surabaya: Al-Maktabah Al-'Ashriyah.

Katsir, Ibnu Ismail Ibnu Umar. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim.* Damaskus: Dar At-Thaybah.

Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.

Khayraniy, A. Shohib. 2008. *Awdhach Al-Manahij fi Mu'jam Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah.* Jatibening: WCM Press.

Kuswardono, Singgih. 2013.a. *Buku Referensi: Tradisi Sintaksis Arab Perspekif Linguistik Modern*. Universitas Negeri Semarang.

_____. 2013.b. *Handout Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik (Fonologis, Ortografis, Morfologis, Sintaksis)*. Universitas Negeri Semarang.

Ma'luf, Louis. 2003. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Beirut: Dar al-Masyriq.

Masykuri, M. Saifuddin. 2016. *Pengantar Memahami Alfiyyah Ibnu Malik: Kajian Analisis dan Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press

Moleong , Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ramlan. 1987. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang.

Ramlan, Muhammad. 2005. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: CV Karsono.

Rifa'i, Ilyas. 2013. *Gramatika Arab Dasar*: Memahami Konsep Kata dalam Bahasa Arab dengan Mudah dan Sistematis. Bandung: Fajar Media.

Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shalih, Subkhi. 1998. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-'Ilm.

Shihab, M. Quraish. 2002. vol. 6, 7, 8, 11, 12. *Tafsr Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Siregar, Sofyan. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukamto, Imaduddin dan Munawari Akhmad. 2005. *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.

Thanthawiy, Muhammad. 1997. *Nasy'ah an-Nachwi wa Tarikh Asyhuri an-Nuchah*. Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub li at-Thaba'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzi'.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tim Produksi. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.

Wahab, Majdiy et al. 1984. *Mu'jam al-Mushthalachat al-'Arabiyah fi Lughah wa al-Adab*. Beirut: Maktabah Lubnan.

Zakaria, Aceng. 2004. *Ilmu Nahwu Praktis: Sistem Belajar 40 Jam*. Garut: Ibn Azka Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

b. Jurnal

Amrullah, Nafis Azmi. 2015. *Kasus Nomina Berunsurkan Konsonan Akhir Semivokal (Ism Mu'tal Akhir) dalam Al-Qur'an Juz 29 dan 30 (Analisis Sintaksis)*. Jurnal *Lisan Al-'Arab* UNNES.

Kholisin. 2003. *Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu*. Jurnal Bahasa dan Seni, 31 (1): 1-13.

c. Skripsi

Munir, Muhammad Misbahul. 2015. *Fa'il (Agent) Dalam Kitab Fiqih Wadhih Juz 2 Karya Mahmud Yunus (Analisis Sintaksis)*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Arrasyid, Reza Baha. 2017. *Ism Ma'rifat Berkasus Nominatif Pada Buku Tazkiyatu An Nufus (Analisis Sintaksis).* Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Ni'mah, Nikhlatun. 2017. *Al Asma' Al Khamsah Dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis).* Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data

1. *Naib al Fail* dalam surat Yusuf

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 1</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 12/ Yusuf</td><td>Ayat: 25</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...dia (perempuan itu) berkata, “apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih ?”.</td></tr>
<tr><td>Naib Al Fa’il</td><td colspan="5">يُسْجَنُ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td><td></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام / (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُسْجَنُ adalah fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Zulaikha sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam ucapannya, yaitu nabi Yusuf.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 2</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 12/ Yusuf</td><td>Ayat: 32</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُسْجَنُ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُسْجَنُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Zulaikha sebagai Pembicara tidak menyebutkan nabi Yusuf secara langsung dalam ucapannya.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 3</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 12/ Yusuf</td><td>Ayat: 37</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">dia (Yusuf) berkata, “Makanan apapun yang diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُرْزَقُ (dlamir alif tastniyah mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُرْزَقُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu alif tastniyah dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) karena nabi Yusuf hanya menyatakan bahwa dia dapat menerangkan takwil mimpi berupa makanan baik makanan tersebut sudah datang maupun sebelum datang kepada kedua pemuda, nabi Yusuf tidak menyatakan bahwa dirinya mengetahui siapa yang memberi makanan di dalam mimpi mereka.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 4</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 12/ Yusuf</td><td>Ayat: 41a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ۚ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">(dlamir mufrad mudzakkar ghaib) يُصْلَبُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُصْلَبُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) dimana ada kemungkinan nabi Yusuf sebagai pembicara tidak mengetahui siapa yang menyalib si pemuda karena beliau hanya menyatakan dirinya bisa men-takwil mimpi.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 5</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 12/ Yusuf</td><td>Ayat: 41b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ.</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan kepadaku.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">الْأَمْرُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh قُضِيَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata الْأَمْرُ dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) karena nabi Yusuf lah yang menjawab persoalan/ perkara dua pemuda, sehingga dia sebagai pembicara tidak perlu menyebutkan pelaku dalam ucapannya.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 6	**Juz/ Nama Surat:** 12/ Yusuf			**Ayat:** 49
Data	ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ				
Terjemah	Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).				
Naib al fa'il	النَّاسُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	(pelakunya sudah diketahui) العلم بالفاعل				
Analisis	*Lafadh* يُغَاثُ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu *lafadh* النَّاسُ dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) yaitu Allah lah yang memberi/ menurunkan hujan.				

Identitas	**KD.** 7	**Juz/ Nama Surat:** 13/ Yusuf			**Ayat:** 63
Data	... قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ...				
Terjemah	...mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah.."				
Naib al fa'il	الْكَيْلُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام				
Analisis	*Lafadh* مُنِعَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu *lafadh* الْكَيْلُ dan *i'rab*-nya adalah tandanya *dlammah*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku), mereka (saudara Yusuf) sebagai pembicara sengaja menutupi pelaku dengan mengucapkan kalimat pasif karena mereka sudah mengetahui siapa pelakunya, dimana perkataan tersebut diucapkan setelah mereka kembali dari menemui nabi Yusuf sebagai pelaku yang memberi gandum.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 8</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 65a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">رُدَّتْ (dlamir mufrad muannats ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh رُدَّتْ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustitar yaitu dlamir هي dan i’rab-nya mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah aebagai Pembicara tidak menyebutkan siapa pelaku yang mengembalikan barang-barang penukar, yaitu nabi Yusuf.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 9</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 65b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">رُدَّتْ (dlamir mufrad muannats ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh رُدَّتْ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustitar yaitu dlamir هي dan i’rab-nya mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana saudara-saudara Yusuf sebagai pembicara tidak menyebutkan pelaku yang mengembalikan barang-barangnya secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 10</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 66</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Yakub berkata, “Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali kecuali jika kalian dikepung musuh.”</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُحَاطَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُحَاطَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustitar jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) dimana ucapan nabi Yakub memperkirakan kejadian yang belum terjadi.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 11</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 75</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Mereka menjawab, “Balasannya ialah pada siapa ditemukan barang yang hilang itu dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah yang menerima hukumannya...”</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">وُجِدَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh وُجِدَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustitar yaitu dlamir هو dan i’rab-nya mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) karena perkataan tersebut diucapkan sebelum karung yang dibawa saudara nabi Yusuf diperiksa.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 12</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 110a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">... وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...dan mereka telah menyakini bahwasanya mereka benar-benar telah didustakan. maka datanglah pertolongan Kami kepada mereka lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">كُذِبُوا (dlamir waw jama’ mudzakar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh كُذِبَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku yang mendustakan para Rasul secara langsung dalam kalimat, yaitu kaumnya yang durhaka.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 13</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 110b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">... جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...maka datanglah pertolongan Kami kepada mereka lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">مَن</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh نُجِّيَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu ism maushul من dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, tapi tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 14</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 110c</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">بَأْسُنَا</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُرَدُّ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata بَأْسُنَا dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang mendatangkan siksa/ memberi hukuman yang pasti kepada orang-orang yang berdosa.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 15</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 13/ Yusuf</td><td>Ayat: 111</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Ini (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buatkan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُفْتَرَىٰ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُفْتَرَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu kata هو dan i’rab-nya adalah Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) dimana tidak disebutkan dalam kalimat siapa yang membuat-buat cerita jika ada yang menganggap Al-Qur’an sebagai cerita.</td></tr>
</table>

2. *Naib al Fail* dalam surat Al-Kahfi

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 16</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 18</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah hati kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">لَمُلِئْتَ (dlamir ta’ mufrad mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">المحافظة على السجع (menjaga sajak)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh مُلِئَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir ta’ mukhathab mudzakkkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah المحافظة على السجع (menjaga sajak) dimana lafadh لَمُلِئْتَ menyelaraskan sajak dengan lafadh لَوَلَّيْتَ.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 17</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 27</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran).</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أُوحِيَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh أُوحِيَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو yang kembali pada kalimah مَا ism maushul yang berarti kitab Al-Qur’an dan i’rab naib al fa’il-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) yaitu Allah lah yang mewahyukan kitab Al-Qur’an tersebut.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 18	**Juz/ Nama Surat:** 15/ Al-Kahfi			**Ayat:** 29
Data	وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ				
Terjemah	Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.				
Naib al fa'il	يُغَاثُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	المحافظة على السجع (menjaga sajak)				
Analisis	*Lafadh* يُغَاثُ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *waw jama' mudzakkar* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli* raf'in. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah المحافظة على السجع (menjaga sajak) dimana *lafadh* يُغَاثُوا menyelaraskan sajak dengan *lafadh* يَسْتَغِيثُوا.				

Identitas	**KD.** 19	**Juz/ Nama Surat:** 15/ Al-Kahfi			**Ayat:** 31
Data	... يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ...				
Terjemah	...(dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas...				
Naib al fa'il	يُحَلَّوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* يُحَلَّى merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *waw jama' mudzakkar* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana menurut peneliti, Allah sebagai Pembicara menutupi siapa yang memberikan hiasan berupa gelang emas kepada penghuni surga *'Adn*, bisa jadi Allah memerintahkan malaikat/ bidadari surganya untuk memberikan hiasan atau mungkin Allah lah yang memberikan langsung hiasan tersebut.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 20</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 36</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">رُّدِدتُّ (dlamir ta’ mutakallim wachdah)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala dlammah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh رُدَّ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir ta’ mutakallim dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala dlammah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana pembicara dengan sengaja ketika berandai-andai tidak menyebutkan siapa yang mengembalikannya ke jalan Tuhan.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 21</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 42</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">dan harta kekayaannya dibina’sakan, lalu dia membolakbalikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أُحِيطَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh أُحِيطَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana ketika Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk memberi perumpamaan kepada orang mukmin dan orang kafir, yang pada akhirnya Allah sebagai Pembicara menyamarkan bahwa Dia-lah yang membinasakan harta kekayaan orang kafir karena keangkuhan dan pengingkarannya.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 22</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 48</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan mereka akan dibawa kehadapan Tuhanmu dengan berbaris.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">عُرِضُوا (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh عُرِضُ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu waw jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara menutupi siapa yang membawa seluruh manusia kehadapan-Nya di hari kiamat/ pembangkitan, bisa jadi yang melakukan malaikat yang diperintahkan oleh Allah.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 23</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 49</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya,...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">الْكِتَابُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna ism mufrad</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh وُضِعَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu lafadh الْكِتَابُ (buku catatan amal) dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah. Alasan membuang fa’il-nya adalah الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat) dimana kalimat tersebut lebih ringkas daripada kalimat وضع اللهُ كتابَ العمل كل الناس على يده اليمنى إن كان مؤمنا و على يده اليسرى إن كان كافرا.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 24</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 56</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...dan mereka menjadikan Ayat-ayatku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أُنذِرُوا (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh أُنذِرُ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu waw jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat) dimana pelaku sudah disebutkan sebelumnya yaitu rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, maka dengan tidak menyebutkan lagi pelakunya, kalimat tersebut menjadi ringkas.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 25</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 15/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 57</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan Ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">ذُكِّرَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh ذُكِّرَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat) dimana pelaku sudah disebutkan sebelumnya yaitu rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, maka dengan tidak menyebutkan lagi pelakunya, kalimat tersebut menjadi ringkas.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 26	**Juz/ Nama Surat:** 15/ Al-Kahfi			**Ayat:** 66
Data	قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا				
Terjemah	Musa berkata kepadanya, "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?".				
Naib al fa'il	(*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*) عُلِّمْتَ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(pelakunya sudah diketahui) العلم بالفاعل				
Analisis	*Lafadh* عُلِّمَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *ta' mukhathab mudzakkar* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) dimana ketika nabiyallah Musa meminta diajarkan ilmu kepada nabi Khidr, dia tidak menanyakan sumber ilmunya darimana karena dia sudah mengetahui bahwa ilmu yang bisa menjadi petunjuk datangnya dari Allah, maka sebagai pembicara dia tidak menyebutkan oleh siapa nabi Khidr diajarkan ilmu tersebut.				

Identitas	**KD.** 27	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Al-Kahfi			**Ayat:** 87
Data	قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا				
Terjemah	Dia (Zulkarnain) berkata, barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.				
Naib al fa'il	(*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*) يُرَدُّ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام				
Analisis	*Lafadh* يُرَدُّ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yaitu *dlamir* هو dan i'rab-nya adalah *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Zulkarnain sebagai pembicara tidak menyebutkan siapa yang mengembalikan orang yang telah mendapat hukuman darinya kepada Tuhan.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 28</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 99</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan kami kumpulkan mereka semuanya,</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">نُفِخَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh نُفِخَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو pada fi’il madli mabni majhul sehubungan dengan lafadh في الصور (sangkakala) dan i’rab naib al fa’il-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) yaitu malaikat Isrofil lah yang meniup sangkakala pada hari kiamat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 29</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Al-Kahfi</td><td>Ayat: 110</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa”.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (maqolu al qoul)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2">Muawwal</td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُوحَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa muawwal yaitu maqolu al qoul أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ dapat di-ta’wil menjadi أَحَدٌ إلهٌ dan i’rab-nya adalah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang memberi wahyu kepada nabi Muhammad.</td></tr>
</table>

3. *Naib al Fail* dalam surat Maryam

Identitas	**KD.** 30	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 15a
Data	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا				
Terjemah	Kesejahteraan terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.				
Naib al fa'il	(*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*) وُلِدَ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(pelaku yang umum) إذا كان فاعل عاما				
Analisis	*Lafadh* وُلِدَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yaitu *dlamir* هو dan *i'rab*-nya *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah إذا كان فاعل عاما (pelaku yang umum) yaitu seorang ibu yang melahirkan nabi Yahya As.				

Identitas	**KD.** 31	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 15b
Data	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا				
Terjemah	Kesejahteraan terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.				
Naib al fa'il	(*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*) يُبْعَثُ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام				
Analisis	*Lafadh* يُبْعَثُ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yaitu *dlamir* هو dan *i'rab*-nya *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku yang dibangkitkan oleh-Nya yaitu nabi Yahya.				

Identitas	**KD.** 32	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 33a
Data	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا				
Terjemah	Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.				
Naib al fa'il	(*dlamir ta' mutakallim wachdah*) وُلِدتُّ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni bi dlammah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(pelaku yang umum) إذا كان فاعل عاما				
Analisis	*Lafadh* وُلِدَ merupakan *fi'il madli bina' majhul*. *Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir ta' mutkallim wachdah* dan *i'rab*-nya adalah *mabni bi dlammah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah إذا كان فاعل عاما (pelaku yang umum) yaitu Maryam sebagai seorang ibu yang melahirkan nabi Isa As.				

Identitas	**KD.** 33	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 33b
Data	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا				
Terjemah	Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.				
Naib al fa'il	(*dlamir ana mutakallim wachdah*) أُبْعَثُ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(pelaku sudah diketahui) العلم بالفاعل				
Analisis	*Lafadh* أُبْعَثُ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir wujuban* yaitu *dlamir* أنا dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah العلم بالفاعل (pelaku sudah diketahui) dimana nabi Isa sebagai pembicara sudah mengetahui bahwa Allah lah yang membangkitkan manusia pada hari kiamat.				

Identitas	**KD.** 34	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 39
Data	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ				
Terjemah	Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus				
Naib al fa'il	الْأَمْرُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* قُضِيَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata الْأَمْرُ dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa kata tunggal. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang memutus suatu perkara, tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.				

Identitas	**KD.** 35	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 40
Data	إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ				
Terjemah	Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada diatasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan				
Naib al fa'il	يُرْجَعُون (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* يُرْجَعُون merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir waw jama'* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam perkataan-Nya.				

Identitas	**KD.** 36	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 58
Data	إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا				
Terjemah	Apabila dibacakan Ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis				
Naib al fa'il	آيَاتُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna jama' muannats salim*				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* تُتْلَىٰ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata آيَاتُ dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* serta tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa kata *jama' muannats salim*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara mengatakan para Nabi tunduk sujud dan menangis apabila dibacakan Ayat:-Nya tanpa menyebutkan pelaku.				

Identitas	**KD.** 37	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Maryam			**Ayat:** 60
Data	**...** فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا				
Terjemah	... maka mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.				
Naib al fa'il	يُظْلَمُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* يُظْلَمُونَ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir waw jama'* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 38</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Maryam</td><td>Ayat: 66</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan orang kafir berkata, “betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali ?</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أُخْرَجُ (dlamir ana mutakallim wahidah)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh أُخْرَجُ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir wujuban yaitu dlamir أنا dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) hal tersebut ditunjukan dengan pertanyaan orang kafir yaitu apakah benar setelah mati dia dibangkitkan kembali, ada kemungkinan orang kafir belum mengetahui siapa yang membangkitkannya kelak.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 39</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Maryam</td><td>Ayat: 73</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya)</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">آيَاتُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi li anna jama’ muannats salim</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام/ (keinginan pembicara menutupi menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُتْلَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata آيَاتُ dan i’rab-nya adalah rafa’ serta tandanya dlammah dhahirah karena berupa kata jama’ muannats. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara mengatakan bahwa orang kafir ingkar apabila telah dibacakan Ayat:-Nya tanpa menyebutkan pelaku pembaca.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 40</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Maryam</td><td>Ayat: 75</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Sehingga apabila mereka telah melihat apa yang telah diancamkan kepada mereka, baik azab maupun kiamat...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُوعَدُونَ (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُوعَدُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya.</td></tr>
</table>

4. *Naib al Fail* dalam surat Taha

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 41</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 11</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, “wahai Musa!</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">نُودِيَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh نُودِيَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memanggil nabi Musa, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 42</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 13</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُوحَىٰ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُوحَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang mewahyukan, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 43</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 15</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Sungguh hari kiamat akan datang, aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">كُلُّ نَفْسٍ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُجْزَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata كُلُّ نَفْسٍ dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah karena berupa ism mufrad. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang membalas perbuatan manusia, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 44	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Taha			**Ayat:** 36
Data	قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ				
Terjemah	Dia (Allah) berfirman, "sungguh telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!				
Naib al fa'il	(*dlamir ta' mufrad mudzakkar mukhatthab*) أُوتِيتَ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام				
Analisis	*Lafadh* أُوتِيَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism muttashil* yaitu *dlamir ta' mutakallim* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memperkenankan permintaan nabi Musa, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.				

Identitas	**KD.** 45	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Taha			**Ayat:** 38
Data	إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ				
Terjemah	Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.				
Naib al fa'il	(*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*) يُوحَىٰ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام				
Analisis	*Lafadh* يُوحَىٰ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yaitu *dlamir* هو dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang mengilhamkan, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 46</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 39</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُصْنَعُ (dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُصْنَعُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism mustatir wujuban yaitu dlamir أنت dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Fir’aun yang mengasuh nabi Musa.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 47</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 48</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapapun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memperdulikannya).</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أُوحِيَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh أُوحِيَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menurunkan wahyu kepada nabi Musa dan nabi Harun, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 48</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 59</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dia (Musa) berkata, “(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha).”</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">النَّاسُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُحْشَرَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata النَّاسُ (orang-orang) dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah karena berupa ism mufrad. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana nabi Musa sebagai pembicara tidak menyebutkan secara langsung dalam kalimat, siapa pelaku yang mengumpulkan manusia, yaitu Fir’aun.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 49</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 66</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أَنَّهَا تَسْعَىٰ (سَعْيُهَا)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2">Muawwal</td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُخَيَّلُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa muawwal yaitu lafadh أَنَّهَا تَسْعَىٰ yang di-ta’wil mashdar menjadi سَعْيُهَا dan i’rab-nya adalah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu nabi Musa yang membayangkan tali-tali dan tongkat-tongkat seakan-akan merayad dengan cepat.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 50	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Taha			**Ayat:** 70
Data	فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ				
Terjemah	Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa."				
Naib al fa'il	السَّحَرَةُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام				
Analisis	*Lafadh* أُلْقِيَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata السَّحَرَةُ dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa *ism mufrad*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang merundukkan para penyihir dengan mukjizat yang telah diberikan-Nya kepada nabi Musa.				

Identitas	**KD.** 51	**Juz/ Nama Surat:** 16/ Taha			**Ayat:** 87
Data	...وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا...				
Terjemah	...tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api),...				
Naib al fa'il	حُمِّلْنَا (*dlamir na mutakallim ma'al ghair*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)				
Analisis	*Lafadh* حُمِّلَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir na mutakallim ma'al ghair* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) tidak diketahui siapa yang memerintahkan kaum nabi Musa membawa beban berat berupa perhiasan dari emas milik orang-orang Mesir.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 52</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 90</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “wahai kaumku sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">فُتِنتُمْ (dlamir jama’ mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh فُتِنَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir mukhathab mudzakkar jama’ dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana nabi Harun sebagai pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Samiri yang membuat fitnah (cobaan) kepada kaum nabi Musa dan Nabi Harun.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 53</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 97</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak dapat engkau hindari,..</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُخْلَفُ (dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُخْلَفُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir أنت dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana nabi Musa sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, siapa yang tidak akan dapat menghindari hukuman, yaitu Samiri.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 54</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 102</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali)</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُنفَخُ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُنفَخُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir mufrad mudzakkar ghaib dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) yaitu malaikat Isrofil.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 55</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 114</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">وَحْيُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُقْضَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata وَحْيُ dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah karena berupa ism mufrad. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 56</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 16/ Taha</td><td>Ayat: 126</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُنسَىٰ (dlamir mufrad mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُنسَىٰ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir wujuban yaitu dlamir انت dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu orang yang mengabaikan/ tidak mengimani Ayat-ayat-Nya.</td></tr>
</table>

5. *Naib al Fail* dalam surat An-Nur

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 57</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 3</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">ذَٰلِكَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">(meringkas dan menyingkat) الإختصار و الإيجاز</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh حُرِّمَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata ذَٰلِكَ yang dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الإختصار و الإيجاز (meringkas dan menyingkat) dimana kalimat tersebut lebih ringkas daripada kalimat “Allah mengharamkan seorang Mukmin menikah dengan seorang pezina”.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 58</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 23</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">لُعِنُوا (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh لُعِنَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang melaknat orang-orang yang menuduh perempuan beriman dengan tuduhan berzina, tapi tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 59</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 28a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan jika kamu tidak menemui seorang pun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُؤْذَنَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُؤْذَنَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu pemilik rumah yang memberi izin kepada orang mukmin apabila bertamu.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 60</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 28b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا۟</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah!” maka hendaklah kamu kembali.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">ارْجِعُوا فَارْجِعُوا (maqolu al qoul)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh قِيلَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa sharich yaitu maqolu al qoul ارْجِعُوا فَارْجِعُوا dan i’rab-nya adalah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu pemilik rumah yang mengatakan “Kembalilah!”.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 61</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 31</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">مَا</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُعْلَمُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu ism maushul ما yang kembali pada kata perhiasan dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) siapa orang lain yang dimaksud yang mengetahui perhiasan di kaki perempuan jika mereka menghentakkannya.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 62</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 35</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">الزَّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُوقَدُ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td colspan="2">Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="4">الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُوقَدُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah الجهل بالفاعل (pelaku belum diketahui) dimana Allah tidak menyebutkan dengan jelas siapa yang menyalakan tabung kaca karena itu hanya sebuah perumpamaan.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 63</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 36a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">(cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُرْفَعُ (dlamir mufrad mudzakkar mukhathab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُرْفَعُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir yaitu dlamir انت dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu orang yang bertasbih yang memuliakan asma Allah.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 64</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 36b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">(cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">اسْم</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُذْكَرُ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata اسْم (nama) dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya adalah dlammah dhahirah. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu orang yang bertasbih yang menyebut asma Allah.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 65</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 48</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasulnya,</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">دُعُوا (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh دُعُوا merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) karena Allah tidak menyebutkan siapa pelaku yang mengajak orang-orang kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya Allah lah yang mengetahui pelakunya.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 66	**Juz/ Nama Surat:** 18/ An-Nur			**Ayat:** 51
Data	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ				
Terjemah	Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat".				
Naib al fa'il	(*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*) دُعُوا				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* دُعُوا merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir waw jama' mudzakkar* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) karena Allah tidak menyebutkan siapa pelaku yang mengajak orang-orang Mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya Allah lah yang mengetahui pelakunya.				

Identitas	**KD.** 67	**Juz/ Nama Surat:** 18/ An-Nur			**Ayat:** 54a
Data	فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ...				
Terjemah	Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya,...				
Naib al fa'il	(*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*) حُمِّلَ				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* حُمِّلَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yaitu *dlamir* هو dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi beban kewajiban kepada nabi Muhammad, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 68</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 54b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">..., dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">(dlamir ta’ jama’ mudzakkar mukhatthab) حُمِّلْتُمْ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh حُمِّلَ merupakan fi’il madli bina’ majhul, fi’il majhul-nya adalah kata. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir ta’ mukhatthab jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi beban kewajiban kepada orang-orang yang taat, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 69</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 56</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">(dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab) تُرْحَمُونَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُرْحَمُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi rahmat kepada orang-orang yang beramal sholih, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 70</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 18/ An-Nur</td><td>Ayat: 64</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dia mengetahui keadaanmu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">يُرْجَعُونَ (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُرْجَعُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang mengembalikan umat manusia kepada-Nya, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

6. *Naib al Fail* dalam surat Yasin

Identitas	**KD.** 71	**Juz/ Nama Surat:** 22/ Yasin			**Ayat:** 6
Data	لِّتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ				
Terjemah	Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.				
Naib al fa'il	آبَاؤُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab mabni*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhiri lianna jama' taksir*				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* أُنذِرَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata آبَاؤُ (nenek moyang) dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa *jama' taksir*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Rasul terdahulu yang pemberi peringatan.				

Identitas	**KD.** 72	**Juz/ Nama Surat:** 22/ Yasin			**Ayat:** 19
Data	قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ				
Terjemah	Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan?				
Naib al fa'il	ذُكِّرْتُم (*dlamir ta jama' mudzakkar mukhatthab*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* ذُكِّرَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir ta jama' mudzakkar mukhatthab* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana para Rasul sebagai pembicara dan pelaku yang memberi peringatan, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 73</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 23/ Yasin</td><td>Ayat: 22</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan tidak ada alasan bagiku untuk menyembah Allah yang telah menciptakanku dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">(dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab) تُرْجَعُونَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُرْجَعُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Habib An-Najjar sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu Allah yang mengembalikan manusia kepada-Nya.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 74</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 23/ Yasin</td><td>Ayat: 43</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan jika kamu menghendaki, kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka, dan tidak (pula) mereka diselamatkan</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">(dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib) يُنقَذُونَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh يُنقَذُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menyelamatkan mereka (orang-orang yang berada di perahu nabi Nuh), tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 75</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 23/ Yasin</td><td>Ayat: 45a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia)</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ (maqolu al qoul</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh قِيلَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa sharich yaitu maqolu al qoul اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ dan i’rab-nya adalah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu para Rasul yang mengatakan “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia)...!”.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 76</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 23/ Yasin</td><td>Ayat: 45b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُرْحَمُونَ (dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُرْحَمُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memberi rahmat, tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 77	**Juz/ Nama Surat:** 23/ Yasin			**Ayat:** 47
Data	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ				
Terjemah	Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu",				
Naib al fa'il	أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (*maqolu al qoul*)				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام /(keinginan pembicara menutupi menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* قِيلَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *sharich* yaitu *maqolu al qoul* أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ dan *i'rab*-nya adalah *fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu para Rasul yang mengatakan "Infakkanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu!".				

Identitas	**KD.** 78	**Juz/ Nama Surat:** 23/ Yasin			**Ayat:** 51
Data	وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ				
Terjemah	Lalu ditiupkan sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya.				
Naib al fa'il	نُفِخَ (*dlamir mufrad mudzakkar ghaib*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	***Mustatir***	
I'rab	*Mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui)				
Analisis	*Lafadh* نُفِخَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir mustatir jawazan* yaitu *dlamir* هو dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala fatchah fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah العلم بالفاعل (pelakunya sudah diketahui) yaitu malaikat Isrofil yeng meniup sangkakala.				

Identitas	**KD.** 79	**Juz/ Nama Surat:** 23/ Yasin			**Ayat:** 54a
Data	فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا...				
Terjemah	Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun..				
Naib al fa'il	نَفْسٌ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* تُظْلَمُ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata نَفْسٌ (seseorang) dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa *ism mufrad*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang tidak akan merugikan seseorang pada hari perhitungan.				

Identitas	**KD.** 80	**Juz/ Nama Surat:** 23/ Yasin			**Ayat:** 54b
Data	... وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ				
Terjemah	...dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.				
Naib al fa'il	تُجْزَوْنَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* تُجْزَوْنَ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir waw jama' mudzakkar ghaib* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang memberi balasan sesuai dengan apa yang telah manusia kerjakan.				

Identitas	**KD.** 81	**Juz/ Nama Surat:** 23/ Yasin			**Ayat:** 63
Data	هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ				
Terjemah	Inilah neraka jahanam yang dulu telah diperingatkan kepadamu.				
Naib al fa'il	تُوعَدُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام /(keinginan pembicara menutupi menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* تُوعَدُونَ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul*. *Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir waw jama' mudzakkar mukhatthab* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang memberi peringatan kepada manusia selama hidup di dunia.				

Identitas	**KD.** 82	**Juz/ Nama Surat:** 23/ Yasin			**Ayat:** 74
Data	وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ				
Terjemah	Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.				
Naib al fa'il	يُنصَرُونَ (*dlamir waw jama' mudzakkar ghaib*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام /(keinginan pembicara menutupi menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* يُنصَرُونَ merupakan *fi'il mudlari' bina' majhul*. *Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *dlamir waw jama' mudzakkar ghaib* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan pelaku secara langsung dalam kalimat, yaitu sesembahan selain Allah.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 83</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 23/ Yasin</td><td>Ayat: 83</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Maka Mahasuci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُرْجَعُونَ (dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُرْجَعُونَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu Dia yang mengembalikan manusia kepada-Nya.</td></tr>
</table>

7. *Naib al Fail* dalam surat Muhammad

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 84</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 26/ Muhammad</td><td>Ayat: 2</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">...وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad...</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">نُزِّلَ (dlamir mufrad mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td>Mustatir</td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh نُزِّلَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir mustatir jawazan yaitu dlamir هو dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala fatchah fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang menurunkan/ mewahyukan Al-Qur’an kepada nabi, tapi tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 85	**Juz/ Nama Surat:** 26/ Muhammad			**Ayat:** 4
Data	وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ				
Terjemah	Dan orang-orang yang gugur dijalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka				
Naib al fa'il	قُتِلُوا (*dlamir waw jama' mudzakkar*)				
Macam	~~*Sharich*~~	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		Muttashil	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*				
Desinen	-				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* قُتِلَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *dlamir muttashil* yaitu *waw jama'* dan *i'rab*-nya adalah *mabni 'ala sukun fi machalli raf'in*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya, yaitu orang-orang kafir yang membunuh orang-orang beriman dalam perang.				

Identitas	**KD.** 86	**Juz/ Nama Surat:** 26/ Muhammad			**Ayat:** 14
Data	أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم				
Terjemah	Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti keinginannya ?				
Naib al fa'il	سُوءُ عَمَلِهِ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* زُيِّنَ merupakan *fi'il madli bina' majhul. Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata سُوءُ yang dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa *ism mufrad*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya, yaitu setan yang menjadikan perbuatan buruk terasa indah bagi manusia.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 87</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 26/ Muhammad</td><td>Ayat: 15a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">الْمُتَّقُونَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">waw lianna jama’ mudzakar salim</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh وُعِدَ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata الْمُتَّقُونَ dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya waw karena berupa ism jama’ mudzakkar. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara sekaligus Pelaku yang menjanjikan surga kepada orang-orang yang bertaqwa, tapi tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 88</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 26/ Muhammad</td><td>Ayat: 15b</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minum dengan air yang mendidih, sehinga ususnya terpotong-potong ?</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">سُقُوا (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh سُقُوا merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu waw jama’ dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya, yaitu malaikat yang memberi minum air mendidih di neraka.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 89</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 26/ Muhammad</td><td>Ayat: 16</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">... قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۚ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">...mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), “apakah yang dikatakannya tadi?”</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">أوتُوا (dlamir waw jama’ mudzakkar ghaib)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">(keinginan pembicara menutupi/ رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh أوتُ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana orang munafik sebagai pembicara tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat, yaitu nabi Muhammad.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 90</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 26/ Muhammad</td><td>Ayat: 20a</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Dan orang-orang yang beriman berkata, “mengapa tidak ada suatu surat (tentang perintah jihad) yang diturunkan ?</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">سُورَةٌ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2">Sharich</td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td><s>Muttashil</s></td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mu’rab marfu’</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">العلم بالفاعل (pelaku sudah diketahui)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh نُزِّلَتْ merupakan fi’il madli bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa ism sharich yaitu kata سُورَةٌ (surat) dan i’rab-nya adalah rafa’ tandanya dlammah dhahirah karena berupa ism mufrad. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana pembicara adalah orang yang beriman maka sudah mengetahui bahwa yang menurunkan surat sebagai wahyu adalah Allah SWT.</td></tr>
</table>

Identitas	**KD.** 91	**Juz/ Nama Surat:** 26/ Muhammad			**Ayat:** 20b
Data	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ				
Terjemah	Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang...				
Naib al fa'il	سُورَةٌ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrad*				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام /(keinginan pembicara menutupi menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* أُنزِلَتْ merupakan *fi'il madli bina' majhul*, *fi'il majhul*-nya adalah kata أُنزِلَتْ. *Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata سُورَةٌ (surat) dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa *ism mufrad*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang menurunkan surat, tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.				

Identitas	**KD.** 92	**Juz/ Nama Surat:** 26/ Muhammad			**Ayat:** 20c
Data	فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ				
Terjemah	Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang...				
Naib al fa'il	الْقِتَالُ				
Macam	***Sharich***	*Dlamir*			~~*Muawwal*~~
		~~*Muttashil*~~	~~*Munfashil*~~	~~*Mustatir*~~	
I'rab	*Mu'rab marfu'*				
Desinen	*Dlammah dhahirah fi akhirihi lianna ism mufrod*				
Alasan Fa'il Dibuang	رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام /(keinginan pembicara menutupi menyamarkan identitas pelaku)				
Analisis	*Lafadh* ذُكِرَ merupakan *fi'il madli bina' majhul*. *Naib al fa'il*-nya berupa *ism sharich* yaitu kata الْقِتَالُ dan *i'rab*-nya adalah *rafa'* tandanya *dlammah dhahirah* karena berupa *ism mufrod*. Alasan membuang *fa'il*-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah sebagai Pembicara dan Pelaku yang memerintahkan untuk berjihad, tidak menyebutkan secara langsung pelakunya dalam kalimat.				

<table>
<tr><td>Identitas</td><td>KD. 93</td><td colspan="3">Juz/ Nama Surat: 26/ Muhammad</td><td>Ayat: 38</td></tr>
<tr><td>Data</td><td colspan="5">هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ...</td></tr>
<tr><td>Terjemah</td><td colspan="5">Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk meginfakkan (hartamu) di jalan Allah.</td></tr>
<tr><td>Naib al fa’il</td><td colspan="5">تُدْعَوْنَ (dlamir waw jama’ mudzakkar mukhatthab)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Macam</td><td rowspan="2"><s>Sharich</s></td><td colspan="3">Dlamir</td><td rowspan="2"><s>Muawwal</s></td></tr>
<tr><td>Muttashil</td><td><s>Munfashil</s></td><td><s>Mustatir</s></td></tr>
<tr><td>I’rab</td><td colspan="5">Mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in</td></tr>
<tr><td>Desinen</td><td colspan="5">-</td></tr>
<tr><td>Alasan Fa’il Dibuang</td><td colspan="5">رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)</td></tr>
<tr><td>Analisis</td><td colspan="5">Lafadh تُدْعَوْنَ merupakan fi’il mudlari’ bina’ majhul. Naib al fa’il-nya berupa dlamir muttashil yaitu dlamir waw jama’ mukhatthab dan i’rab-nya adalah mabni ‘ala sukun fi machalli raf’in. Alasan membuang fa’il-nya adalah رغبة المتكلّم في الغموض و الإبهام (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) dimana Allah tidak menyebutkan secara langsung pelaku yang mengajak orang-orang beriman untuk menginfakkan harta mereka di jalan-Nya, yaitu Nabi atau Rasul.</td></tr>
</table>

Lampiran 2. Rekapitulasi Data

1. Lembar Rekapitulasi *Naib Al Fa'il* dalam 7 Surat

No.	Surat	Ayat	Jumlah
1.	Yusuf	25, 32, 37, 41, 41, 49, 63, 65, 65, 66, 75, 110, 110, 110 dan 111	15
2.	Al-Kahfi	18, 27, 29, 31, 36, 42, 48, 49, 56, 57, 66, 87, 99 dan 110	14
3.	Maryam	15, 15, 33, 33, 39, 40, 58, 60, 66, 73 dan 75	11
4.	Taha	11, 13, 15, 36, 38, 39, 48, 59, 66, 70, 87, 90, 97, 102, 114 dan 126	16
5.	An-Nur	3, 23, 28, 28, 31, 35, 36, 36, 48, 51, 54, 54, 56 dan 64	14
6.	Yasin	6, 19, 22, 43, 45, 45, 47, 51, 54, 54, 63, 74 dan 83	13
7.	Muhammad	2, 4, 14, 15, 15, 16, 20, 20, 20 dan 38	10
Jumlah			93

2. Lembar Rekapitulasi Macam-Macam *Naib Al Fa'il*

No.	Macam-macam		Kartu Data	Jumlah
1	*Sharich*		5, 6, 7, 13, 14, 23, 29, 34, 36, 39, 43, 48, 50, 55, 57, 61, 60, 64, 71, 75, 77, 79, 86, 87, 90, 91 dan 92	27
2	*Dlamir*	*Muttashil*	3, 12, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 26, 32, 35, 37, 40, 44, 51, 52, 58, 65, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 80, 81, 82, 83, 85, 88, 89 dan 93	34
		Munfashil	-	-
		Mustatir	1, 2, 4, 8, 9, 10, 11, 15, 17, 21, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 38, 41, 42, 45, 46, 47, 53, 54, 56, 59, 62, 63, 67, 78 dan 84	31
3	*Muawwal*		49	1
Total				**93**

3. Lembar Rekapitulasi Data Penanda Gramatikal (*Desinen*)

Penanda Gramatika	No. Kartu Data	Jumlah
Dlammah	5, 6, 7, 14, 23, 34, 36, 39, 43, 48, 50, 55, 64, 71, 79, 86, 90, 91 dan 92	**19**
Alif	-	**-**
Wawu	87	**1**
Total		**20**

4. Lembar Rekapitulasi Data Alasan/ Sebab-Sebab *Naib Al Fa'il*

Alasan	No. Kartu Data	Jumlah
Al ikhtishar wa al ijaz	23, 24, 25 dan 57	**4**
Al muchafadhatu 'ala al saj'	16 dan 18	**2**
Al 'ilmu bi al fa'il	6, 17, 26, 28, 33, 54, 78 dan 90	**8**
Al jahlu bi al fa'il	3, 4, 10, 11, 15, 38, 51, 61 dan 62	**9**
Al khaufu min al fa'il	-	**-**
Rughbatu al mutakallimi fi al ghamudli wa al ibham	1, 2, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 55, 56,58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92 dan 93	**68**
Idza kana al fa'il 'amman	30 dan 32	**2**
Total		**93**

Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 14756/UN37.1.2/DK/2018
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Arab Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Arab Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES.

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Arab Tanggal 29 November 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: HASAN BUSRI, S.Pd.I.,M.S.I.
NIP	: 197512182008121003
Pangkat/Golongan	: III/b
Jabatan Akademik	: Lektor
Sebagai Pembimbing	

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: Zaenurohman Arifin
NIM	: 2303415009
Jurusan/Prodi	: BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Arab
Topik	: Efektivitas Metode Yanbua untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi pada Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VA MIN 1 Banyumas

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 30 November 2018
DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2303415009
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 4. Biodata Peneliti

Nama : **Zaenurohman Arifin**

TTL : **Banyumas, 27 Maret 1997**

Alamat : **Jl. Pancurawis RT 03 RW 10, Kel. Purwokerto Kidul, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas**

CP : **0897-1438-097**

Email : **zaenarifin27@gmail.com**

Riwayat Pendidikan:

1. **SDN 3 Purwokerto Kidul** **Lulus Tahun 2009**
2. **MTsN Model Purwokerto** **Lulus Tahun 2012**
3. **MAN 2 Banyumas** **Lulus Tahun 2015**
4. **Universitas Negeri Semarang** **Lulus Tahun 2020**